

# **INOVASI PEMBELAJARAN KOMPUTER DAN MEDIA PEMBELAJARAN BAGI MAHASISWA LAMBAN BELAJAR**

**Wiputra Cendana, B Sc., M. Pd.**

Universitas Pelita Harapan

[wiputra.cendana@uph.edu](mailto:wiputra.cendana@uph.edu)

**Dr. Budi Wibawanta, S. Sos, M. Si.**

Universitas Pelita Harapan

[budi.wibawanta@uph.edu](mailto:budi.wibawanta@uph.edu)

**Year Rezeki Patricia Tantu, M.Pd.**

Universitas Pelita Harapan

[year.tantu@uph.edu](mailto:year.tantu@uph.edu)

**Keren Hapkh Watulingas, M.Pd.**

Universitas Pelita Harapan

[keren.watulingas@uph.edu](mailto:keren.watulingas@uph.edu)

## **Abstract**

The Faculty of Education has students from all regions in Indonesia who have diverse academic and socio-cultural backgrounds. This reality has impacted the learning process during lectures and the quality of the resulting teacher candidates. The IQ test result and the student's cumulative grades showed that some of the students struggled in participating in the learning process and were also categorized as slow learners. An effort is needed to accommodate the needs of these students in the classroom setting. This study aims at implementing a learning innovation for slow learners in Computer and Learning Media courses. The research used the descriptive qualitative method. This study showed that curriculum modifications and additional teaching materials

and tutorials enabled slow learners to pass their Computer and Learning Media course. This program has produced an instructional design model that accommodates slow learner students' needs in the learning process.

**Keywords:** learning innovation, computers and learning media, slow learner

### **Abstrak**

Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia mempunyai latar belakang kemampuan akademik dan sosial budaya yang beragam. Hal ini berdampak dalam proses pembelajaran selama mengikuti perkuliahan dan kualitas luaran calon guru yang dihasilkan. Hasil IQ dan data nilai memperlihatkan bahwa masih ada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran atau disebut sebagai mahasiswa lamban belajar. Perlu suatu upaya untuk mengakomodasi para mahasiswa yang masuk dalam kategori lamban belajar dalam pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan inovasi pembelajaran bagi mahasiswa lamban belajar pada mata kuliah Komputer dan Media Pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Melalui modifikasi kurikulum dan materi bahan ajar yang dilengkapi dengan tutorial, membuktikan bahwa mahasiswa lamban belajar pada akhirnya dapat lulus pada mata kuliah Komputer dan Media Pembelajaran. Program ini telah menghasilkan rancangan model pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran mahasiswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan lamban belajar.

**Kata Kunci:** inovasi belajar, komputer dan media pembelajaran, mahasiswa lamban belajar

## Pendahuluan

Berdasarkan tujuan dan sasaran pembangunan berkelanjutan dalam era *Sustainable Development Goals* (SDGs) hingga 2030 sesuai arahan dari Forum PBB yang telah disepakati pada tanggal 2 Agustus 2015, bidang pendidikan menjadi salah satu fokus kajian atau bidang garapan yang akan ditingkatkan. Bidang pendidikan khususnya pendidikan tinggi memiliki peran penting untuk membangun sumberdaya yang berkualitas, serta modal untuk mewujudkan masa depan berkelanjutan. SDGs telah merumuskan 10 tujuan dalam bidang pendidikan, antara lain disebutkan bahwa lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan fasilitas pendidikan yang menyediakan lingkungan belajar yang aman, anti kekerasan, inklu (Sousa, 2016)sif dan efektif bagi semua dan meningkatkan pasokan guru-guru yang berkualitas, demi tercapainya pembangunan pendidikan.

Universitas Pelita Harapan sebagai salah satu lembaga pendidikan dengan visi mewujudkan pendidikan yang transformatif dan holistik memaknai melihat tujuan program SDGs sebagai sebuah tantangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Melalui Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan ikut berpartisipasi dalam menghasilkan guru-guru yang unggul melalui pendidikan di Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan yang berkualitas dengan menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua mahasiswa. Saat ini jumlah mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan UPH adalah kurang lebih 1200 mahasiswa yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Para mahasiswa mempunyai latar belakang kemampuan akademik dan sosial budaya yang beragam. Hal ini tentu saja akan berdampak dalam proses pembelajaran mahasiswa selama mengikuti perkuliahan dan kualitas luaran atau *output* para calon guru yang dihasilkan. Dari indikator pencapaian hasil belajar mahasiswa berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada akhir Tahun Akademik 2019-2020 dengan jumlah mahasiswa 984 orang, diperoleh data sebagai berikut

JUMLAH MAHASISWA	3.00<IPK >2.75	IPK < 2.75	IPK < 2.5
984	109	16	4

Tabel 1. Data IPK Mahasiswa Tahun Akademik 2019/2020 (Bagian Administrasi Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan – UPH)

Berdasarkan data tabel 1, dapat disimpulkan bahwa jika dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan secara umum maka terdapat mahasiswa yang prestasi belajarnya ada di bawah rata-rata. Hal ini memperlihatkan bahwa masih ada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Para mahasiswa tentunya perlu dibantu sehingga mampu mengeluarkan potensi terbaik dalam dirinya sehingga bisa mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran semester ganjil Tahun Akademik 2020/2021, upaya khusus untuk mengakomodasi para mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar dilakukan pada mata kuliah Komputer dan Media Pembelajaran. Berdasarkan nilai yang diambil, terdapat 20 mahasiswa yang dikategorikan sebagai mahasiswa lamban belajar (*slow learner*). Data ini didukung oleh hasil tes IQ yang menyatakan bahwa mahasiswa memiliki IQ dibawah rata-rata.

Melihat fenomena yang terjadi, strategi yang dapat ditempuh adalah dengan cara melakukan modifikasi kurikulum dan materi bahan ajar yang dipergunakan dalam mata kuliah Komputer dan Media Pembelajaran. Metode lain adalah dengan cara melaksanakan program bimbingan teman sebaya dan penggunaan kelompok dalam pembelajaran. Strategi instruksional bervariasi dan kolaboratif yang digunakan dalam pengajaran serta didukung dengan bahan ajar yang sesuai untuk mahasiswa lamban belajar terbukti efektif dalam hal meningkatkan tingkat keterampilan perkembangan mahasiswa lamban belajar di ruang kelas.

Dengan keikutsertaan UPH pada program “Bantuan Dana Inovasi Pembelajaran untuk Mahasiswa Berkebutuhan Khusus” diharapkan dapat menghasilkan suatu inovasi dalam perancangan model pembelajaran untuk mahasiswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan lamban belajar. Hal ini dapat mendorong para dosen dan staf pendukung akademik untuk semakin aktif berinovasi untuk mengembangkan model pembelajaran digital yang dapat membantu mahasiswa berkebutuhan khusus baik di UPH maupun mahasiswa di seluruh Indonesia untuk melakukan pembelajaran mandiri.

### **Mahasiswa Lamban Belajar**

Menurut Sousa (2016), seorang lamban belajar adalah seseorang yang memiliki kesulitan dalam melaksanakan proses belajar aktif, sehingga ia tidak dapat secara otomatis mengembangkan kemampuan untuk mengingat dan

mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Seseorang lamban belajar memiliki ciri-ciri, seperti kesulitan dalam mengikuti instruksi, kesulitan dalam menerjemahkan persepsi dari informasi visual dan auditori, terlihat kewalahan, berantakan, dan frustrasi dalam situasi belajar yang baru, memiliki performa yang rendah dalam tugas-tugas perkuliahan, seperti catatan pribadi, tugas mandiri, dan ujian tertulis, memiliki sejarah akademik yang bermasalah, memiliki keyakinan tidak dapat belajar dan tugas yang diberikan terlalu sulit serta tidak perlu diperjuangkan, memiliki keyakinan bahwa keberhasilan mereka adalah sebuah keberuntungan, dan tidak memiliki keyakinan akan keterkaitan antara usaha yang dilakukan dengan kesuksesan akademik (Sousa, 2016).

Secara psikologis, Triani & Amir (2013) menambahkan bahwa seorang lamban belajar memiliki IQ berkisar 70-90 berdasarkan skala WISC. Dari segi intelektual, seorang lamban belajar sulit memahami sesuatu yang abstrak dan nilai hasil belajar yang didapat rendah. Seorang lamban belajar tidak dianggap mengalami retardasi mental karena ia mampu mencapai keberhasilan akademik sekalipun lebih lambat daripada anak umumnya. Anak lamban belajar dididik di kelas reguler dengan adaptasi program belajar yang disesuaikan dengan kemampuan belajar mereka yang lebih lambat (Kirk, 1962; Vasudevan, 2017)

### **Pendidikan Inklusif untuk Mahasiswa Lamban Belajar**

Pendidikan inklusif bukanlah sekedar menempatkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus pada kelas-kelas umum. Pendidikan inklusif merupakan usaha penyesuaian program pembelajaran yang dilakukan suatu lembaga pendidikan dengan tujuan untuk memberikan akomodasi bagi anak berkebutuhan khusus (Pratiwi, 2015). Kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik inipun beragam. Berdasarkan Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (2009) di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif perlu dikelompokkan dalam bentuk kontinum atau tingkatan. Tingkatan dalam sistem pendidikan inklusif ini dipandang mampu meningkatkan jumlah dan keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam suatu program pendidikan.

Salend (2016) mengelompokkan pendidikan inklusif dalam sepuluh tingkatan. Pengelompokkan ini berdasarkan tingkat kebutuhan akomodasi yang perlu diberikan bagi anak berkebutuhan khusus, dari kelompok yang terintegrasi dengan kelas umum sampai kelompok terpisah dari kelas umum.

Berdasarkan karakteristik dari anak dengan lamban belajar dan keberadaan mereka dalam kelas umum maka pendidikan inklusif pada tingkatan satu sampai empat dipandang cocok untuk memenuhi kebutuhan mereka. Model kelas dalam empat tingkatan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kelas umum dengan sedikit atau tanpa asistansi  
Kelas reguler dengan pemberian *Individualized Educatinal Plan* (IEP) pada anak lamban belajar. IEP meliputi modifikasi penggunaan alat teknologi atau strategi belajar alternatif.
- b. Kelas umum dengan bantuan tim kolaboratif  
Kelas reguler dengan pemberian IEP yang melibatkan tim kolaboratif.
- c. Kelas umum dengan bantuan guru spesialis baik di dalam maupun diluar Kelas reguler dengan asistansi dari guru khusus yang bertugas secara berkeliling pada kelas-kelas inklusif untuk memberikan layanan baik di dalam maupun di luar kelas.
- d. Kelas umum dengan bantuan program di luar kelas.

Kelas reguler dengan penyediaan layanan dari *resource room*, seperti remediasi atau pengulangan pembelajaran atau pembelajaran tambahan yang paralel dengan pembelajaran di kelas namun dilakukan di luar kelas.

Vasudevan (2017) memberikan beberapa rekomendasi yang dapat menolong anak lamban belajar, diantaranya adalah perlu menekankan materi yang konkret dan spesifik, perlu instruksi yang jelas dan mudah diidentifikasi, perlu penambahan waktu belajar dan bimbingan khusus, tidak banyak menekankan kepada strategi yang bersifat konvensional, menggunakan alat bantu audio visual, unit pembelajaran perlu diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari anak, dan jumlah materi yang diberikan tidak terlalu banyak karena dapat membebani anak lamban belajar

Anak dengan karakteristik lamban belajar memiliki gambar diri, sikap, dan pandangan terhadap kesuksesan dan kegagalan yang rusak (Ashman & Elkins, 2005). Oleh karena itu, pendidik memiliki peran untuk meningkatkan motivasi anak dengan lamban belajar. Langkah yang dapat diambil pendidik untuk dapat meningkatkan motivasi anak adalah sebagai berikut (Sousa, 2016):

- a. Mengkonstruksi pembelajaran dengan menitikberatkan pada aspek dalam diri anak, seperti latar belakang kultur dan budaya, cara berpikir dan pemahaman, dan ketertarikan anak.

- b. Membuat ekspektasi pembelajaran yang realistis atau sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.
- c. Memberikan pujian terhadap kesuksesan/keberhasilan siswa dan menghubungkannya dengan usaha yang telah dilakukan anak.
- d. Mendemonstrasikan penerimaan yang tidak bergantung pada keberhasilan siswa.

## Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada subjek sebanyak 20 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Komputer dan Media Pembelajaran di Universitas Pelita Harapan. Pembelajaran dilakukan secara daring.

Data-data didapatkan dari hasil belajar mahasiswa pada KAT 1 dan UAS, kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif. Data tambahan didapatkan dari hasil pengamatan tutor dan hasil kuisisioner mahasiswa mengenai tutorial yang diberikan.

Adapun yang menjadi skenario pembelajaran daring yang dapat menolong mahasiswa adalah setiap sesi harus diselesaikan secara berurutan sehingga mahasiswa dapat memahami esensi mata kuliah ini dengan baik. Untuk memastikan bahwa mahasiswa harus mengikuti sesi ini secara berurutan, tim dosen bersama tim EduTech menggunakan fitur *activity completion* di LMS sehingga mahasiswa yang belum membaca dan mengerjakan tugas di minggu tersebut tidak dapat mengakses materi di minggu berikutnya. Tim dosen akan menyertakan aktivitas baik sebelum, selama waktu pembelajaran, dan sesudah waktu pembelajaran dengan tujuan untuk mengasah kemampuan berpikir analitis dan kritis mahasiswa. Untuk memastikan mahasiswa memahami materi yang diberikan, tim dosen membuat forum dan memfasilitasi dengan *video conference* di setiap minggunya sehingga mahasiswa dapat merespon materi yang disampaikan serta menanyakan hal-hal yang tidak dipahami dari materi tersebut. Selain menggunakan fitur forum, tim dosen juga akan memberikan tugas berupa refleksi analitis dan kritis yang harus dikerjakan oleh mahasiswa pada setiap tiga minggu perkuliahan untuk mengaplikasikan teori-teori yang cocok dengan isu yang diangkat. Selain itu, pembuatan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk 20 mahasiswa yang dikategorikan lamban belajar dilakukan agar dapat membantu melihat kekuatan dan kelemahan dari para mahasiswa. Temuan yang ditulis dalam PPI ditindak lanjut pada kegiatan

tutorial diluar jam pembelajaran. Dosen melakukan modifikasi media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa lamban belajar.

### **Pengembangan Mata Kuliah**

Pengembangan mata kuliah merupakan salah satu proses penting dalam mendukung mahasiswa lamban belajar karena dengan adanya pengembangan mata kuliah, dosen merancang tahapan yang akan dilakukan untuk membantu mahasiswa dapat memahami materi yang dipelajari terlebih khusus dalam pembelajaran online. Berikut tahap pengembangan yang dilakukan:

Tahap Pengembangan	Output
Persiapan	Unggah dan <i>setting</i> fitur LMS
Mengumpulkan bahan materi dan referensi	Referensi
Membuat materi utama: power point	Materi dalam format PDF yang diunggah ke LMS
Membuat multimedia video pembelajaran	Video pembelajaran (.mp4) yang dimasukkan ke LMS dan diunggah ke Youtube
Membuat infografis	Infografis dibuat dan dimasukkan ke LMS

Tabel 2. Tahapan Pengembangan Mata Kuliah Komputer dan Media Pembelajaran untuk Mahasiswa Lamban Belajar

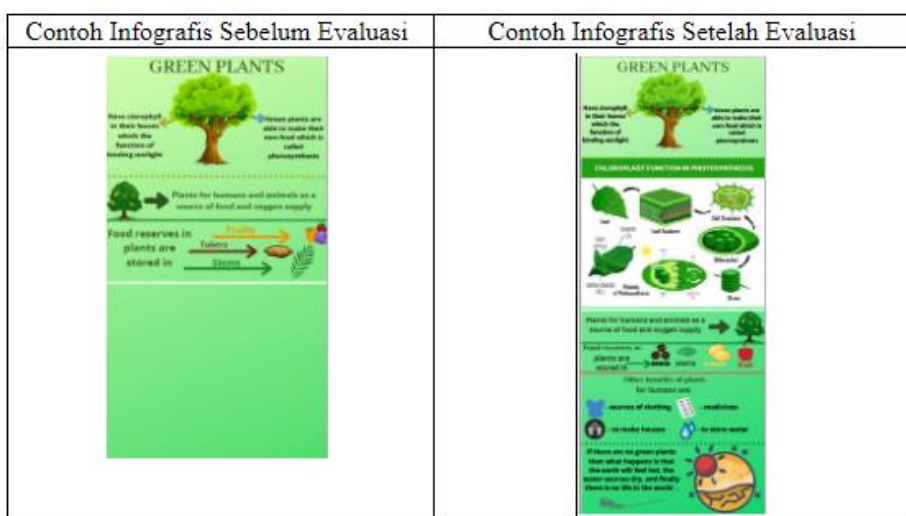
Pada tahap pengembangan mata kuliah daring komputer dan media pembelajaran, tim pengampu mata kuliah dibantu oleh tim Online Education Directorate UPH. Hal ini dilakukan karena Online Education Directorate memiliki tenaga ahli untuk mengembangkan modul digital, contohnya tenaga ahli untuk merancang instruksi pada konten mata kuliah digital (*Instructional design*), Digital Audio Visual Specialist yang memiliki keahlian khusus dalam mengembangkan konten multimedia (audio visual dan animasi), LMS Administrator yang mengelola portal Learning Management System UPH (<http://learn.uph.edu>) dan Online Learning Training Support yang akan



membantu memberikan pelatihan bagi dosen dan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran daring.

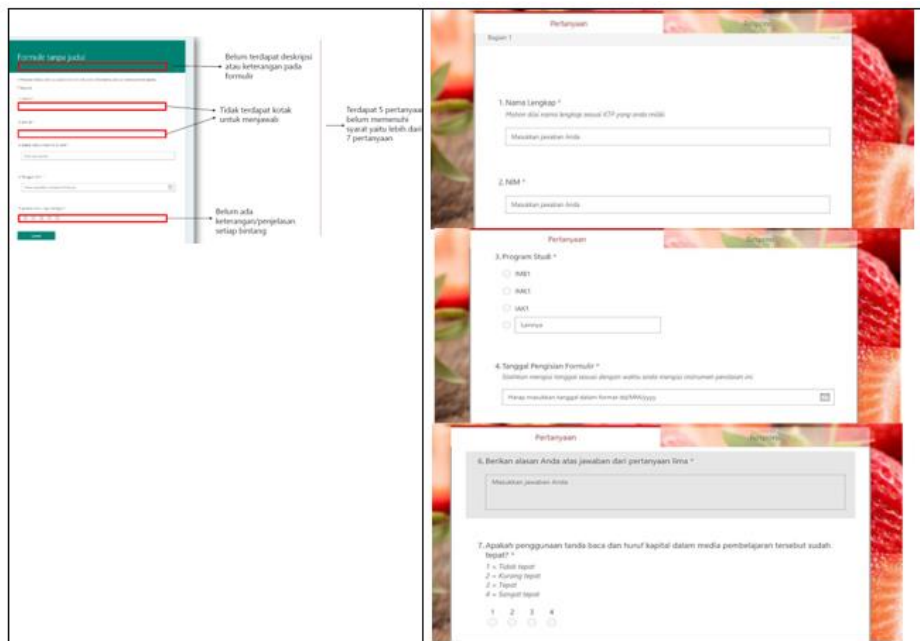
## Hasil Belajar

Mahasiswa lamban belajar yang dikelompokkan dalam kelas Komputer dan Media Pembelajaran mendapatkan perlakuan yang bertujuan untuk menolong para mahasiswa bisa mencapai tujuan pembelajaran dalam kelas ini. Pada kegiatan tutorial, mahasiswa mendapatkan kesempatan langsung untuk bertanya, menggali informasi, berdiskusi, dan praktik langsung mengenai pembuatan infografis, instrument pembelajaran online, dan Ms.Excel.



Gambar 1. Sampel Infografis

Terlihat pada contoh infografis di atas bahwa mahasiswa mengalami kemajuan dalam membuat infografis. Komponen yang ada pada infografis telah dipertimbangkan dengan baik dan sesuai dengan rubrik yang diberikan, seperti: penulisan teks dan tata bahasa yang digunakan, gambar yang lebih terperinci, dan konten yang sesuai dan efektif.



Gambar 2. Sampel Instrumen Pembelajaran Online

Terlihat pada contoh instrumen pembelajaran online di atas bahwa mahasiswa mengalami kemajuan dalam membuat instrumen pembelajaran dengan menggunakan Ms. Forms atau Google form. Komponen yang ada pada infografis telah dipertimbangkan dengan baik dan sesuai dengan rubrik yang diberikan, seperti: tema, variasi pertanyaan, kejelasan pertanyaan, konten, dan penggunaan PUEBI dalam pertanyaan.

The screenshot shows an Excel spreadsheet titled "PRACTICE 6\_Agnes Veronika Lase - Protected View - Excel". The spreadsheet contains a table of student data with the following columns: KODE, NAMA, DAERAH, KELAS, SEM 1, SEM 2, TOTAL NILAI, RATA-RATA, NILAI HURUF, PREDIKAT, and RANKING. The RANKING column uses the formula `=RANK(H4,$H$4:$H$29,0)`. The data is as follows:

KODE	NAMA	DAERAH	KELAS	SEM 1	SEM 2	TOTAL NILAI	RATA-RATA	NILAI HURUF	PREDIKAT	RANKING
A001	Raditya W	BARAT	1A	80	70	150	75 C	Fair		7
A002	Novelina	BARAT	1A	93	75	168	84 B	Good		4
A003	Johan Jawara	BARAT	1A	45	70	115	57.5 E	Poor		22
A004	Hartanto	BARAT	1A	56	55	111	55.5 E	Poor		23
C005	Eliza Riana	TIMUR	1A	89	46	135	67.5 D	Marginal		12
B006	Chichi	TENGAH	1A	77	60	137	68.5 D	Marginal		10
B007	Ayu Anandhika	TENGAH	1A	46	80	126	63 D	Marginal		20
B008	Anief Nugroho	TENGAH	1A	52	33	85	42.5 E	Poor		26
A009	Ananto Wibowo	BARAT	1B	74	84	158	79 C	Fair		6
C010	Agus Djarnal	TIMUR	1B	63	55	118	59 E	Poor		21
C011	Toray Adi Dwiryo	TIMUR	1B	60	40	100	50 E	Poor		24
C012	Fita Novalia	TIMUR	1B	90	92	182	91 A	Excellent		1
A013	Martin Adityo	BARAT	1B	44	84	128	64 D	Marginal		19
A014	Filtra Atiani	BARAT	1B	79	55	134	67 D	Marginal		14
B015	Ranti Novianti	TENGAH	1B	46	52	98	49 E	Poor		25
B016	Fianty Fridayani	TENGAH	1B	55	80	135	67.5 D	Marginal		12
B017	Yulinda Tri Wahyuti	TENGAH	1A	80	84	164	82 B	Good		5
C018	Bernike Rosa Retha	TIMUR	1A	88	90	178	89 B	Good		2
C019	Ramano Untoro Putro	TIMUR	1A	81	88	169	84.5 B	Good		3
A020	Deri Indah Utami	BARAT	1A	54	80	134	67 D	Marginal		14
A021	Mayang Sari	BARAT	1B	58	74	132	66 D	Marginal		17
C022	Natalia Dwi Kristiani	TIMUR	1B	79	55	134	67 D	Marginal		14
B023	Dian Agustin	TENGAH	1B	86	53	139	69.5 D	Marginal		9
B024	Yuliani	TENGAH	1B	84	48	132	66 D	Marginal		17
A025	Wiria Adi Putra	BARAT	1B	66	78	144	72 C	Fair		8
C026	Jeanika Olivia	TIMUR	1B	80	56	136	68 D	Marginal		11

Gambar 3. Sampel Ms. Excel

Terlihat dari gambar diatas, mahasiswa sudah mampu mengolah data menggunakan Ms. Excel menggunakan fungsi-fungsi variative sesuai dengan tujuan.

Pemberian materi pembelajaran dengan waktu yang ditambah dan media pembelajaran yang sesuai mampu menolong mahasiswa lamban belajar dengan efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Vasudevan (2017) bahwa beberapa rekomendasi yang dapat menolong anak lamban belajar, yaitu perlu menekankan materi yang konkret dan spesifik, perlu instruksi yang jelas dan mudah diidentifikasi, dan perlu penambahan waktu belajar dan bimbingan khusus.

### Evaluasi

Menyoroti hasil kuesioner yang diberikan kepada 20 mahasiswa yang terlibat di dalam penelitian di atas, didapatkan beberapa respon yang digabungkan dalam tabel berikut ini.

1	"Seru, ga ngebosenin".
---	------------------------

2	"Praktik tutorial bersama dosen banyak membantu saya dalam mengenal dan memahami lebih baik lagi akan materi yang disampaikan, terutama dalam mengenal Excel."
3	"Sangat membantu dan mudah dipahami."
4	"Banyak membantu saya untuk lebih intens memahami materi yang ada."
5	"Seru karena apa yang telah di ajarkan dalam video dapat langsung dipraktikkan sehingga membuat saya lebih paham dan tahu cara pengaplikasiannya."
6	"Praktik tutorial dengan dosen itu baik dikarenakan dosen memang mengajari dengan penuh kasih dan berusaha membuat kami memahami materi kelas tambahan."
7	"Sangat membantu. Dosen membantu saya dalam belajar mandiri tentang Excel. Penyampaiannya sederhana dan mudah dimengerti."
8	"Menyenangkan dan dapat dipahami."
9	"Sangat jelas karena dipraktekkan langsung melalui video, dan bebas bertanya di grup."
10	"Praktik tutorial bersama dosen itu merupakan hal yang sangat bagus dan efektif karena cara pengajaran yang dilakukan dosen sangat mendetail sehingga saya bisa dapat lebih cepat memahami pembelajaran."
11	"Praktik tutorial bersama dosen sangat menyenangkan, walaupun pembelajaran dilakukan secara virtual, tapi saya bisa mengerti lewat video pembelajaran yang diberikan."

Tabel 3. Kompilasi Respon Mahasiswa Lamban Belajar terhadap Inovasi Pembelajaran

Berdasarkan respon yang diberikan mahasiswa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pengembangan belajar yang didesain bagi mahasiswa dalam kategori lamban belajar sangat mendukung pembelajaran yang mereka lakukan di kelas. Kesempatan bagi mahasiswa bertanya, mengulang pembelajaran melalui video rekaman, dan juga kesempatan berinteraksi dengan dosen tutor mendorong mereka untuk menggali informasi yang sempat tertinggal di kelas ataupun informasi yang belum mereka pahami sebelumnya. Hal ini memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar seperti yang telah ditunjukkan pada bagian pembahasan sebelumnya.

Pengetahuan yang diterima dari dosen tutor dan kesempatan untuk langsung mempraktikkan memberikan nilai guna bagi mahasiswa agar dapat menyerap konten pembelajaran lebih baik. Hal ini mendukung pembelajaran yang holistik dari sisi kognitif, psikomotor, dan afektif mahasiswa. Dengan demikian kondisi mahasiswa lamban belajar dapat didukung melalui akses penuh dosen tutor yang membantu dalam kelas virtual pada *learning management system* yang dibangun.

## Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan program “Bantuan Dana Inovasi Pembelajaran untuk Mahasiswa Berkebutuhan Khusus” dapat disimpulkan bahwa program ini telah menghasilkan rancangan model pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran mahasiswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan lamban belajar. Pelaksanaan program ini juga telah mendorong para dosen dan staf pendukung akademik yang terlibat untuk berinovasi dalam mengembangkan model pembelajaran digital yang dapat membantu mahasiswa berkebutuhan khusus di UPH. Menyadari pentingnya model pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran mahasiswa berkebutuhan khusus, diharapkan program seperti ini dapat dilaksanakan secara terus menerus dengan cakupan pembelajaran dan karakter kebutuhan khusus yang lebih luas sehingga tujuan pembelajaran dapat diraih oleh seluruh peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2005). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Ashman, A. F., & Elkins, J. (2005). Educating children with diverse abilities. Pearson/Prentice Hall
- Bank Indonesia. (2011). Perekonomian Indonesia tahun 2010. Jakarta, Indonesia: Bank Indonesia.
- Fennema-Boom, J. R. (2009). Code-scaffolding: A pedagogic code-switching technique for bilingual content instruction. *The Journal of Education*, 190(3), 27-35. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/42744132>

- Gerke, S. (2000). Global lifestyles under local conditions: The new Indonesian middleclass. In B.H. Chua (Ed.), *Consumption in Asia: Lifestyle and identities* (pp. 135-158). New York, NY: Routledge.
- Hennessey, M. N., Higley, K., & Chesnut, S. R. (2012). Persuasive pedagogy: A new paradigm for mathematics education. *Educational Psychology Review*, 24(2), 187-204.  
<http://dx.doi.org/10.1007/s10648-011-9190-7>
- Kebudayaan, D. P.-L. P. D. K. P. dan K. (2009). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009).
- Lewis, G. R., & Demarest, B. A. (1996). *Integrative theology*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House.
- Makulloluwa, E. (2013). Code switching by teachers in the second language classroom. *International Journal of Arts & Sciences*, 6(3), 581-598.
- Pratiwi, J. (2015). Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.  
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/download/7725/5551>
- Salend, S. J. (2016). *Creating Inclusive Classrooms: Effective, differentiated, and reflective practices*. Pearson.
- Sousa, D. A. (2016). *How the special needs brain learns* (3rd ed.). Corwin.
- Van Brummelen, H. (2008). *Batu loncatan kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Vasudevan, A. (2017). Slow learners: Causes, problems and educational programmes. *International Journal of Applied Research*, 3(12), 308–313.
- Widyastuti, R.S. (2011, January 14). Masih sebatas macan kertas. *Kompas*, 34.

# **MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PERAN GURU SEBAGAI PENUNTUN DALAM PEMBELAJARAN DARING**

**Vinsen Sesfao**

Sekolah Lentera Harapan Kupang  
[vinsensesfao@gmail.com](mailto:vinsensesfao@gmail.com)

**Jossapat Hendra Prijanto, M. Pd.,**

Universitas Pelita Harapan, Tangerang  
[jossapat.hendra@uph.edu](mailto:jossapat.hendra@uph.edu)

## **Abstract**

The world of education has experienced drastic changes in 2020/2021. The government directs that teaching and learning process must be carried out through online or distance learning. This can affect student learning motivation in participating on learning. Therefore, the purpose of this paper is to explain the student learning motivation in online learning and to examine teachers' efforts to build student motivation in online learning. The implemented methods are descriptive qualitative and literature review as an alternative to gather relevant theories with the topic of discussion. Christian education view's that learning motivation as part of God's grace to every student in the learning process to know God. The results showed that students' learning motivation was still lacking in online learning. So that the role of the teacher as a guide is very important in building student learning motivation. The conclusion shows several steps to build student learning motivation. First, teacher must clearly convey the learning objectives to students. Second, motivating students through enduring understanding. Third, provide feedback to students and the fourth uses the question and answer method. The suggestions of this paper says that teacher must apply these steps by considering student

responses in learning. Teacher can be use other methods to build student motivation, such as the brainstorming method.

**Keywords:** Learning motivation, teacher's role as a guide, teacher efforts, online learning

### Abstrak

Dunia Pendidikan mengalami perubahan yang sangat drastis pada tahun ajaran 2020/2021. Pemerintah mengarahkan supaya proses belajar mengajar dilakukan melalui *online* atau pembelajaran jarak jauh (daring). Hal ini dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini untuk memaparkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring dan mengkaji upaya guru dalam membangun motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring. Metode yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif dan kajian literatur sebagai alternatif dalam mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan topik bahasan. Pendidikan Kristen memandang motivasi belajar sebagai bagian dari anugerah Tuhan kepada setiap siswa dalam proses belajar untuk mengenal Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih kurang dalam pembelajaran daring. Sehingga peran guru sebagai penuntun sangat penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Kesimpulan menunjukkan beberapa langkah dalam membangun motivasi belajar siswa. Pertama, guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas kepada siswa. Kedua, memotivasi siswa melalui penyampaian *enduring understanding*. Ketiga, memberikan umpan balik kepada siswa dan yang keempat menggunakan metode tanya jawab. Saran dari penulisan ini guru harus menerapkan langkah-langkah tersebut dengan mempertimbangkan respons siswa dalam belajar. Selain itu, guru bisa menggunakan metode lain yang dapat membangun motivasi belajar siswa, misalnya metode *brainstorming*.



**Kata Kunci:** Motivasi belajar, peran guru sebagai penuntun, upaya guru, pembelajaran daring

## Pendahuluan

Dunia Pendidikan mengalami perubahan yang sangat drastis pada tahun ajaran 2020/2021. Hal ini menimbulkan banyak masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah, yaitu sistem pembelajaran *online* (daring). Masalah yang dialami dalam pembelajaran daring antara lain keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru maupun siswa, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, akses internet yang terbatas, dan kurang siapnya penyediaan anggaran (Aji, 2020). Pemerintah mengupayakan berbagai teknis maupun mekanisme sehingga proses belajar mengajar tetap berjalan dengan memperhatikan protokol kesehatan yang disampaikan oleh menteri Pendidikan. Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) pada bulan Maret lalu, Menteri Pendidikan secara resmi menghimbau kepada seluruh instansi Pendidikan untuk memberlakukan pembelajaran daring (*online*) atau belajar dari rumah (BDR). Situasi ini membutuhkan peran dan kerja sama yang baik dari guru maupun siswa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (TPN) atau tujuan yang bersifat paling umum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 (Haryono dalam Kompri, 2015, hal. 19).

Pelaksanaan pembelajaran online atau belajar dari rumah memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut meliputi kurangnya kualitas jaringan internet yang baik untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran online. Selain itu, media atau *platform* dan juga perangkat atau *device* yang digunakan guru dan siswa pun berpengaruh terhadap pembelajaran *online*. Komunikasi antara guru dan siswa tidak berjalan lancar seperti pembelajaran biasanya atau pembelajaran tatap muka. Guru juga mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai atau moral yang baik kepada siswanya. Situasi pembelajaran *online* ini dapat membatasi ruang diskusi atau interaksi guru dan siswa, sehingga peran guru sangat dibutuhkan untuk mendorong siswa tetap aktif dalam belajar.

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang maupun dari pihak lain untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Sumiyati & Wulandari dalam Astriyani, Triyono, &

Hitipeuw (2018, hal. 806), dikatakan bahwa motivasi belajar tumbuh secara natural dari dalam diri dan tumbuh karena adanya rangsangan dari pihak eksternal, seperti orangtua, guru, dan lingkungan. Definisi di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak terlepas dari peran seorang guru dalam memberikan dorongan untuk membangkitkan semangat belajar siswanya. Selanjutnya Astriyani, Triyono, & Hitipeuw menambahkan bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar berkaitan erat dengan prestasi belajar yang diraih oleh siswa. Dengan demikian dapat dilihat bahwa prestasi belajar siswa juga dapat mempengaruhi seseorang dalam belajar, terlebih pada siswa sekolah dasar.

Motivasi belajar merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Beberapa penelitian menyimpulkan beberapa indikator siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik. Menurut Marini, As'ari, & Chandra (2017, hal. 471), indikator siswa yang memiliki motivasi belajar adalah siswa yang menyimak pelajaran yang disampaikan dengan baik, membaca kembali setiap materi sehingga dapat dipahami, dan menggunakan berbagai strategi belajar yang mendukung penemuannya. Artinya bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar adalah siswa yang terlibat secara aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar, berusaha untuk menemukan jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan, memiliki rasa percaya diri dan tidak mudah putus asa atau menyerah. Selain itu, terdapat juga indikator siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang baik, yaitu mengabaikan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang siswa. Menurut Maryanto, Setyowani, & Mugiarto (2013, hal. 2), menjelaskan bahwa kurangnya motivasi belajar siswa terlihat dari tindakan siswa ketika diberikan materi pembelajaran, siswa cenderung bermain-main dan hanya sebagian siswa yang benar-benar serius dalam mengikuti pembelajaran.

Pada umumnya motivasi belajar terdiri dari dua macam, yaitu motivasi dari dalam diri sendiri dan motivasi dari luar. Dewi Safitri menjelaskan bahwa motivasi terbagi menjadi dua bagian yaitu motivasi intrinsik atau motivasi yang berasal dari dalam individu dan motivasi ekstrinsik atau motivasi yang berasal dari luar individu (Safitri, 2019, hal. 38). Bertolak dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa guru berperan sebagai pemberi motivasi ekstrinsik bagi siswa untuk aktif dalam belajar. Artinya bahwa guru memiliki peran yang signifikan dalam membangun motivasi belajar siswa melalui penggunaan strategi maupun metode pembelajaran yang menarik sehingga dapat mendorong siswa untuk aktif dalam mengikuti

pembelajaran. Guru sebagai penuntun harus mampu mendorong siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Menurut Kristiawan, Safitri, & Lestari (2017) dijelaskan bahwa peran guru sebagai penuntun harusnya dapat mendorong siswanya untuk memiliki ketertarikan atau keinginan dan aktif dalam belajar.

Penulisan makalah ini didasarkan pada hasil observasi yang diperoleh dari Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan secara *Online* pada sebuah Sekolah Kristen tingkat dasar atau SD di Toraja. PPL dilakukan selama enam minggu yang terhitung sejak tanggal 20 Juli 2020 hingga tanggal 28 Agustus 2020. Data-data yang digunakan dalam penulisan ini diperoleh melalui pembelajaran sesi *synchronous* atau pembelajaran secara virtual di kelas V SD atau kelas besar. Mata pelajaran yang diajarkan oleh guru mentor maupun mahasiswa guru yang melaksanakan PPL adalah Tematik, yaitu IPS, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan IPA. Fokus observasi peneliti adalah motivasi belajar siswa melalui peran guru sebagai penuntun untuk membangun motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran *online*.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Fakta pertama yang menunjukkan motivasi belajar siswa masih kurang, yaitu terdapat sebagian siswa yang sibuk sendiri dengan aktifitas mereka dan tidak terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga guru harus menegur mereka secara langsung untuk belajar dengan sungguh-sungguh (lampiran 1). Fakta kedua terdapat siswa yang masih kurang aktif dalam pembelajaran dan membutuhkan dorongan dari guru untuk mengembangkan motivasi belajar mereka, karena pada umumnya siswa kelas V SD belum memiliki motivasi belajar yang kuat sehingga membutuhkan dorongan dari luar, yaitu guru sebagai penuntun (lampiran 2). Fakta ketiga terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan soal sesuai dengan instruksi atau hanya mengerjakan sebagian dari tugas yang diberikan oleh guru (lampiran 3). Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut belum memiliki motivasi belajar yang baik sehingga mereka tidak berinisiatif untuk mengerjakan sesuai dengan instruksi guru.

Kristen memiliki tujuan utama, yaitu mendidik setiap peserta didik secara holistik melalui penanaman nilai moral atau etika dan karakter ilahi yang bersumber dari Alkitab dalam rangka pengenalan akan Allah. Motivasi belajar dalam Pendidikan Kristen tidak hanya untuk belajar memahami pelajaran yang diberikan, tetapi proses belajar yang membawa siswa mengenal Kristus sebagai Juruselamat dalam kehidupan mereka. Oleh karena

itu, peran seorang guru Kristen sangat penting dalam membangun motivasi belajar siswa yang tentunya tidak hanya untuk belajar dan memahami pembelajaran tetapi juga mendorong mereka untuk mengenal Kristus. Tari & Hutapea menjelaskan bahwa guru harus mampu memberikan motivasi-motivasi yang membangun kepada siswa dalam meningkatkan semangat dan kegairangan dalam belajar (Tari & Hutapea, 2020, hal. 9). Motivasi belajar siswa juga merupakan tanggung jawab guru sehingga guru perlu menanamkan motivasi belajar yang baik kepada siswa melalui setiap tindakannya di dalam kelas.

Kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa adalah akibat dari sifat manusia yang tidak bertanggung jawab atas dirinya. Manusia memiliki kecenderungan mengabaikan untuk melakukan hal-hal yang dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal ini terjadi karena manusia telah jatuh dalam dosa dan seluruh aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari dosa. Berkhof dalam Nadeak & Hidayat (2017, hal. 89), mengatakan bahwa dosa manusia merambat kepada seluruh manusia dan natur manusia adalah berdosa sehingga tidak ada satu pun aspek kehidupan manusia yang tidak tercemar oleh dosa. Pendapat di atas mengandung implikasi bahwa kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa juga merupakan akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa yang membuatnya malas dalam belajar. Oleh karena itu, dalam keberdosaannya siswa membutuhkan pertolongan Tuhan melalui orang lain disekitarnya. Berkaitan dengan motivasi belajar tentunya siswa membutuhkan seorang guru Kristen yang telah dilahirbarukan oleh Roh Kudus dan dimampukan untuk mendorongnya memiliki motivasi belajar yang baik dalam dirinya. Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan untuk saling membantu dan saling menolong sesama dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan firman yang disampaikan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia (Galatia 6:2) bahwa mereka harus di hidup saling tolong menolong untuk memenuhi hukum Kristus. Dalam hal ini guru berperan untuk menolong setiap siswa yang masih kurang memiliki motivasi dalam belajar.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas dan fakta yang terjadi selama melaksanakan PPL *online*, maka penulis menemukan bahwa peran guru sebagai penuntun dalam membangun motivasi belajar siswa disekolah sangat penting dan harus dioptimalkan semaksimal mungkin. Peran guru sebagai penuntun perlu diperhatikan, karena kehadiran figur seorang guru di sekolah untuk memotivasi siswa supaya terlibat aktif dalam pembelajaran melalui setiap tindakan misalnya dengan memberikan pujian atau hadiah

kepada siswa (Sahiu & Wijaya, 2017). Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring dan bagaimana peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa. Sehingga tujuan penulisan ini untuk memaparkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring dan mengkaji upaya guru dalam membangun motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan dalam proses penulisan makalah ini adalah kajian literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis teori-teori yang berkaitan dengan topik pembahasan.

### **Motivasi Belajar Siswa**

Terdapat beberapa istilah yang saling berkaitan ketika berbicara tentang motivasi. Istilah yang saling terkait, yaitu motif, motivasi dan motivator. Kata motivasi berasal dari kata Bahasa Inggris, yaitu *motivation*. Menurut Octavia (2020, hal. 52) kata motivasi ini berkembang dari kata motive yang berarti suatu tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan dan menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam mendapatkan atau mencapai sesuatu. Pengertian di atas menjeaskan bahwa motivasi harus lahir dari hasrat atau keinginan yang kuat dari seseorang untuk mencapai suatu tujuan dalam hidupnya. Sedangkan kata motivator merujuk pada peran seseorang untuk membangkitkan motivasi orang lain dalam melakukan sesuatu.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan dalam diri siswa untuk belajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Darmadi (2017, hal. 292) dikatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak atau pendorong yang mempengaruhi pandangan dan perilaku siswa dalam belajar membuat siswa memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan atau aktivitas dalam belajar sebagai seorang siswa yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hanafiah & Suhana (2012, hal. 26), menambahkan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk proaktif ketika belajar dalam rangka perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Melihat pada definisi di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya motivasi belajar berasal dari dalam diri setiap peserta didik yang menjadi tenaga pendorong untuk mencapai suatu

tujuan dalam hidupnya. Motivasi belajar yang baik akan membantu siswa dalam mengembangkan semangat belajarnya untuk mencapai tujuan hidupnya.

Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik akan menunjukkan sikap atau perilaku yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Handoko dalam Suprihatin (2015), menyampaikan beberapa indikator untuk dapat melihat kekuatan motivasi belajar seorang siswa, yaitu kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu, durasi yang digunakan untuk belajar, kesediaan meninggalkan tugas atau kewajiban yang lain, dan ketekunan dalam mengerjakan tugas. Merujuk pada indikator di atas dapat dilihat bahwa motivasi belajar menuntut kesadaran dari setiap siswa dalam belajar. Hasil penelitian Moslem, Komaro, & Yayat (2019), menunjukkan bahwa perilaku siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan terlihat acuh tak acuh, cepat bosan, mudah putus asa dan berusaha menghindari kegiatan. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang turut mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Uno dalam Harisuddin (2019, hal. 29), mengatakan bahwa motivasi belajar timbul karena adanya faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita, sedangkan faktor ekstrinsik berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Motivasi belajar merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Uno dalam Lestari (2020) memaparkan beberapa indikator motivasi belajar, yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Hasil penelitian Cicuto dan Torres dalam Sari, Sunarno, & Sarwanto (2018), menguatkan bahwa lingkungan belajar yang baik dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. Beberapa indikator di atas dapat menunjukkan bahwa motivasi belajar sangat penting dalam proses pembelajaran dan harus dimiliki dalam diri setiap siswa. Djamara dalam Kusuma & Wening (2014), menambahkan bahwa dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak mungkin melakukan aktivitas belajar.

Seorang guru dalam mengarahkan siswa untuk belajar harus memahami berbagai indikator yang dapat mendorong siswa untuk aktif

ketika proses pembelajaran berlangsung. Sahu & Wijaya (2017) mengemukakan beberapa indikator yang dapat dilakukan guru dalam mengarahkan siswa untuk aktif belajar di kelas. Pertama, angka di mana angka berkaitan dengan nilai atau hasil belajar siswa, angka juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kedua, hadiah atau penghargaan, pemberian penghargaan kepada siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan siswa pun dapat mempertahankan prestasi belajarnya. Ketiga, kompetisi yaitu guru menciptakan ruang kompetisi yang sehat dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Motivasi belajar siswa sangat penting dalam mencapai suatu tujuan dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah prestasi belajar yang ingin dicapai oleh siswa sebagai bagian dalam tujuan dalam hidupnya. Hasil penelitian Jemudin, Makur, & Ali (2019) menunjukkan bahwa motivasi belajar yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sangat penting bagi setiap peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat dari berbagai sumber di atas peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai sintesis dari indikator motivasi belajar. Pertama, adanya keinginan dan minat yang kuat untuk berhasil. Kedua, adanya ketertarikan dalam belajar. Ketiga, adanya harapan akan masa depan yang lebih baik. Keempat, adanya umpan balik yang baik dalam proses pembelajaran. Kelima, terdapat aktivitas yang menarik perhatian siswa dalam belajar. Keenam, terdapat suasana yang baik dalam proses pembelajaran. Beberapa hal di atas menunjukkan indikator motivasi belajar yang harus terpenuhi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pemaparan di atas menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar siswa, sehingga siswa membutuhkan dorongan dari pihak lain untuk membangun motivasi belajarnya. Oleh karena itu, guru yang berperan dalam membangun motivasi ekstrinsik siswa. Artinya bahwa guru hanya mampu membangun motivasi belajar siswa secara ekstrinsik karena motivasi belajar intrinsik kembali kepada pribadi setiap siswa.

### **Peran Guru Sebagai Penuntun**

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang telah diakui secara umum melalui penetapan Undang-Undang guru dan dosen. Hal ini menunjukkan bahwa peran seorang guru dalam proses belajar mengajar

sangat penting. Guru memiliki kewajiban atau tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan melalui perannya sebagai penuntun dan fasilitator maupun motivator bagi siswanya. Menurut Saragih, Hidayat, & Tamba (2019), guru sebagai penuntun artinya guru memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi dengan menyediakan lingkungan belajar dan memberi motivasi yang tepat bagi siswanya untuk belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru perlu merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga dapat mendorong siswa untuk mencapai tujuannya secara pribadi dalam belajar. Pembelajaran yang kreatif dan inovatif artinya pembelajaran yang memungkinkan guru untuk mendorong siswa membangun konsep-konsep berdasarkan konsep yang telah dimiliki mengenai materi yang akan dibahas sehingga siswa tetap aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru bertanggungjawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi siswa, dengan membangun interaksi yang baik sehingga menarik perhatian siswa agar tetap fokus pada pembelajaran. Hasil penelitian Tripusa, Mashudi, & Aminuyati (2018) guru sebagai penuntun harus mampu menjadi figur yang patut dicontoh dan menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

Tanggung jawab guru sebagai penuntun bagi siswanya diidentikkan dengan gembala. Dimana guru berperan sebagai penunjuk jalan, penasihat, pelatih, dan penghibur (Brummelen, 2006). Lebih lanjut Van Brummelen menjelaskan tugas seorang guru adalah menuntun siswa menuju jalan hikmat. Dalam hal ini guru sebagai penunjuk jalan berperan merancang arah atau tujuan pembelajaran yang jelas dan menentukan waktu dan evaluasi yang tepat sesuai dengan kemampuan siswa dalam mengikuti setiap pembelajaran. Selain itu, guru tidak hanya memiliki peran dalam memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga mendorong siswa mengenal Tuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gultom, Sitompul, & Tamba (2019) bahwa guru sebagai penuntun adalah guru yang mampu menggunakan kompetensi untuk menuntun siswanya kembali ke jalan Tuhan, dengan merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, untuk menjalankan perannya seorang guru terlebih dahulu harus mengalami kelahiran baru di dalam Kristus sehingga ia dapat menuntun siswanya melalui pembelajaran yang membawa kepada pengenalan akan Kristus (Prijanto, 2017). Guru Kristen harus mengalami kelahiran baru sehingga dalam pengajarannya guru Kristen mampu memandang siswanya sebagai gambar dan rupa Allah. Contoh konkretnya dalam proses pembelajaran guru tidak membedakan baik siswa yang mampu maupun yang tidak mampu. Guru dituntut untuk berlaku adil bagi seluruh



siswa, misalnya dalam pembelajaran terdapat siswa yang sulit memahami materi maka guru harus menjelaskan ulang materi kepada siswa tersebut.

Berperan sebagai penuntun dan penunjuk jalan, guru harus memikirkan upaya-upaya untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Latif & Latief (2018) mengemukakan upaya-upaya yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi siswa. Pertama, memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dalam hal ini harus mempertajam tujuan dan manfaat pembelajaran secara terperinci dan sistematis dapat mendorong siswa untuk semangat dalam belajar. Kedua, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Artinya bahwa guru harus mampu memberikan rasa nyaman bagi siswa dalam belajar, misalnya dengan memastikan ruang belajar bebas dari keributan dan kondisi ruangan sejuk dan nyaman sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar. Ketiga, memberikan penghargaan, dimana guru harus memberikan pujian atau penguatan kepada siswa yang berhasil mengerjakan sesuatu, misalnya mengerjakan tugas dengan baik, menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Keempat, menciptakan persaingan yang sehat dan kerja sama yang baik. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab guru maupun pihak sekolah yang lainnya seperti pimpinan sekolah yang bertujuan untuk membangun motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan berbagai teori di atas peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, guru merupakan komponen utama dalam Pendidikan dan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya. Kedua, guru tidak hanya berperan menyampaikan teori kepada siswa tetapi juga berperan membangun motivasi belajar siswa melalui keteladanan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Ketiga, guru harus menjadi penuntun yang baik dalam mendorong siswanya untuk belajar dan memahami makna kehidupan mereka melalui pengenalan akan Allah.

### **Peran Guru Sebagai Penuntun Dan Motivasi Belajar Siswa**

Siswa merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan baik dalam tahap perkembangan fisik, social, intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam tahap perkembangan ini, mereka selalu berusaha untuk mempelajari hal-hal baru yang muncul dalam kehidupan mereka. Akan tetapi

dalam proses pembelajaran, siswa sering kali memiliki kecenderungan malas dan menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai sehingga siswa tidak mengalami perkembangan tetapi justru kemerosotan dari proses pembelajaran tersebut. Kecenderungan siswa hanya pada hal-hal yang menarik bagi mereka. Namun, dalam proses pembelajaran siswa kurang termotivasi untuk belajar. Juhji (2016) mengatakan bahwa guru adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, di mana guru tidak hanya berperan untuk memberikan materi tetapi selebihnya guru merupakan sosok yang harus diteladani dan dijadikan sebagai contoh dalam proses pembelajaran. Telaumbanua (2018) menambahkan bahwa guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks, selain sebagai pengajar guru sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa ke cita-cita dan kepada kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menuntun siswa mencapai masa depan yang baik.

Guru perlu menyadari perannya dalam membangun motivasi belajar siswa karena kurangnya peran guru dengan baik dalam pembelajaran dapat mengakibatkan siswa tidak semangat dalam belajar. Dalam konteks pembelajaran *online* Wahyono, Husamah, & Budi (2020) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pengatur lingkungan belajar dan juga sebagai fasilitator. Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru harus memenuhi beberapa aspek penting mengenai peran guru, yaitu sebagai model, perencana, peramal, pemimpin, dan penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar. Namun dalam kenyataannya pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan harapan, banyak masalah yang dialami dalam proses pembelajaran *online*. Dhawan (2020) menjelaskan bahwa "*Online learning faces many challenges ranging from learners' issues, educators' issues, and content issues*". Artinya bahwa banyak tantangan yang dihadapi baik siswa, guru, maupun konten. Bahkan beberapa survei membuktikan bahwa banyak siswa yang tidak tertarik atau tidak setuju dengan pembelajaran online. Berdasarkan laporan Kompas.id mengenai survei Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sejak tanggal 13-20 April 2020 kepada 1.700 siswa, dari jenjang SD sampai SMA sederajat di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota di Indonesia, hasilnya menunjukkan sebanyak 76,7 persen siswa merasa tidak senang belajar dari rumah (Mediana, 2020). Penelitian di atas didukung oleh hasil penelitian Purwanto, et al (2020) yang mengatakan bahwa para siswa merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana memadai di rumah yang memungkinkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran *online*. Selain itu,

siswa belum terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh atau dengan kata lain siswa belum siap untuk menjalankan pembelajaran *online*.

Beberapa hasil penelitian di atas sangat signifikan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang merasa tidak senang dengan pembelajaran online. Siswa tidak senang dengan pembelajaran online karena siswa merasa kehilangan figur seorang guru yang berperan untuk membantu mereka dalam memahami setiap pembelajaran. Selain itu, siswa tidak bertemu langsung dengan teman-temannya ketika mengikuti pembelajaran sehingga membuat mereka kurang semangat dalam belajar. Oleh karena itu, siswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi pembelajaran online. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan ketimpangan antara peran guru sebagai penuntun dan masalah yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran *online*. Guru seharusnya menuntun siswa dalam pembelajaran *online* dengan membangun motivasi belajar siswanya melalui perannya sebagai penuntun.

Guru sebagai penuntun memiliki otoritas yang melekat dalam dirinya. Otoritas yang dimiliki oleh guru harus diyakini bahwa otoritas tersebut adalah pemberian dari Allah yang bertujuan untuk mmenuntun para siswa memiliki motivasi belajar yang baik dalam pengenalan dan keserupaan dengan Kristus. Guru sebagai penuntun berperan menuntun siswanya untuk mengembangkan bakat mereka dan menerapkan panggilan hidup mereka dalam cara yang sungguh-sungguh (Brummelen, 2008). Selain itu, guru membantu siswa untuk mampu berpikir dengan tajam dan bertanggung jawab serta menjadi siswa yang tanggap. Hasil penelitian Gago, Jariyah, & Wae (2020) menunjukkan usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan menjelaskan kembali materi kepada siswa yang belum mengerti dan belum paham terkait materi yang di ajarkan.

Guru harus mampu membangun motivasi belajar siswa dengan baik. Peran guru dalam membangun motivasi belajar yang baik, yaitu dengan memberikan umpan balik berupa pujian kepada siswa. Artika, Fauziah, & Adnan (2017) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa ketika guru memberikan pujian dapat memotivasi siswa dalam belajar serta menciptakan menciptakan kondisi atau proses belajar yang membuat siswa tertarik dan bersemangat mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, hasil penelitian lain juga mengatakan bahwa siswa termotivasi apabila guru memberikan umpan balik berupa penghargaan terhadap keberhasilannya. Hal ini terbukti dalam hasil penelitian Ernata (2017) di mana 73% siswa merasa senang jika

pekerjaan/tugas yang dilaksanakan mendapatkan penghargaan dari gurunya dan 32% siswa merasa penghargaan yang diberikan oleh guru dapat memberikan motivasi pada diri siswa.

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Arianti (2018) menyampaikan beberapa cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu pertama mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru memberikan arahan dan juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan siswa untuk berpikir dalam mengikuti pembelajaran. Kedua, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, artinya bahwa guru harus memastikan kondisi kelas aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar. Ketiga, menggunakan metode pembelajaran yang beragam, artinya bahwa guru harus kreatif dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi siswa. Keempat, guru harus mampu meningkatkan semangat dan antusias dalam mengajar, artinya bahwa apabila guru sendiri tidak semangat maka siswa pun tidak akan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Kelima, memberikan penghargaan, yaitu guru harus memberikan umpan balik yang baik kepada siswa, misalnya dengan memberikan pujian saat siswa berhasil melakukan sesuatu. Keenam, menciptakan aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif di dalam kelas. Artinya bahwa guru harus merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa sehingga mereka saling membagi pengetahuan dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakan. Selain itu, Sidik & Sobandi (2018) berdasarkan hasil penelitiannya mengatakan bahwa komunikasi guru interpersonal guru dengan siswa juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan beberapa upaya atau tindakan yang dapat dilakukan guru sebagai penuntun dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Seorang guru sebagai penuntun harus mengenal Tuhan dalam kehidupannya. Guru harus menuntun siswa untuk belajar dengan baik dalam mencapai tujuan hidupnya melalui pembelajaran yang berlandaskan pada Tuhan. Seorang guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan sistematis kepada siswa dalam proses pembelajaran. Guru harus merancang suatu pembelajaran yang menarik dengan strategi atau metode yang tepat sehingga membangun semangat siswa dalam belajar. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Memberikan umpan balik berupa pujian atau penghargaan kepada

siswa dalam proses pembelajaran. Terakhir adalah membangun komunikasi yang baik dalam menjalankan proses belajar mengajar.

### **Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring**

Pandemi Covid-19 mengakibatkan terjadinya perubahan pada sistem pembelajaran, yaitu pembelajaran dilakukan secara daring dengan memanfaatkan jaringan internet dan perangkat pendukung lainnya sebagai media penghubung dalam proses pembelajaran jarak jauh. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran harus mendukung dan dapat menghubungkan antara pelajar dengan pengajar dalam waktu yang bersamaan di tempat yang berbeda-beda. Beberapa model pembelajaran yang biasanya digunakan dapat disebut dengan istilah-istilah yang berbeda-beda, yaitu *online learning*, *open learning*, *web-based learning*, *computer-mediated learning*, *blended learning*, *m-learning* have in common the ability to use a computer connected to a network, that offer the possibility to learn from anywhere, anytime, in any rhythm, with any means (Cojocariululia, Nedeff, & Laza, 2014). Artinya bahwa terdapat banyak model pembelajaran yang menggunakan jaringan internet sehingga memudahkan siswa untuk belajar dimanapun, kapanpun, dalam situasi apapun dengan cara apapun.

Model pembelajaran berbasis internet terdiri dari beberapa macam yang memungkinkan penggunaannya untuk belajar dengan mudah dan efisien. Wirawan dalam Yodha, Abidin, & Adi (2019) menyatakan *E-Learning* terdiri dari dua macam, perangkat lunak komputer dan aplikasi berbasis web. Lebih lanjut diketahui bahwa *e-learning* terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran berbasis web salah satunya adalah adanya jaringan internet. Selain itu, C, Amelia, Hasanah, Putra, & Rahman (2020) menambahkan bahwa pada dasarnya, *e-learning* memiliki dua tipe yaitu *synchronous* memiliki arti pada waktu yang sama dan *asynchronous*. Selanjutnya dikatakan bahwa proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa secara online. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran online merupakan model pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronik, computer dan jaringan internet, yang membantu guru dan siswa dalam berinteraksi dalam proses pembelajaran yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pembelajaran online memberikan banyak manfaat dalam proses belajar mengajar. Merujuk pada indikator masalah yang disampaikan dalam fokus kajian 1 dan pembelajaran online yang dilakukan secara *synchronous*, maka guru dapat menemukan beberapa fakta yang terjadi selama pembelajaran online berlangsung. Fakta tersebut dilihat dalam pembelajaran online menggunakan platform *google meet* di mana dalam proses pembelajaran siswa membutuhkan umpan balik yang dapat membangun semangatnya dalam belajar. Dalam pembelajaran guru memberikan umpan balik berupa pujian dengan kata "*good job*", dan hal tersebut ternyata menjadi salah satu aspek yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Selain itu, siswa juga membutuhkan motivasi yang membangun dari guru dalam mengikuti proses pembelajaran (lampiran 1).

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran online di salah satu sekolah Kristen di Toraja ditemukan bahwa motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat siswa yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran (lampiran 2). Selain itu, siswa tidak menegerjakan tugas sesuai dengan instruksi guru (lampiran 3). Merujuk pada fakta-fakta ini maka dapat dilihat bahwa siswa masih kurang memiliki motivasi dalam belajar. Hal ini terjadi karena tindakan yang dilakukan siswa sesuai dengan indikator masalah yang disampaikan dalam fokus kajian 1.

Pembelajaran online dalam situasi pandemi Covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan khususnya dalam membangun motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian Purwanto, et al (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung dapat mengurangi motivasi atau semangat belajar siswa karena siswa kehilangan kehadiran guru maupun temannya dalam proses belajar mengajar. Selain itu, hasil penelitian Yustika, Subagyo, & Iswati (2019) menunjukkan bahwa kelas online memiliki beberapa masalah diantaranya permasalahan kurangnya interaksi sosial, teknologi, dan rendahnya motivasi yang ada dilihat dari kedua perspektif peserta didik dan fakultas.

Berbeda dengan hasil penelitian di atas, hasil penelitian Suryaningsih (2020) dengan strategi yang telah dilakukan, yaitu dengan menjalin komunikasi persuasif dengan siswa baik secara group maupun pribadi, mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran online siswa mengalami kendala

dalam menumbuhkan motivasi belajarnya. Dengan kata lain pembelajaran online belum dapat membangun motivasi belajar siswa.

### **Guru sebagai Penuntun dalam Pembelajaran Daring**

Keberhasilan seorang guru dalam mendorong siswanya untuk memiliki motivasi belajar yang baik, tergantung pada teknik atau cara guru dalam menjalankan perannya dengan maksimal. Pada prinsipnya seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogi yang baik sehingga menjadi contoh dan teladan bagi setiap siswa. Permasalahan utama dalam pembelajaran tematik sekolah dasar terletak pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian Khofiatun, Akbar, & Ramli (2016) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran tematik siswa harus lebih aktif dalam pembelajaran jika pengemasan pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru terencana dengan baik dan terlaksana dengan baik. Lebih lanjut dikatakan bahwa siswa dalam pembelajaran tematik harus di dorong untuk aktif dan siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang pelaksanaannya secara individual, pasangan, kelompok kecil maupun klasikal. Selain itu dikatakan juga bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran tematik menjadi faktor penentu.

Peran guru dalam pembelajaran tematik sangat penting untuk merancang pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Hasil survei menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajarantematik. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei dan wawancara yang dilakukan oleh Munasik (2015) terhadap guru tentang kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan RPP, hasilnya sebanyak 80% responden menyatakan mengalami kesulitan dalam mengembangkan RPP tematik. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan tersebut, Munasik menjelaskan bahwa guru membuat RPP secara berkelompok dalam gugus kelompok kerja guru (KKG). Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam membangun motivasi belajar khususnya dalam pembelajaran Tematik.

Berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan PPL 2, terdapat beberapa cara yang peneliti lakukan dalam mengatasi masalah tertkait pembelajaran Tematik. Merujuk pada indikator pemecahan masalah dalam fokus kajian 2, bahwa salah satu cara yang dapa dilakukan dalam membangun motivasi belajar siswa adalah menyampaikan tujuan

pembelajaran secara jelas dan terperinci. Hal tersebut sudah dilakukan oleh peneliti pada saat melaksanakan PPL 2, di mana peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan jelas kepada siswa, sehingga semangat dalam mengikuti pembelajaran (lampiran 4). Selain itu, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk tetap aktif dalam mengikuti pembelajaran *online*.

Namun dalam penyampaian materi pada pembelajaran *online* seharusnya guru memperhatikan prinsip pembelajaran online itu sendiri. Karena dalam pembelajaran online tidak sama seperti pembelajaran tatap muka sehingga guru sudah bisa memastikan bahwa semua siswa sudah siap untuk mendengarkan penjelasan dari guru. Yazdi (2012), menjelaskan bahwa dalam pembelajaran online siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan merancang, dan mencari materi berdasarkan inisiatif dari dirinya sendiri. Guru seharusnya memperhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran *online* seperti yang disampaikan oleh Dabbagh dan Ritland dalam Arnesi & K (2015) menyampaikan tiga komponen pada pembelajaran online, yaitu model pembelajaran, strategi instruksional dan pembelajaran, serta media pembelajaran *online*.

Keberhasilan seorang guru dalam menuntun siswa bergantung pada kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Kreativitas guru dalam mengajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini didukung dengan nilai hasil penelitian Yusdiana, Azis, & Herman (2019) yang menunjukkan pengaruh langsung kreativitas guru terhadap motivasi belajar, yaitu sebesar 0,342. Nilai 0,342 menunjukkan koefisien pengaruh langsung kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa. Merujuk pada hasil penelitian di atas, penulis mencoba mengkreasikan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *brainstorming* yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran Tematik online. Hal ini terlihat pada saat proses belajar mengajar di kelas V (2) mereka terlihat antusias dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran (lampiran 5). Penerapan metode *brainstorming* memungkinkan guru memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang akan dibahas. Menurut hasil penelitian Rohmanurmeta, Harsanti, & Widyaningrum (2016) menunjukkan bahwa metode *brainstorming* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk menggunakan metode tersebut dalam upaya membangun motivasi belajar siswa.



## **Pembahasan**

Guru sebagai penuntun memiliki peran yang sangat penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nugroho (2020) bahwa guru yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah guru yang profesional. Guru sebagai penuntun tidak hanya berfokus pada pembelajaran akan penguasaan materi, tetapi guru bertanggung jawab untuk menuntun siswa dalam membangun motivasi belajarnya sehingga siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan juga mampu belajar untuk mengenal Tuhan dalam kehidupannya. Peran guru sebagai penuntun dalam Pendidikan bertujuan untuk menolong siswa dalam pengenalan akan Tuhan. Hal ini sesuai dengan Pendidikan Kristen yang bertujuan untuk memberikan pengajaran secara holistik bagi setiap siswa, sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan secara intelektual tetapi juga secara spiritual. Oleh karena itu, seorang guru dalam pengajarannya harus mampu mengintegrasikan setiap materi dengan kebenaran absolut, yaitu Alkitab yang memiliki kebenaran sejati.

Seorang guru profesional harus memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi yang harus dimiliki terdiri dari kompetensi pedagogi, kepribadian, social, dan professional. Syaidah, Suyadi, & Ani (2018), menjelaskan bahwa kompetensi pedagogi guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dan kepekaan guru terhadap cara berfikir siswa, kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan guru sebagai penuntun maupun pembimbing serta menjadi contoh dan teladan bagi siswa dalam pembelajaran. Lebih lanjut Syaidah, Suyadi, & Ani menjelaskan bahwa kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, sesama guru dan orang tua atau wali melalui cara guru berkomunikasi di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.

Kompetensi sosial guru sangat penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Kompetensi sosial guru memungkinkan seorang guru untuk membina hubungan yang baik dengan siswa maupun orang tua atau sesama guru sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui komunikasi yang baik dengan siswa sehingga siswa tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat membangun komunikasi yang baik dengan orang tua atau wali siswa sehingga terdapat pengawasan yang baik dari orang tua terhadap siswa dalam belajar. Berkaitan dengan motivasi belajar siswa maka

kompetensi sosial guru sangat penting untuk mendorong siswa secara eksternal sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang baik dalam diri mereka.

Situasi pembelajaran online menghambat peran guru sebagai penuntun dalam membangun motivasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena siswa dan guru dipisahkan secara fisik oleh jarak dan waktu. Purwanto, et al (2020) mengatakan bahwa pembelajaran tanpa tatap muka mengurangi interaksi antara guru dengan siswa. Kondisi seperti ini hanya memungkinkan siswa bertemu atau berinteraksi secara *synchronous* dalam waktu tertentu. Oleh karena itu, guru dan siswa perlu untuk beradaptasi dengan kondisi seperti ini. Selain itu, kondisi seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan bagi siswanya. Guru harus bekerja keras dalam merancang suatu pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan siswa secara keseluruhan. Khususnya dalam mendorong mereka untuk memiliki semangat dalam belajar sama seperti pembelajaran tatap muka.

Kurangnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran tematik online terjadi karena siswa merasa kehilangan figur seorang guru yang hadir secara langsung untuk memberikan motivasi kepada mereka. Berkaitan dengan masalah tersebut penulis menerapkan peran guru sebagai penuntun dalam memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan sintesis dari indikator pemecahan masalah yang disampaikan dalam fokus kajian 2, maka terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membangun motivasi belajar siswa. Upaya yang dapat dilakukan menjadi bagian dari tanggung jawab seorang guru sebagai penuntun yang harus membawa siswanya pada jalan hikmat.

Upaya-upaya yang dilakukan guru dapat di uraikan sebagai berikut. Pertama, menyampaikan tujuan pembelajaran dan agenda pembelajaran yang akan dicapai dengan jelas dan terperinci (lampiran 4). Penyampaian tujuan pembelajaran dengan jelas membantu siswa untuk memahami tujuan akhir dari pembelajaran yang akan berlangsung. Penyusunan tujuan pembelajaran harus mencakup seluruh materi yang akan dipelajari dan saling berhubungan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran harus sinkron dalam tiga aspek tersebut karena motivasi belajar tidak hanya berbicara mengenai kognitif siswa tetapi juga sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti setiap pembelajaran. Hal ini akan mendorong siswa untuk fokus pada pembelajaran yang berlangsung dan karena siswa

menyadari akan pentingnya materi dalam pembelajaran yang diikuti. Artinya bahwa ketika siswa memahami tujuan pembelajaran maka siswa merasa bahwa pembelajaran tersebut dibutuhkan untuk mencapai cita-cita dan masa depan yang lebih baik. Selain itu, tujuan pembelajaran yang disampaikan memberikan gambaran mengenai manfaat dari materi yang akan dipelajari sehingga siswa akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung.

Kedua, memotivasi siswa melalui penyampaian *enduring understanding* (lampiran 5). Memberikan motivasi kepada siswa merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap guru sebelum memulai proses belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa untuk fokus pada guru yang akan menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memberikan motivasi kepada siswa tentu guru akan menjelaskan mengenai manfaat praktis dari materi yang dapat menjadi pemahaman akhir hayat. Pemahaman akhir hayat ini yang akan mendorong siswa untuk terus berupaya dalam hidupnya demi mewujudkan mimpi atau cita-cita yang dimilikinya. Penyampaian *enduring understanding* dengan jelas kepada siswa dapat mendorong siswa untuk belajar lebih dalam mengenai materi yang akan dipelajari karena siswa sekolah dasar pada umumnya ingin mengetahui hal-hal yang lebih nyata dari pada abstrak. Artinya dalam memberikan motivasi melalui penyampaian *enduring understanding* tentu guru harus menyampaikannya dengan memberikan contoh nyata. Misalnya materi mengenai lingkungan hidup maka guru harus mengatakan bahwa menjaga lingkungan tetap bersih adalah tanggung jawab setiap orang karena selain memberikan kenyamanan, menjaga lingkungan juga merupakan tanggung jawab kita kepada Tuhan. Memberikan motivasi dapat mendorong siswa untuk memiliki keinginan untuk terlibat aktif dalam belajar karena siswa memahami akan pentingnya materi pembelajaran dan menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi dalam hidupnya.

Ketiga, memberikan umpan balik yang baik bagi siswa. Artinya bahwa guru harus menghargai setiap siswa yang mampu melakukan sesuatu dengan baik. Penghargaan sendiri merupakan motivasi ekstrinsik yang dapat memberikan dorongan kepada siswa dalam belajar. Penghargaan guru tidak harus berupa hadiah, melainkan hanya dalam bentuk verbal pun dapat membangun semangat belajar siswa. Ditambah lagi siswa sekolah dasar pada dasarnya membutuhkan perhatian lebih dari orang lain. Sehingga guru memiliki peranan yang penting dalam membangun motivasi ekstrinsik siswa

dalam belajar karena perkembangan siswa pada tahap ini membutuhkan dorongan yang lebih dari pihak lain untuk mengembangkan dirinya melalui proses belajar mengajar. Namun, guru harus cermat dalam memberikan penghargaan kepada siswa karena hal tersebut bisa menjadi motivasi yang kurang baik bagi siswa karena mereka hanya berfokus pada penghargaan yang diberikan. Sehingga saat guru tidak memberikan penghargaan maka siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru dalam memberikan penghargaan kepada siswa harus benar-benar mempertimbangkan sebaik mungkin mengenai penghargaan yang diberikan sehingga dapat mendorong siswa tersebut maupun siswa yang lain agar dapat berpartisipasi aktif dalam membangun suasana belajar yang baik. Selain itu, dapat menciptakan persaingan yang sehat antar siswa dalam belajar untuk mencapai hasil belajar yang baik dan memiliki keinginan yang kuat untuk belajar.

Keempat, menggunakan metode tanya jawab yang dapat membawa siswa untuk berpikir kritis dalam mengikuti proses pembelajaran (lampiran 6). Metode tanya jawab yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung memacu siswa untuk berpikir kritis dalam mengikuti pembelajaran. Dalam usaha untuk menjawab setiap pertanyaan tentu siswa akan berinteraksi dengan guru maupun siswa lainnya. Hal ini akan membawa siswa untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga motivasi untuk belajar semakin meningkat. Metode tanya jawab mendorong siswa untuk aktif dengan memberikan pendapat atau sanggahan sehingga hal ini akan membuat siswa terlibat aktif saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, metode tanya jawab akan mendorong siswa untuk bersaing dalam menjawab maupun menyampaikan pendapatnya mengenai pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun siswa lainnya. Hal ini akan menciptakan persaingan dan suasana belajar yang hidup, artinya semua komponen terlibat dengan baik dalam belajar. Dengan demikian dapat dilihat bahwa motivasi ekstrinsik tidak hanya datang dari guru, melainkan dari siswa lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik tentu membutuhkan peran aktif dari pihak lain dalam hal ini guru maupun siswa lainnya di sekolah.

Motivasi belajar siswa merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Menurut teori-teori yang dituangkan dalam fokus kajian 1, dijelaskan bahwa pada dasarnya motivasi belajar siswa bersumber dari individu itu sendiri. Hal ini didukung oleh makna Pendidikan Kristen bahwa Allah menciptakan manusia secara unik dan hanya manusia yang diberikan

akal budi untuk menjalankan kehidupannya karena manusia merupakan mahkota ciptaan Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Herman Bavinck bahwa *“But only human beings are images of God, head and crown of the whole creation”* (Bavinck, 2011). Artinya bahwa hanya manusia yang memiliki gambar dan rupa Allah di dalam dirinya. Namun, kejatuhan manusia dalam dosa membuatnya kehilangan kemuliaan Allah sehingga manusia lalai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam hal ini, motivasi belajar yang muncul dari setiap individu. Akan tetapi perlu diingat bahwa Allah adalah kasih dan Dia dapat mengampuni manusia dan memberikan kasih karunia atau anugerah kepada manusia ketika manusia menyadari setiap kesalahannya di hadapan Allah.

Pendidikan Kristen memiliki visi misi yang kuat untuk membawa siswa mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupan siswa melalui pembelajaran di kelas. Dengan demikian tujuan Pendidikan Kristen untuk memuridkan siswa menjadi murid Kristus. Memuridkan artinya mendorong siswa untuk belajar mengenal Tuhan melalui setiap pembelajaran di dalam kelas. Sehingga dalam proses pembelajaran tersebut siswa harus memiliki motivasi belajar yang baik, yaitu terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sihaloho, Sitompul, & Appulembang (2020), mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya guru yang berperan, tetapi siswa juga dituntut untuk dapat terlibat aktif dalam belajar. Artinya bahwa untuk berperan aktif dalam belajar tentu harus memiliki motivasi belajar yang baik, sehingga siswa mampu memahami setiap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun, dalam implementasinya Pendidikan Kristen tidak dapat dikatakan sebagai lembaga misi karena Pendidikan Kristen menjalankan pembelajaran akan firman Tuhan dengan mengintegrasikan setiap materi dalam perspektif Kristen Alkitabiah. Sedangkan lembaga misi hanya berfokus pada pembelajaran akan cinta kasih Tuhan yang merupakan implementasi dari pemahaman terhadap firman Tuhan. Oleh karena itu, dalam menjalankan Pendidikan Kristen tentunya guru memiliki peran penting di sekolah untuk melaksanakan proses pemuridan melalui setiap pembelajaran yang berlangsung. Di dalam Pendidikan Kristen guru sebagai penuntun berperan sebagai teladan yang patut diteladani. Selain itu, misi Pendidikan Kristen harus menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan secara holistik dan bersumber dari Allah sebagai pemegang otoritas tertinggi. Dalam hal ini peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa harus berujung pada pembelajaran yang menghasilkan pengetahuan sejati.

Pendidikan Kristen memandang motivasi belajar siswa sebagai suatu anugerah Allah dalam kehidupan siswa. Kurangnya motivasi belajar siswa mencerminkan peran aktif seorang guru dalam mendorong siswanya untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat menunjukkan bahwa guru belum menjalankan perannya sesuai dengan natur guru, yaitu di gugu dan ditiru (Juhji, 2016). Peran guru dalam membangun motivasi siswa harus dimulai dari diri sendiri, yaitu berusaha untuk menjadi teladan yang baik dalam menjalankan perannya. Seorang guru hanya perlu menjalankan naturnya sebagai seorang pendidik yang harus berperan secara aktif dalam dunia Pendidikan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran *online* perlu ditingkatkan. Guru sebagai penuntun memiliki peran penting dalam menolong siswa untuk memahami kehidupan mereka melalui pengenalan akan Allah. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membangun motivasi belajar siswa, yaitu pertama, menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan terperinci kepada siswa. Kedua, memotivasi siswa melalui penyampaian *enduring understanding*. Ketiga, memberikan umpan balik yang baik kepada siswa. Keempat, menggunakan metode tanya jawab yang dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Namun, sebagai seorang guru harus menyadari bahwa tanggung jawab guru hanya menyampaikan materi maupun mendorong siswa untuk memiliki motivasi dalam belajar, tetapi hanya Tuhan yang mampu menggerakkan hati siswa untuk menyadari akan pentingnya suatu pembelajaran dalam kehidupan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, R. H. (2020). Dampak Covid-19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(5), 395-402. doi:10.15408/sjsbs.v7i5.15314
- Arianti. (2018). PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134. doi:10.30863/didaktika.v12i2.181

- Arnesi, N., & K, A. H. (2015). PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN ONLINE – OFFLINE DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 2(1), 85-99.
- Artika, D., Fauziah, T., & Adnan. (2017). UPAYA GURU MEMBERIKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR NEGERI UNGGUL LAMPEUNERUT ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 150- 155.
- Astriyani, Triyono, & Hitipeuw, I. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dan Tindakan Guru dengan Prestasi Belajar Siswa dengan Latar Belakang Broken Home Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 806-809. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11220>
- Baskoro, D. G. (2013). Penulisan Tugas Akhir. *Information Literacy*, 1.
- Basrudin, Ratman, & Gagaramusu, Y. (2013). Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam Di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1(1), 214-227.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed Dogmatics*. United States Of America: Baker Publishing Group.
- Brummelen, H. V. (2006). *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Brummelen, H. V. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- C, B. D., Amelia, A., Hasanah, U., Putra, A. M., & Rahman, H. (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 28-37.
- Cojocariululia, V. M., Nedeff, L. V., & Laza, G. (2014). SWOT anlysis of e-learning educational services from the perspective of their beneficiaries. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116(21), 1999-2003. doi:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.510>
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.

- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5-22. doi:<https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Ernata, Y. (2017). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT DI SDN NGARINGAN 05 KEC.GANDUSARI KAB.BLITAR. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 5(2), 781-790. doi:10.22219/jp2sd.v5i2.4828
- Gago, J., Jariyah, A., & Wae, V. P. (2020). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMPN 1 WOLOWARU KABUPATEN ENDE. *Jurnal Dinamik Sains*, 3(1), 26-33. doi:<https://doi.org/10.37478/optika.v3i1.111>
- Gultom, E. L., Sitompul, H., & Tamba, K. P. (2019). GURU KRISTEN SEBAGAI PENUNTUN BELAJAR SISWA KELAS XII DI SATU SEKOLAH KRISTEN [CHRISTIAN TEACHERS AS GUIDES TO LEARNING FOR GRADE 12 STUDENTS AT ONE CHRISTIAN SCHOOL]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 63-79. doi:<https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>
- Hanafiah, & Suhana, C. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harisuddin, M. I. (2019). *Secuil Esensi: Berpikir Kreatif & Motivasi Belajar Siswa*. Bandung: PT. Panca Terra Firma.
- Jemudin, F. D., Makur, A. P., & Ali, F. A. (2019). HUBUNGAN SIKAP BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMPN 6 LANGKE REMBONG. *JOURNAL OF HONAI MATH*, 2(1), 1-11. doi:10.30862/jhm.v2i1.53
- Juhji. (2016). PERAN URGEN GURU DALAM PENDIDIKAN. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52-62. Retrieved from <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/download/73/75>
- Khofiatun, Akbar, S., & Ramli, M. (2016). PERAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 984-988.
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.



- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kusuma, D. A., & Wening, S. (2014). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA UNTUK PENCAPAIAN KOMPETENSI MENGGAMBAR PROPORSI TUBUH MELALUI METODE PEER TEACHING. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 1-15. doi: <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2531>
- Latif, M., & Latief, S. (2018). *Toeri Manajemen Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marini, As'ari, A. R., & Chandra, T. D. (2017). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION (RME). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(4), 470-477. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i4.8755>
- Maryanto, L., Setyowani, N., & Mugiarto, H. (2013). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Bermain Peran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 2(3), 1-8. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Mediana. (2020, April 27). *kompas.id*. Retrieved from <https://kompas.id/baca/humaniora/dikbud/2020/04/27/survei-kpai-siswa-tidak-bahagia-dengan-pembelajaran-jarak-jauh/>
- Minatajaya, Y. (2013). *Template Tugas Akhir*. Karawaci: UPH.
- Moslem, M. C., Komaro, M., & Yayat. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN RENDAHNYA MOTIVASIBELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AIRCRAFT DRAWING DI SMK. *JJournal of Mechanical Engineering Education*, 6(1), 258-265. doi: <https://doi.org/10.17509/jmee.v6i2.21803>
- Munasik. (2015). KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 105-113. doi:10.33830/jp.v15i2.421.2014

- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik Pendidikan yang Menebus di Suatu Sekolah Kristen. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT*, 13(2), 87-97. doi:10.19166/pji.v13i2.439
- Nugroho, G. (2020). Analisis motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAdi SDN16/ii Sepunggur. *Integrated Science Education Journal (ISEJ)*, 1(2), 67-71. doi:10.37251/isej.v1i2.67
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prijanto, J. H. (2017, 99-107). PANGGILAN SEBAGAI GURU KRISTEN WUJUD AMANAT AGUNG YESUS KRISTUS DALAM PENANAMAN NILAI ALKITABIAH PADA ERA DIGITAL [A CHRISTIAN TEACHER'S CALLING IN RESPONSE TO JESUS CHRIST'S GREAT COMMISSION IN INSTILLING BIBLICAL VALUES IN A DIGITAL ERA]. *POLYGLOT: JURNAL ILMIAH*, 13(2), 79-107. doi:http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.325
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology, Counseling*, 2(1), 1-12.
- Randa, S., Lumbantoruan, J., & Dharmaputra, I. E. (2018). Pnggunaan Strategi Ekspositori Pada Pembelajaran Musik Tradisional Minangkabau Di SMA Negeri 3 Padang. *E-Jurnal Sendratasik*, 7(1), 48-53.
- Rohmanurmeta, F. M., Harsanti, A. G., & Widyaningrum, H. K. (2016). PENGARUH METODE BRAINSTORMING TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 10-20. doi:10.24269/dpp.v4i2.199
- Rosdiana, Boleng, D. T., & Susilo. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Discoveri Learning Terhadap Efektivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 2(8), 1060-1064.
- Saadjad, D. Y., & Saehana, A. H. (2016). Perbandingan Metode Pembelajaran Blended Learning Menggunakan Power Point Dipandu Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Di SMP Negeri 7 Palu Dan SMP Negeri 9 Palu. *Jurnal Sains Dan Teknologi Tadulako*, 5(2), 35-44.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.

- Sahiu, S., & Wijaya, H. (2017). Hubungan Motivasi Belajar Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas V Di SD Zion Makassar. *JURNAL JAFFRAY*, 15(2), 231-248. doi:10.25278/jj71.v15i2.262
- Saragih, M. J., Hidayat, D., & Tamba, K. P. (2019). IMPLIKASI PENDIDIKAN YANG BERPUSAT PADA KRISTUS DALAM KELAS MATEMATIKA [THE IMPLICATIONS OF CHRIST-CENTER EDUCATION FOR MATHEMATICS CLASSES]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 97-107. doi:https://dx.doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695
- Sari, N., Sunarno, W., & Sarwanto. (2018). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN FISIKA SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 17-32. doi:10.24832/jpnk.v3i1.591
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru. *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN*, 3(2), 190-198. doi:10.17509/jpm.v3i2.11764
- Sihaloho, G. T., Sitompul, H., & Appulembang, O. D. (2020). PERAN GURU KRISTEN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKADI SEKOLAH KRISTEN [THE ROLE OF CHRISTIAN TEACHERS IN IMPROVING ACTIVE LEARNINGIN MATHEMATICSIN A CHRISTIAN SCHOOL]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 200-215. doi:https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988
- Sudarman. (2014). Pengaruh Strategi Blended Learning Terhadap Perolehan Belajar Konsep Dan prosedur Pada Mahasiswa Yang Memiliki Self-Regullated Learning Berbeda. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 21(1), 107-117.
- Suhada, H. (2017). Model Pembelajaran Inkuiri dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 13-24. doi:doi.org/10.21009/JPD.082.02
- Suprihatin, S. (2015). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *JURNAL PROMOSI: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82. doi:10.24127/ja.v3i1.144

- Suryaningsih, A. (2020). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SECARA ONLINE PADA PELAJARAN ANIMASI 2D MELALUI STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 9-15.
- Syaidah, U., Suyadi, B., & Ani, H. M. (2018). PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI DI SMA NEGERI RAMBIPUJI TAHUN AJARAN 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 12(2), 185-191. doi:10.19184/jpe.v12i2.8316
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital. *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI*, 1(1), 1-14. Diambil kembali dari <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *JURNAL FIDEI*, 1(2), 219-231. Retrieved from <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>
- Tripusa, A., Mashudi, M., & Aminuyati, A. (2018). PERAN GURU MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 24 KOTA PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(8), 1-9. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jppdp/article/view/26997/0>
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *JURNAL PENDIDIKAN PROFESI GURU*, 1(1), 51-65. doi: <https://doi.org/10.22219/jppg.v1i1.12462>
- Yazdi, M. (2012). E-LEARNING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI. *Jurnal Ilmiah Foristek*, 2(1), 143-152.
- Yodha, S. A., Abidin, Z., & Adi, E. P. (2019). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PELAKSANAAN E-LEARNING DALAM MATA KULIAH MANAJEMEN SISTEM INFORMASI MAHASISWA JURUSAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MALANG. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(3), 181-187. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um038v2i32019p181>

- Yuliana, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discoveri Learning dalam Peningkatan hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 21-28.
- Yusdiana, Azis, M., & Herman. (2019). PENGARUH KREATIVITAS GURU, LINGKUNGAN SOSIAL, DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR EKONOMI PESERTA DIDIK. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 2(1), 1-9. doi:10.26858/jekpend.v2i1.9089
- Yustika, G. P., Subagyo, A., & Iswati, S. (2019). Masalah Yang Dihadapi Dunia Pendidikan Dengan Tutorial Online: Sebuah Short Review. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 187-198. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1178>

# **PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA SEBAGAI PENGARAKTERAN**

**Petrus Purwanto**

Universitas Negeri Surabaya  
petrus.20042@mhs.unesa.ac.id

**Tengsoe Tjahjono**

Universitas Negeri Surabaya  
tengsoetjahjono@unesa.ac.id

## **Abstract**

Education is a fundamental act because it transforms, determines, and constructs human life. Educating it is hominization and humanization. Education is not only a transfer of knowledge, but a means of practice through the transformation of moral values, ethics, and character building. This research aims to describe the practice of language and literature education with a philosophical approach. The method used is descriptive qualitative with data source literature (library research) and observation (observation). The source of the literature can be books and scientific journals. Observations are made by reading electronic news or information and during learning in the classroom and outside the classroom. The result in this study is that the practice can be done by analyzing the strengthening, values, and meaning of literary texts delivered by reading and listening. After that, students are guided to ponder and answer questions that stimulate the critical mindset of learners to determine attitudes through the poems presented. Thus, the progress and decline of the nation's future is not only determined by advances in knowledge and technology, but a strategy is needed to immediately realize human education that is intelligent, characterized, civilized, and has good morals according to the philosophy and goals of

national education with Language and Literature Education and characterization.

**Keywords:** characterization, fundamentals, language education and literature

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan perbuatan fundamental karena mengubah, menentukan, dan mengonstruksi hidup manusia. Mendidik itu hominisasi dan humanisasi. Pendidikan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, namun menjadi sarana pengaracteran melalui transformasi nilai-nilai moral, budi pekerti, dan pembangunan karakter. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaracteran dalam pendidikan bahasa dan sastra dengan pendekatan filsafat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data kepustakaan (*library research*) dan pengamatan (*observasi*). Sumber kepustakaan dapat berupa buku- buku dan jurnal ilmiah. Pengamatan dilakukan dengan membaca berita-berita atau informasi elektronik dan saat pembelajaran berlangsung di kelas dan luar kelas. Hasil dalam penelitian ini adalah pengaracteran dapat dilakukan dengan menganalisis penokohan, nilai-nilai, dan makna teks sastra yang disampaikan dengan membaca maupun menyimak. Setelah itu, peserta didik dibimbing untuk merenungkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pola pikir kritis peserta didik untuk menentukan sikap melalui puisi yang dipaparkan. Dengan demikian, maju mundurnya masa depan bangsa tidak hanya ditentukan oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi, namun diperlukan strategi untuk segera mewujudkan pendidikan manusia yang cerdas, berkarakter, beradab, dan berakhlak baik sesuai falsafah dan tujuan pendidikan nasional dengan Pendidikan Bahasa dan Sastra serta pengaracteran.

**Kata Kunci:** pengaracteran, fundamental, pendidikan bahasa dan sastra

## Pendahuluan

Kant adalah salah satu dari filsuf (ilmuwan) yang intens membicarakan masalah moral di tengah-tengah euforia pengagungan akal di zaman modern (Wilujeng, 2013). Zaman ini orang lebih mengagungkan pengetahuan. Orang merasa hebat dan lebih unggul ketika ia berpengetahuan luas dan mampu berargumentasi, satu sisi seseorang juga mengagungkan materi. Namun, yang kadang kala terjadi seseorang kemudian menjadi tidak teratur, saling memangsa, dan melalaikan sisi kemanusiaannya. Ia kemudian lupa dengan fitrahnya sebagai makhluk sosial dan tega berbuat sesuatu yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Perkembangan zaman dan teknologi membuat generasi muda atau peserta didik memuja pengetahuan, akal, dan juga materi. Orang kemudian berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan materinya sehingga lupa dengan hal yang hakiki dalam hidupnya yaitu moral. Padahal menurut Kant kelebihan dan keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lain adalah pada moralnya. Pada moralnyalah manusia menemukan hakikat kemanusiaannya. Dengan moral yang baik, manusia bisa diterima dengan baik dalam hidup bermasyarakat karena moral merupakan sistem nilai baik atau buruk yang bisa diterima sebagaimana adanya. Moral yang baik didasarkan pada kehendak yang baik. Moral akhirnya menjadi dasar pengaracteran seseorang.

Selama ini karakter menjadi permasalahan yang diperbincangkan, baik dari pihak internal maupun eksternal pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara (Asa, 2019), tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang beradab. Sementara itu, Thomas Hobbes dalam karyanya yang berjudul *Leviathan* mengatakan manusia adalah kawan bagi sesama (*homo homini socius*), bukan serigala bagi manusia lain (*homo homini lupus*) (Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980: 80). Berbagai informasi dan keluhan orang tua terkait aktivitas dan perilaku negatif peserta didik seperti peristiwa tawuran antarpelajar, anak berani kepada orang tua, berani kepada gurunya, merokok, penggunaan obat terlarang, pergaulan, kebut-kebutan di jalanan, vandalisme, dan sebagainya telah membuat dunia pendidikan resah. Aktivitas dan perilaku negatif generasi muda tersebut apabila dibiarkan terus-menerus akan menjadi kebiasaan buruk yang berdampak bagi pribadi, keluarga, masyarakat, serta bangsa ini ke depan. Jalaluddin dan Abdullah



(2014) menyatakan untuk menjadi bangsa yang besar meski dimulai dengan pembangunan manusianya. Pembangunan merujuk pada pembangunan manusia beradab seutuhnya yang bermoral atau berkarakter baik melalui pendidikan.

Pendidikan selain sebagai transfer pengetahuan, seharusnya menjadi alat transformasi nilai-nilai moral dan pembangunan karakter. Karakter peserta didik dapat diketahui dari bagaimana ia berbahasa. Berbagai sisi kehidupan peserta didik selama saat ini mencirikan luput dari pengaracteran kepribadian. Perhatian peserta didik di sekolah terfokus pada nilai belajar dan ke depan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi yang berorientasi pada gaya hidup atau fisik/ material. Sementara pendidik fokus pada pemberian materi pelajaran yang berbasis ilmu pengetahuan tanpa mengedepankan pengaracteran. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang berintegritas, berperilaku nekat, suka melanggar, tidak disiplin, dan tidak bertanggung jawab. Dengan karakter demikian, tidak mengherankan jika di kalangan peserta didik tumbuh subur sifatsifat kurang beradab, materialisme dan perilaku kurang terpuji lainnya. Karakter sebagian peserta didik ini sudah mengabaikan pembangunan kemanusiaan seutuhnya yang berbudi pekerti dan berbahasa baik. Untuk itu, guna menghadapi kemajuan zaman dan teknologi, pengaracteran peserta didik dapat dilatihkan melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

## **Pengaracteran**

Pengaracteran menurut Nuhamara diartikan sebagai suatu tindakan sadar yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka membentuk karakter seseorang yang secara kognitif paham akan nilai yang baik, mencintai nilai, dan melakukan tindakan yang berdasar pada nilai tersebut (Sari, 2021). Menurut Saragih (Sari, 2021) karakter berasal dari bahasa Yunani, yakni "*charassein*" artinya melukiskan dan menggambarkan, sehingga dapat didefinisikan bahwa karakter adalah keadaan moral yang berkaitan dengan pola perilaku seseorang. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa karakter sebagai budi pekerti atau watak yang merupakan kebulatan jiwa manusia yang berasas hukum kebatinan (Asa, 2019). Manusia yang memiliki kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai ukuran, timbangan, dan dasar yang pasti serta tetap. Watak atau budi pekerti yang bersifat tetap dan pasti

buat satu- satunya manusia tersebut menyebabkan manusia dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lain. Budi pekerti, watak, atau karakter adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga.

Budi pekerti berkaitan dengan sifat jiwa manusia mulai dari angan-angan hingga menjelma sebagai tenaga. Dengan budi pekertinya manusia berdiri sebagai manusia merdeka yang dapat menguasai dan memerintah diri sendiri. Pengaracteran oleh Ki Hajar Dewantara dapat dilakukan dengan sistem Trisentra, yaitu tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting dalam kehidupan anak-anak. Tempat tersebut yakni alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Pendidikan akan sempurna apabila tidak hanya disandarkan pada sikap dan tenaga si pendidik. Kemudian dalam menghidupkan, menambah, dan menggembirakan perasaan kesosialan tidak akan terlaksana jika tidak didahului pendidikan diri (individual). Hal ini karena pendidikan individual merupakan dasar pengaracteran budi pekerti yang dapat menimbulkan rasa kemasyarakatan dan rasa kesosialan.

Keluarga merupakan pusat pengaracteran pertama dan yang terpenting. Hal ini karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga selalu memengaruhi tumbuhnya budi pekerti setiap orang. Di lingkungan keluargalah segala hal asali berasal sehingga banyak pula pengaruh yang dihasilkan dalam keluarga terhadap budi pekerti anak. Sementara itu, perguruan adalah pusat pendidikan yang istimewa karena perguruan berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (intelektual) serta memberikan ilmu pengetahuan (balai wiyata). Sedangkan alam pemuda adalah pergerakan pemuda yang pada zaman ini terlihat sudah tetap adanya, yang harus diakui dan digunakan untuk menyokong pendidikan di alam keluarga dan perguruan (sekolah).

Sementara itu Driyarkara dengan mengutip pendapatnya Thomas Hobbes mengatakan proses pengaracteran dilakukan dengan hominisasi dan humanisasi (Asa, 2019; Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980: 80). Hominisasi merupakan proses menjadikan manusia secara alami, artinya manusia mulai dari kandungan ibunya, yang kemudian berkembang mendapat bentuk manusia dalam porsi kecil dan lahir menjadi bayi. Meskipun sebagai bayi, manusia baru itu toh tetap belum bisa bertindak sebagai manusia. Ia perlu tumbuh dan berproses untuk sampai pada kemanusiaannya. Ia akhirnya tumbuh

menjadi seorang pribadi atau person yang mengerti diri, menempatkan diri dalam situasinya, mengambil sikap, dan menentukan dirinya (nasibnya ada di tangan sendiri). Sementara humanisasi merujuk pada perkembangan yang lebih tinggi. Humanisasi merupakan pengaracteran yang paling dasar pada anak, yang nantinya akan berpengaruh pada kehidupan anak kelak di masyarakat.

Pengaracteran dilakukan supaya seseorang mampu memaknai tindakannya dan membuat hidupnya bernilai bagi diri sendiri maupun orang lain serta mampu menumbuhkannya dalam diri sendiri (Albertus, 2016: 34). Menurut Saragih, pengaracteran merupakan bagian terpenting yang harus diwujudkan dalam dunia pendidikan, bukan hanya sebatas penyaluran pengetahuan, melainkan juga mampu mencintai dan melakukan tindakan yang tepat sesuai dengan nilai yang berlaku (Sari, 2021). Melalui kesadarannya, seseorang bertindak sesuai moral yang berlaku dalam masyarakatnya. Melalui perilaku, sikap, dan tindakan yang dilakukan tersebut, seseorang menunjukkan moralnya. Moral inilah yang kemudian menjadi penilaian karakter seseorang. Orang sering menilai seseorang berkarakter baik atau buruk dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain.

Ada yang memahami karakter seseorang sebagai tipologi kepribadian, perangai, atau ciri khas individu yang relatif stabil. Dalam pemahaman ini, seseorang bertindak atau menerima kenyataan sesuai dengan kriteria kepribadian tersebut yang juga disebut sebagai pemribadian (perwujudan kepribadian seseorang). Hal ini niscaya mengecilkan kemampuan seseorang dalam mengubah dirinya menjadi lebih baik karena pengotak-ngotakan seseorang dalam tipe kepribadian tertentu. Pemribadian ini merupakan sesuatu yang hakiki dan harus dipahami secara utuh dan integral. Agar kemampuan dan pertumbuhan psikologis seseorang yang sehat dan dewasa dapat berfungsi secara moral, maka perlu pengaracteran.

Pengaracteran umumnya berkaitan dengan penilaian praktis dalam membentuk dan menumbuhkan karakter seseorang untuk kesediaanya bertindak berdasarkan nilai tertentu yang merupakan kualitas umum yang dimiliki setiap orang. Pengaracteran melibatkan pengembangan dan pelatihan keutamaan yang membuat seseorang mampu melaksanakan hidup dan keputusannya secara bermakna, tidak harus ada kontribusi dan sumbangan bagi tatanan masyarakat. Untuk itu, seseorang diperkaya dan diarahkan agar dalam kesadarannya nanti setiap keputusan dan tindakannya

ia temukan makna. Makna ini tidak harus terkait dengan kepentingan umum. Kesadaran dari diri sendiri inilah yang diharapkan sebagai perwujudan karakter baik.

Kualitas karakter seseorang tidak terjadi dengan sendirinya (Jalaludin dan Abdullah, 2014: 215). Ada beberapa faktor yang memengaruhinya yaitu nature dan nurture. Selain itu proses sosialisasi dan pendidikan dalam rangka pengaracteran peserta didik setidaknya terletak pada peran orang tua/ keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan juga pemerintah.

Keteladanan orang tua menentukan pengaracteran anak, berbudi pekerti/ bermoral baik atau tidak. Sebelum masuk ke pendidikan formal, pengaracteran anak bergantung dari peran orang tua terlebih ibu dalam keluarga. Sejak lahir, ibulah yang dekat dengan anak. Anak bisa bersama ibunya selama 24 jam. Anak belajar berbicara, membutuhkan kenyamanan, dan keamanan dari ibunya. Pengaracteran melalui pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti dalam keseharian dapat diajarkan orangtuanya dengan keteladanan dalam berbicara, berdoa, memberi salam, serta mengenal yang baik dan tidak tentang sesuatu hal.

Peran keluarga menjadi yang pertama dan utama dalam pengaracteran anak berkaitan dengan budi pekerti dan perilaku sosial. Pengaracteran dalam hal ini penanaman nilai-nilai kebaikan, baik moral, karakter, maupun akhlak, bisa disebabkan oleh pola asuh anak terkait hubungan anak dengan orang tuanya. Penting juga untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis anak seperti rasa aman dan nyaman serta adanya kasih sayang dalam keluarga. Kebiasaan anak dibentuk oleh keluarga, di mana proses pembentukannya dilakukan sejak bangun tidur hingga anak kembali ke tempat tidur. Anak yang dibiasakan disiplin, tertib, santun, dan peduli kepada orang lain sejak kecil akan terbiasa juga melakukan hal yang baik tersebut saat besar nanti. Melalui keluarga anak diajarkan sopan santun, bagaimana sikap terhadap orang tua, orang yang lebih tua, dan juga bagaimana sikap terhadap tetangga, dan lingkungannya. Sesuatu yang baik dilakukan dalam keluarga sejak anak masih kecil berdampak pengaracteran yang baik di kemudian harinya.

Selain itu berkaitan dengan sosialisasi, norma-norma hidup di masyarakat juga patut diajarkan. Anak juga perlu dikenalkan pada sesuatu yang baik dan juga yang salah atau harus dihindari. Namun bagaimanapun, tujuan pengaracteran bukan sekadar memahami apakah kebaikan itu,

melainkan memanfaatkannya untuk membantu anak tumbuh menjadi orang yang lebih baik. Hal ini lebih pada pemahaman pondasi moral bagi putusan-putusan etis yang dapat membantu anak dengan kesadarannya menentukan pilihan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Maka pengarakteran dibentuk dari perilaku yang baik dan diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Kebiasaan ini dimulai dari hal kecil dalam keluarga misalnya hormat dan taat pada orang tua, mencium tangan orang tua bila ingin pergi atau berpamitan, mengucapkan salam, memberikan senyuman, menundukkan badan bila melintas dihadapan orang yang lebih tua termasuk guru saat sudah bersekolah, peduli terhadap orang lain, dan berdoa.

Namun seiring berkembangnya zaman dan teknologi saat ini, hubungan anak dan orang tua menjadi renggang. Orang tua cenderung sibuk dengan pekerjaannya, sementara si anak dimanjakan dengan fasilitas teknologi modern. Kurangnya peranan orang tua dalam mendidik anak disertai dengan pengaruh media elektronik ditengarai berpengaruh negatif terhadap pengarakteran anak. Orang tua kemudian memilih menyekolahkan anak walau terkadang tujuan sebenarnya lebih kepada menitipkan anak.

Dalam pendidikan formal, pendidikan diyakini sebagai tempat memperoleh pengetahuan dan pengarakteran melalui penanaman nilai-nilai luhur kehidupan budaya bangsa. Pengarakteran awal dilakukan dengan memberi kebebasan kepada peserta didik. Dengan kebebasan yang diberikan, pendidik bisa mengetahui pengetahuan seperti apa yang diperoleh atau dimiliki seseorang/ peserta didik. Seperti yang disampaikan Palmquist (2007:295), kebebasan merupakan satu-satunya fakta pemberian akal praktis. Dengan mengambil sudut pandang praktis, seseorang pada dasarnya menerobos tapal batas ruang dan waktu (batasan kemampuan inderawi) kita dan menggantikannya dengan kebebasan.

Akan tetapi, kebebasan itu tidak membiarkan peserta didik tersesat dalam alam kebingungan sebebas-bebasnya yang tanpa batas. Namun kebebasan itu sendiri berfungsi sebagai jenis batasan baru. Ruang dan waktu merupakan batas, niscaya peserta didik yang di dalamnya dari segala hal yang dapat diketahuinya pasti tampak, sedangkan kebebasan ialah batas, niscaya yang dengannya segala tindakan moral harus bersesuaian. Pengarakteran dengan memberi kebebasan yang terbatas dan terarah niscaya menjadikan peserta didik lebih baik. Namun apabila kebebasan tersebut berlebihan

apalagi terkesan membiarkan, niscaya membuat peserta didik bingung dan berpotensi salah arah.

Dengan pendidikan pengaracteran, peserta didik niscaya mengetahui kebenaran dan pembatasan/ pengendalian diri yang terjadi kepada hal duniawi sehingga dapat menjalankan kebaikan. Walaupun hal tersebut membawa ke arah yang berlawanan, kita tidak perlu memandangnya sebagai kontradiksi yang tidak bisa dipertemukan, asalkan kita mengakui bahwa keduanya mengacu pada aspek kehidupan insani yang berbeda secara mendasar.

Sementara itu, Kattsoff (2004: 317) menyampaikan untuk mengetahui yang baik, seseorang dapat melakukan pengenalan terhadap diri sendiri terlebih dahulu. Peserta didik dapat mengenal secara kompleks, mengenal lingkungannya, pengetahuannya, mengetahui apa yang dimaksud dengan hidup dan jiwa, serta masalah pokok dalam hidup, yakni kesusilaan. Hal ini tentunya berkaitan dengan nilai atau karakter yang kemudian menjadi identitas peserta didik.

Sebagai contoh, ketika peserta didik dihadapkan pada pilihan menyontek saat ujian dan orang lain atau pendidik menanyakan kepadanya, "Apakah Anda menyontek saat ujian itu?" Maka peserta didik itu berhadapan dengan suatu pilihan moral. Ia bisa berbohong dan berharap tak seorang pun menemukan kebenarannya, atau mengatakan kebenarannya dan menghadapi akibatnya. Walaupun berbohong dalam kasus semacam ini bisa membuat peserta didik tersebut lebih senang, namun pilihan ini salah secara moral karena didasarkan pada kaidah yang tak pernah menjadi hukum universal. Di sinilah moral sangat berperan sebagai landasan normatif dalam penggunaan pengetahuan serta dituntut tanggung jawab sosial pendidik dengan kapasitas keilmuannya dalam menuntun pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tujuan hakiki dalam kehidupan peserta didik bisa tercapai.

Moral erat kaitannya dengan etika, sopan santun, tingkah laku, dan karakter peserta didik yang merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dari yang lain. Berdasarkan makna kata tersebut diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki sifat, akhlak atau budi pekerti yang satu dengan lainnya berbeda. Ada yang moralnya baik dan ada yang buruk. Perbedaan karakter ini dilihat dari cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap peserta didik untuk hidup dan bekerja sama,

baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Peserta didik yang berkarakter baik adalah ia yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Sementara yang berkarakter buruk cenderung memicu keresahan orang-orang di sekitarnya.

Cara berpikir peserta didik saat ini cenderung dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Peserta didik mengikuti pola belajar yang keliru. Dalam proses belajar ada tiga hal berkaitan dengan melihat, mengamati, dan meniru. Karena kecanggihan teknologi yang terus berkembang, peserta didik dimanjakan dengan segala sesuatu yang serba instan. Peserta didik menjadi malas berpikir, apalagi hal-hal yang menurutnya rumit. Maka secara langsung, peserta didik bergantung pada teknologi yang ada di tangan. Permasalahannya kemudian adalah apakah yang dilihat, diamati, dan dilakukan peserta didik ini benar? Tanpa pemikiran yang substantif dan esensial niscaya yang diperoleh dan dilakukan peserta didik adalah hal yang belum tentu benar. Padahal untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik, yang bertanggung jawab, seseorang membutuhkan cara berpikir yang substantif dan esensial sebelum membuat keputusan untuk melakukan atau meniru sesuatu yang dilihatnya.

Pengaracteran dipengaruhi oleh faktor lingkungan rumah, keluarga, orang tua, lingkungan sekolah, dan pendidikan yang didapatkan. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Jalaluddin dan Abdullah, 2014: 205), pendidik berkewajiban mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang bermartabat, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Tuhan YME. Umumnya di sekolah yang terjadi, pengaracteran menjadi urusan atau bagiannya BK (Bimbingan dan Konseling) atau guru karakter. Namun berdasarkan kurikulum K-13 dan tujuan pendidikan nasional setiap pendidik memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pengaracteran peserta didik.

Dengan demikian pendidik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi yang berkaitan dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, namun nilai sikap atau pengaracteran/ kesusilaan/ etika juga mendapat perhatian utama. Andai saja ini dilaksanakan niscaya peserta didik tidak lagi bermasalah dalam pengaracteran. Seandainya ada pun kemungkinan yang terjadi atau dampaknya juga kecil. Niscaya kita tidak kehilangan nilai-nilai kehidupan budaya yang adiluhung yang selalu mengedepankan adab, etika/ kesusilaan.

Untuk memenuhi visi Mendikdasmen dalam mewujudkan pengaracteran yang baik peserta didik, pemerintah menyusun undang-undang baru tentang pendidikan bermuatan karakter yakni Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada bagian Bab 1, pasal 1 ayat 1 disampaikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Fungsi pendidikan di Indonesia dijelaskan dalam undang-undang ini pada Bab 2 Pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengaracteran yang dilakukan terus- menerus oleh setiap pendidik di dalam kelas akan membuat kebiasaan yang lebih baik. Hal ini karena perubahan karakter seseorang tidak berubah secara cepat, bahkan instan menjadi lebih baik, namun perlu proses yang terus-menerus harus diingatkan dan dilakukan. Pengaracteran bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Namun pengaracteran dengan menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham secara kognitif mampu membedakan yang benar dan salah, mampu merasakan dari sisi afektif nilai kehidupan yang baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain, pengaracteran yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik, merasakan dengan baik, dan melakukan yang baik sesuai kesadaran dirinya.

Di sekolah jenjang SMA pengaracteran dilakukan dengan mengadakan kegiatan *community service*, *live in*, *field trip*, *retret*, dan kegiatan-kegiatan lain yang diadakan bersama-sama. Berkaitan dengan kegiatan-kegiatan tersebut setiap peserta didik dibiasakan dengan pembudayaan pengaracteran di sekolah, misalnya dari hal kecil dengan 3S (senyum, sapa, dan salam) dan Tomat (tolong, maaf, dan terima kasih). Hal ini terus dipraktikan dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Melalui *community service* peserta didik diajak untuk memiliki kepedulian sosial, sayang pada orang tua, dan belajar menghadapi permasalahan di luar



pembelajaran sekolah untuk berpikir dan berusaha mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik diajak untuk peka melihat kekurangan orang lain dan terlibat untuk mengatasinya. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan mengunjungi panti-panti sosial dan belajar secara langsung dalam beberapa hari.

Melalui *live in* peserta didik tinggal beberapa hari di rumah penduduk desa. Peserta didik ikut terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan tuan rumah yang disinggahi. Di sini peserta didik bisa terlibat juga dalam kegiatan desa, ikut merasakan dan peduli terhadap mereka yang terpinggirkan, berkekurangan, hidup dalam kesederhanaan, dan belajar dari setiap peristiwa yang dilihat dan dihadapi secara langsung. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis dengan memahami setiap kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan setiap permasalahan supaya bisa memberikan solusi terbaik kepada warga dan masa depan mereka sendiri. Selain itu, belajar secara langsung berkaitan dengan budaya, etika, toleransi, tanggung jawab, kerja sama/ gotong royong, rasa memiliki, dan sopan santun yang sesungguhnya melalui hidup bersama warga di tempat *live in*.

Secara tidak langsung peserta didik memiliki kompetensi aksiologis dengan mengutamakan pelayanan. Kompetensi ini menuntun peserta didik dalam mengambil keputusan dengan mengedepankan aspek etika. Aspek ini penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap yang lain, kerja sama, dan melatih diri dalam hidup bersosial dalam masyarakat. Pelatihan, pembiasaan, dan praktik tidak hanya berhenti sampai kegiatan usai, namun perlu dilakukan terus-menerus.

Di satu sisi, pendidik bila menganut salah satu konsep triloginya Ki Hajar Dewantara, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, maka pendidik adalah orang yang sedang berada di depan peserta didik. Sebagai orang yang di depan, pendidik memberi contoh atau teladan kepada peserta didik tentang karakter yang baik. Pendidik sebagai teladan dalam berperilaku dan bersikap. Peserta didik akan melihat, mengamati, dan meniru. Apa yang dilakukan guru, itu juga yang akan ditiru oleh peserta didik.

Zaman sekarang orang mudah meniru kalau sesuatu yang dilihatnya adalah hal yang buruk dan bisa membuat orang lain tertawa atau pun menertawakannya. Untuk itu pendidik bertanggung jawab dalam pengaracteran peserta didik di kelas agar selalu baik. Pengaracteran dalam

hal ini berupa segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu memengaruhi karakter peserta didik.

Pengaracteran peserta didik memerlukan paduan antara kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Pengaracteran yang baik terwujud apabila komunikasi terus dibangun antara orang tua peserta didik dengan pihak sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, kecerdasan intelektual, dan pengetahuan dapat dicapai, terutama dalam pengaracteran peserta didik. Ada delapan belas nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli social dan peduli lingkungan, serta tanggung jawab. Kualitas karakter seseorang tidak terjadi dengan sendirinya. Ada beberapa faktor yang memengaruhi, yakni nature, nurture, dan peran orang tua dalam sosialisasi serta peran pendidikan.

Pengaracteran merupakan proses mewujudkan manusia yang beradab melalui hominisasi, humanisasi, dan penanaman nilai-nilai kebaikan. Pengaracteran dilakukan supaya seseorang mampu memaknai tindakannya dan membuat hidupnya bernilai bagi diri sendiri maupun orang lain serta mampu menumbuhkannya dalam kesadaran diri sendiri. Pengaracteran dilakukan dengan memberikan pola asuh yang benar dan memberikan kebebasan yang terbatas serta terarah. Pengaracteran juga dapat dilakukan dengan mengajak seseorang mengenal secara kompleks, mengenal lingkungannya, pengetahuannya, mengetahui hidup dan jiwanya, serta masalah pokok hidup yakni kesusilaan. Seiring perkembangan zaman, berkaitan dengan kesusilaan, moral sangat berperan sebagai landasan normatif dalam penggunaan pengetahuan serta dituntut tanggung jawab pendidik maupun ilmuwan dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tujuan hakiki dalam kehidupan manusia terwujud. Pengaracteran perlu dilakukan terus-menerus dengan perpaduan antara pendidikan informal lingkungan keluarga dan pendidikan formal di sekolah.

### **Konsep Pendidikan Bahasa dan Sastra**

Pendidikan bahasa dan sastra diperlukan dalam pengaracteran peserta didik terlebih di zaman yang semakin maju ini. Pendidikan bahasa dan sastra tidak

hanya mengajarkan struktur bahasa, permainan bahasa, pola kalimat, cerita, jenis- jenis sastra, angka tahun periodisasi sastra, serta nama-nama sastrawan untuk dihafalkan karena bahasa dan sastra tidak hanya tulisan dan lembaran-lembaran kertas. Dalam pendidikan bahasa dan sastra terkandung nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Pendidikan bahasa dan sastra harus dilihat sebagai bentuk nyata penerapan pendidikan dengan penggunaan bahasa yang potensial. Untuk mencapai hal tersebut, pendidikan bahasa dan sastra harus dilakukan secara komprehensif. Misalnya dengan memadukan teori-teori yang sesuai dengan pemberian kurikulum dipadukan dengan kehidupan yang terjadi sehari-hari saat ini. Teori-teori struktural dalam linguistik dan strukturalisme sastra yang masih dominan di sekolah dipadukan dengan teori psikolinguistik dan psikologi sastra, sosiolinguistik dan sosiologi sastra, atau antropolinguistik dengan resepsi sastra, dan lain-lain. Dari beberapa teori tersebut pembelajaran dilakukan dengan penilaian diri dan pelatihan keterampilan hidup guna menekankan pada citra diri dan perkembangan diri, pelatihan keterampilan hidup, belajar tentang cara belajar dan berpikir, serta kemampuan-kemampuan sosial lainnya.

Pendidikan bahasa dan sastra tidak cukup hanya mengandalkan segi-segi taktis seperti perubahan pengajaran ataupun pengembangan kurikulum. Namun juga disertai dengan pengembangan sumber daya pendidik yang kaya dengan bacaan, baik buku sastra maupun bahasa beserta aplikasinya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran menarik saat pendidik mengajarkan keterampilan berbahasa dengan mendayagunakan teks bahasa dan sastra. Secara tidak langsung pembelajaran ini membawa daya kritis peserta didik. Kompetensi ini mampu menumbuhkan keyakinan peserta didik untuk melakukan sesuatu, yakni peserta didik terlibat untuk mengambil bagian dalam program keterampilan hidup atau lifeskill. Untuk itu pendidikan bahasa dan sastra dalam konteks pendidikan nasional diperlukan sebagai pengarakteran.

Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan peserta didik yang memiliki pengetahuan, berakhlak mulia, berkepribadian, dan berkarakter. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Jalaluddin dan Abdullah, 2014: 205).

Produk pendidikan nasional bukan hanya berharap peserta didik pintar dan cerdas, namun juga berakhlak mulia, bermoral, dan berkarakter. Namun fakta sosial memperlihatkan bahwa sebagian generasi muda bangsa ini telah menjadi korban teknologi dan globalisasi yang cenderung mengedepankan pragmatisme, hedonisme, materialisme, serta berbagai isu kenakalan remaja, tawuran, perilaku korupsi, narkoba, obat terlarang, konflik sosial, vandalisme dan budaya cepat saji. Beragam persoalan sosial tersebut berawal dari proses pendidikan nasional yang belum selaras dengan filosofis pendidikan nasional. Ini menjadi isu penting dalam pengaracteran di dunia pendidikan nasional.

Pengaracteran dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Penyelenggaraan tujuan pendidikan nasional akhirnya disesuaikan dengan tujuan pendidikan di tiap sekolah masing-masing. Pendidikan seperti apa yang bisa dijadikan tolok ukur sebagai pengaracteran peserta didik? Lalu pengaracteran seperti apa yang dapat diwujudkan melalui Pendidikan Bahasa dan Sastra? Sementara yang terjadi dengan perubahan kurikulum terus-menerus diperbaiki, masih saja kita temui gejala kehidupan manusia seperti kurang disiplin, tanggung jawab, jujur, dan sebagainya.

Untuk menjelaskan hal-hal tersebut, perlu sebuah teori dan sistem pemikiran yang logis, misalnya perlunya filsafat analitik, melihat kenyataan hidup, eksistensi, esensi, substansi, sebab-akibat dan juga perubahan yang terjadi. Kita perlu berlayar ke lautan filsafat kehidupan dan mencernanya dengan bahasa yang mudah dimengerti. Melalui filsafat, kita berusaha untuk memahami dan mengerti dunia dalam hal makna dan nilai-nilainya. Filsafat memerlukan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan memberitahukan hasil-hasil perenungan kefilsafatan kepada orang lain. Bahasa merupakan alat pokok untuk menjelaskan apa pun termasuk filsafat, pendidikan, dan sastra (Kattsof, 2004: 39).

Bahasa merupakan sistem tanda, kode, makna, dan juga komunikatif. Sistem-sistem tersebut dapat kita temui dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra. Untuk memahami apa yang disampaikan melalui sistem bahasa tersebut diperlukan kegiatan analisis. Analisis (analisa) dilakukan guna memeriksa secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat. Pemeriksaan ini sebagai

usaha untuk memperoleh makna baru yang terkandung dalam istilah-istilah yang bersangkutan, lalu mengujinya melalui penggunaan dan melakukan pengamatan melalui contoh- contohnya. Setelah itu perlu juga membandingkan dengan contoh-contoh lain yang sejenis sesuai realita kehidupan untuk memperoleh kejelasan yang semaksimal mungkin.

Filsafat pendidikan bahasa dan sastra adalah suatu studi kefilosofatan/ filosofis dengan materinya pendidikan, bahasa, dan sastra. Tujuan pendidikan adalah proses pendewasaan dan pengaracteran kepada peserta didik. Hal ini dapat diperoleh melalui proses berpikir kritis, realistis, sistematis guna menemukan makna dan nilai-nilai dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Di samping prinsip penggunaan yang menentukan makna, sejumlah pedoman lain tentang bagaimana mestinya bahasa sehari-hari diselidiki perlu mendapat perhatian (Palmquist, 2007).

Sebagai contoh, dalam pelajaran mendongeng dan juga karya sastra lain seperti cerpen, puisi, dan novel dapat ditemukan adanya bahasa sehari-hari yang sarat dengan makna. Kata-kata maupun kalimat bisa berupa dialeg suatu daerah yang menggambarkan budaya tertentu dan juga adanya majas-majas atau stilistika yang sarat makna. Budaya yang disampaikan melalui karya sastra dalam pembelajaran Bahasa merupakan cerminan kearifan lokal. Dengan mengenalkan budaya melalui karya sastra, setidaknya peserta didik belajar mencintai dan menghargai budayanya sendiri. Selain itu peserta didik juga belajar nilai-nilai kehidupan melalui budaya yang adiluhung.

Contoh lain adalah dalam sebuah permainan kata dalam pelajaran bahasa Indonesia, di mana kata- kata mendapatkan makna dalam permainan tersebut. Dalam permainan yang berlainan memiliki aturan yang berlainan, namun semuanya dapat disebut permainan. Cara penggunaan bahasa yang berlainan pun mempunyai aturan yang berlainan, namun makna dapat muncul di dalam semua cara tersebut. Melalui permainan dalam pendidikan bahasa dan sastra, kita dapat melakukan pengaracteran. Kata-kata yang kita pakai dalam konteks non-ilmiah, seperti dalam penalaran moral, penyusunan penilaian estetik, dan bahkan pembangunan sistem keyakinan religius, bagaimanapun, bisa dianggap mempunyai makna yang sah. Walau dalam setiap kasus kita tidak dapat memahami makna-makna yang ada, kita harus turut serta dalam permainan supaya dapat mengerti apa yang terjadi. Memahami konsep permainan itu penting sekali bagi kita dalam memahami bahasa sehari-hari.

Persoalan pengaracteran juga merupakan persoalan filosofis yang harus didekati dari sudut pandang yang berakar pada bahasa seseorang. Persoalan tidak hanya terbatas pada pengetahuan, namun sampai pada pengertian bahwa gagasan peralihan transendental dalam berfilsafat memerlukan peran linguistik (Palmquist, 2007: 200). Dalam hal ini, logika diyakini mampu mengerjakan tugastugas jauh melampaui apa saja yang dibayangkan oleh Aristoteles, asalkan para logikawan bisa mengembangkan cara pengungkapan makna linguistik seluruhnya dengan simbol-simbol logika. Salah satu ide yang paling berpengaruh adalah membuat perbedaan antara arti (*sense*), proposisi, dan acuan (*reference*)-nya, dengan mengetengahkan bahwa proposisi memiliki makna hanya apabila mempunyai arti dan sekaligus acuan.

Melalui bahasa kita belajar tentang makna (semantik) maupun pragmatik. Makna bisa dilihat dari perkataan maupun pernyataan. Seringkali yang menjadi masalah apabila dihadapkan pada makna konotatif, karena makna tersebut merupakan masalah asosiasi kejiwaan (Kattsof, 2004: 164). Masalah makna pada pokoknya terdapat di dalam pemberitahuan. Mengetahui makna suatu pernyataan tidak sama artinya dengan mengetahui bahwa pernyataan itu benar. Pemahaman seseorang dalam memahami makna kata dalam karya sastra tidaklah mudah. Setiap orang bisa berpandangan beda. Memahami merupakan syarat pendahuluan bagi pengetahuan; sesungguhnya benar itu tidak sama dengan dapat dipahami. Para penganut pragmatism meletakkan ukuran kebenaran dalam salah satu konsekuensi.

Pembelajaran bahasa merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan sarana untuk merumuskan maksud kita, melahirkan perasaan kita, dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan orang lain.

Perkembangan linguistik dan pembelajaran bahasa dari waktu ke waktu telah memengaruhi orientasi pendidikan di tanah air. Secara linguistik, telah terjadi perubahan dari linguistik tradisional ke linguistik struktural, dimana bahasa dibangun dari unsur-unsur yang kecil. Struktur bahasa tersebut yaitu morfem terikat (imbuhan), morfem bebas (kata dasar), kelas kata (jenis kata) beserta pembentukan kata, kalimat dan unsur-unsur pembentuknya, serta jenis-jenis kalimat (tunggal, majemuk, transitif, intransitif, aktif, pasif, kalimat dasar, kalimat sempurna, tak sempurna,

elipsis). Pengajaran bahasa pun dibawa ke pendekatan linguistik yaitu peserta didik lebih diasyikkan dengan belajar tentang bahasa yang mengutamakan pendekatan struktural. Beberapa tahun kemudian masuk teori pragmatik ke dalam kalangan linguistik, maka pragmatik pun masuk ke dalam sistem pengajaran bahasa.

Pendidikan bahasa dan linguistik pun terus berkembang serta mengalami perubahan. Metode dan orientasinya pun berubah yang akhirnya lahirlah pendekatan yang dinamakan pendekatan komunikatif. Perkembangan tersebut mengacu pada aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Terkait dengan pengetahuan tentang bahasa, aspek tersebut dikemas dalam empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara terintegrasi. Empat aspek ini tidak menjadi topik pembahasan tersendiri atau berdiri sendiri, tetapi menyatu pada proses belajar bahasa dalam mencapai kompetensi tertentu.

Keterampilan berbahasa pertama menuntut kemampuan pemahaman (mendengarkan/ menyimak). Oleh karena itu, aspek pemahaman yang meliputi keterampilan mendengarkan (bahasa lisan) dan keterampilan membaca (bahasa tulis) merupakan kompetensi reseptif. Aspek itu harus diikuti dengan aspek kompetensi perilaku siswa, misalnya menanggapi atau menceritakan kembali secara lisan atau pun tulis. Sementara itu, aspek penggunaan yang mencakup keterampilan berbicara (bahasa lisan) dan keterampilan menulis (bahasa tulis) merupakan kompetensi reproduktif.

Untuk mencapai keempat tujuan keterampilan berbahasa diperlukan peran sastra dalam pendidikan bahasa. Pembelajaran dan pengajaran sastra pun memiliki peran penting. Terkait peran sastra dalam pembelajaran bagi peserta didik, Lustyantje (2015) menyampaikan bahwa sastra sangat berperan terhadap peserta didik, yaitu dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Dunia sastra memegang peran penting khususnya dalam dimensi-dimensi yang menentukan sikap kita terhadap diri sendiri.

Dalam perkembangan bahasa, peserta didik secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah dan memiliki karakter yang lebih baik lagi. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasanya dalam berinteraksi sehari-hari. Peserta didik juga termotivasi untuk meningkatkan pengetahuannya maupun

penalarannya. Banyak hal yang dapat diperoleh dengan membaca dan memahami sastra. Sastra sendiri memiliki fungsi sebagai hiburan dan sarana menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Horatius pernah menyampaikan bahwa sastra itu berfungsi sebagai *dulce et utile*, sastra itu menyenangkan dan bermanfaat.

Sastra secara etimologis berasal dari kata 'sas' dan 'tra'. Akar kata 'sas' berarti mendidik, mengajar, memberikan instruksi, sedangkan akhiran (-tra) menunjuk pada alat. Jadi, sastra secara etimologis berarti alat untuk mendidik, alat untuk mengajar, dan alat untuk memberi petunjuk. Oleh karena itu, sastra pada masa lampau bersifat edukatif (mendidik). Pembelajaran sastra tidak lepas dari apresiasi sastra. Menurut Kosasih, apresiasi sastra merupakan aktivitas menikmati keindahan dan menghayati maksud yang terkandung di dalam karya sastra (Asia dan Sakaria, 2020). Kegiatan mengapresiasi karya sastra dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan karya sastra yang diapresiasi, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh, serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya. Di samping itu, pembaca mampu mengapresiasi sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya. Hasil karya sastra mengisi apa yang tidak mungkin diisi oleh ilmu pengetahuan dan ikhtiar-ikhtiar kemanusiaan lainnya. Khususnya, dalam pembahasan nilai religius manusia yang lazimnya hanya dapat dikomunikasikan melalui lambang bahasa dan persentuhan cita rasa serta sarana sastra yang sangat bermanfaat.

Dengan demikian melalui pendidikan bahasa dan sastra, tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan manusia yang berpengetahuan dan berkarakter dapat tercapai. Produk pendidikan nasional bukan hanya berharap peserta didik pintar dan cerdas, namun juga berakhlak mulia, bermoral, dan berkarakter. Untuk menjelaskan hal-hal tersebut, perlu sebuah teori dan sistem pemikiran yang logis, misalnya perlunya filsafat analitik, melihat kenyataan hidup, eksistensi, esensi, substansi, sebab-akibat dan juga perubahan yang terjadi. Kita perlu berlayar ke lautan filsafat kehidupan dan mencernanya dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Filsafat pendidikan bahasa dan sastra adalah suatu studi kefilosofan/filosofis dengan materinya pendidikan, bahasa, dan sastra. Melalui bahasa kita bisa belajar tentang makna (semantik) maupun pragmatik. Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi. Bahasa juga merupakan sarana untuk merumuskan maksud kita, melahirkan perasaan kita, dan



memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan orang lain melalui empat keterampilan berbahasa dan bersastra. Aspek itu harus diikuti dengan aspek kompetensi perilaku siswa, misalnya menanggapi atau menceritakan kembali secara lisan atau pun tulis. Untuk mencapai keempat tujuan keterampilan berbahasa diperlukan peran sastra dalam pendidikan bahasa. Sastra memegang peran penting khususnya dalam dimensi- dimensi yang menentukan sikap kita terhadap diri sendiri dan sesama. Dengan pendidikan bahasa dan sastra peserta didik secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah dan memiliki karakter yang lebih baik lagi. Sastra sendiri memiliki fungsi sebagai hiburan dan sarana menyampaikan nilai-nilai kehidupan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan (*library research*) dan pengamatan (observasi). Sumber kepustakaan dapat berupa buku- buku dan jurnal ilmiah. Dalam hal ini ada dua sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang terkait langsung dengan tema pengaracteran. Sementara sumber data sekunder merujuk pada sumber data pendukung yang berasal dari berbagai kajian termasuk observasi di kelas. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumen- dokumen yang terkait dengan tema pengaracteran. Data tersebut berupa buku, artikel, jurnal, berita televisi, *line today*, dan lainnya yang terkait dengan penelitian. Data tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis.

### **Pembahasan**

#### **Implementasi Pendidikan Bahasa dan Sastra sebagai Pengaracteran**

Pendidikan atau mendidik merupakan perbuatan fundamental karena dengan mendidik, seorang pendidik siap mengubah, menentukan, dan mengonstruksi hidup manusia. Hal ini dilakukan dengan memanusiakan manusia yang berupa penanaman dan pembentukan sikap dasar budi pekerti serta adab peserta didik. Pengaracteran dapat dilakukan melalui pendidikan. Driyarkara mengatakan pendidikan merupakan perbuatan fundamental karena pendidikan mengubah dan mengonstruksi perbuatan manusia.

Mendidik itu memanusiaikan manusia (muda) karena mendidik itu perbuatan hominisasi dan humanisasi (Asa, 2019).

Perbuatan yang membuat manusia menjadi manusia, sudah selayaknya diakui dan dikatakan sebagai perbuatan fundamental. Boleh dikatakan bahwa pengaracteran merupakan usaha penanaman nilai-nilai pada peserta didik melalui berbagai macam cara untuk menjadikan mereka sebagai individu yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengaracteran mengarahkan pada cara berpikir dan berperilaku melalui bahasa verbal maupun non-verbal peserta didik yang nantinya akan menjadi tulang punggung bangsa.

Pendidikan bahasa dan sastra bertujuan tidak sekedar belajar bahasa atau pun alih bahasa dan sastra. Bukan pula sekedar belajar apa itu bahasa, namun juga belajar bagaimana berbahasa, seperti apa bahasanya, apa maknanya, bagaimana menggunakan bahasa, dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lustyantie (2015) menyampaikan pendidikan bahasa dan sastra bukan sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa pendidikan, di samping proses pertalian dan transmisi pengetahuan bahasa dan sastra, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pengaracteran.

Secara pragmatis, pendidikan bahasa dan sastra bermanfaat bagi pengembangan kualitas kehidupan peserta didik, kemandirian, dan kebudayaan. Peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi masyarakatnya dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dalam belajar. Manusia berbudaya adalah manusia yang memiliki karakter yang baik. Pengaracteran melalui pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian baik, berintegritas, kreatif, dan juga inovatif. Peserta didik juga dibentuk menjadi pribadi yang beradab, pribadi yang kompeten, penuh solidaritas, toleran, dan menerima keberagaman dalam masyarakat majemuk, bahkan global.

Dalam rangka internalisasi pengaracteran kepada peserta didik melalui nilai-nilai kehidupan, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan bahasa dan sastra. Pendidikan sebagai agen perubahan sosial diharapkan perannya mampu mewujudkan perubahan nilai-nilai sikap, moral, pola pikir, perilaku intelektual, keterampilan, dan wawasan para peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan bahasa dan sastra itu sendiri.

Berbicara pendidikan bahasa dan sastra serta pengaracteran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kalau diibaratkan seperti buku dan tulisan, seperti ikan dan air, seperti langit dan senja. Tidak terpisahkan dan saling mengisi, bahkan saling memberikan manfaat dan keindahan. Karya sastra merupakan gambaran realitas kehidupan manusia dan lingkungannya. Sastra sebagai gambaran perenungan. Sastra melalui bahasa membicarakan berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia di bumi. Bahkan hal-hal yang tidak dibahas dalam disiplin ilmu lain, dikupas di sastra. Oleh karena itu, pendidikan bahasa dan sastra dapat dijadikan sumber pengaracteran. Karya sastra dapat dijadikan media pendidikan untuk mengembangkan, mentransformasi, membentuk karakter, dan sikap peserta didik (Sukirman, 2021).

Sastra berfungsi *dulce et utile*, bersifat indah dan bermanfaat. Sastra disusun dalam bentuk yang indah/ apik dan menarik sehingga orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara itu, dari aspek isi karya sastra sangat bermanfaat. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan dan pendidikan moral yang berguna sebagai pengaracteran. Sasaran pengaracteran kepada peserta didik dilakukan baik di tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi sehingga terbentuklah generasi yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Setiarini dan Santi, 2017).

Nilai-nilai karakter tersebut dapat diajarkan secara intens melalui pendidikan bahasa dan sastra. Rukiyati dan Andriani (2015) mengatakan pendidikan dalam arti luas menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan pikiran (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Pendidikan yang merujuk pada pengaracteran merupakan suatu sikap atau perilaku yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Sikap atau perilaku tersebut akan membantu proses pendewasaan dan pengaracteran peserta didik melalui pendidikan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap peserta didik untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk memahami hal tersebut perlu peran filsafat dalam membantu merefleksikan dan mengintegrasikan hasil-hasil pemikiran dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra untuk membangun pemahaman utuh, sinambung, dan komprehensif terkait moral atau kesusilaan hidup dan peran kita di dalam kehidupan. Memahami filsafat pendidikan bahasa dan sastra dapat menjadikan diri kita memiliki pengetahuan baru, meyakinkan diri kita akan relevansi dengan segala persoalan hidup dan kehidupan masa kini, serta menjadikan hidup kita lebih bermakna sebagai wujud keberhasilan pengaracteran dalam pendidikan bahasa dan sastra.

Pengaracteran peserta didik melalui pendidikan bahasa dan sastra akan mencakup seluruh aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengambil peran sastra dalam pembelajaran. Sastra merupakan karya yang merefleksikan realitas kehidupan seseorang dan masyarakatnya. Secara langsung sastra dalam bentuk teks akan menambah wawasan kebudayaan dan nilai-nilai hidup peserta didik. Di sisi lain sastra dalam pembelajaran bahasa dapat terlihat melalui tindakan atau gerakan. Misalnya saja dalam penampilan drama dan puisi. Peserta didik secara tidak langsung belajar artikulasi, vokal, ekspresi, dan intonasi suara yang baik beserta penghayatannya.

Melalui pembelajaran teks sastra dalam pelajaran bahasa, pendidik memberikan pandangan 'pertumbuhan pribadi' yang berfokus pada peserta didik. Hal ini dilakukan dengan menekankan hubungan antara bahasa dan pembelajaran pada peserta didik, serta peran sastra dalam perkembangan kehidupan imajinatif dan estetika peserta didik. Pendidikan berfokus pada pendidikan peserta didik secara keseluruhan dengan mengenalkan sastra dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas ada relevansi antara pengaracteran dengan pendidikan bahasa dan sastra. Pendidikan atau mendidik merupakan perbuatan fundamental karena dengan mendidik, seorang pendidik siap mengubah, menentukan, dan mengonstruksi hidup manusia. Pendidikan di samping sebagai proses pertalian dan transmisi pengetahuan bahasa dan sastra, juga berkenaan dengan proses pengaracteran. Melalui pendidikan bahasa dan sastra, peserta didik belajar tentang hidup dan kehidupan serta nilai-nilainya yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Pendidikan bahasa dan sastra serta pengaracteran tidak dapat dipisahkan. Sastra melalui bahasa membicarakan berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia di bumi. Bahkan hal-hal yang tidak dibahas dalam disiplin ilmu lain,

dikupas di sastra. Oleh karena itu, pendidikan bahasa dan sastra dapat dijadikan sebagai pengaracteran.

### **Pengaracteran dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra**

Pendidikan Bahasa dan Sastra memiliki peran penting dalam pengaracteran peserta didik. Ini merupakan kesempatan untuk menyampaikan budaya dan nilai-nilainya kepada orang lain. Belajar bahasa tidak lepas dari sastra dan budaya. Sudah seringkali kita mendengar slogan *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Melalui Bahasa, kita bisa menyampaikan sastra dan budaya. Melalui bahasa juga seseorang diketahui karakternya.

Pembelajaran bahasa dan sastra menjadi sarana mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan pendidikan moral. Hal ini terjadi karena prosesnya tidak hanya terbatas pada kecakapan teoritis, namun juga kecakapan sosial, moral, intelektual, dan akademik. Pembelajaran bahasa dan sastra yang baik dapat melahirkan peserta didik yang terampil menggunakan bahasa secara baik sekaligus mendorong siswa untuk gemar membaca, menulis, berpendapat, menghargai orang lain, jujur, kerja keras, cekatan, disiplin, terbuka, dan toleran. Hal ini bisa diperoleh dari menikmati dan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra.

Sastra itu indah dan bermanfaat. Sastra disusun dalam bentuk yang indah dan menarik sehingga orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara itu, manfaatnya dapat dilihat dari aspek isi karya sastra. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan dan pendidikan moral yang berguna untuk menanamkan pengaracteran kepada peserta didik.

Lustyantie (2015) mengemukakan bahwa karya sastra yang dapat dijadikan sarana pengaracteran, antara lain: (1) Karya sastra yang mengandung nilai estetika adalah sastra yang mengandung nilai keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, dan keterpanaan yang dimungkinkan oleh segala unsur yang terdapat di dalam karya sastra. Dengan nilai estetika yang termuat dalam sastra tersebut, diharapkan karakter bangsa yang terbentuk adalah insan Indonesia yang memiliki rasa keindahan, ketampanan, dan keanggunan dalam berpikir, berkata, dan berperilaku sehari-hari. (2) Karya sastra yang mengandung nilai humanis adalah sastra yang mengandung nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta

menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi berbagai masalah. Kehadiran karya sastra semacam itu diharapkan dapat membentuk kearifan budaya bangsa Indonesia yang memiliki rasa perikemanusiaan yang adil, beradab, dan bermartabat. (3) Karya sastra yang mengandung nilai etika dan moral adalah karya sastra yang mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar dan yang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia dilakukan. Norma etis dan moral tersebut dapat dijadikan wahana pembentukan karakter bangsa yang lebih mengutamakan etika dan moral dalam bersikap dan bertindak sehari-hari. (4) Sastra religius adalah sastra yang menyajikan pengalaman spiritual. Semua sastra pada awalnya digunakan sebagai sarana berpikir dan berzikir manusia akan kekuasaan, keagungan, kebijaksanaan, dan keadilan Tuhan yang Maha Esa. Kehadiran sastra tersebut dapat membentuk karakter bangsa Indonesia sebagai insan yang religius, penuh rasa berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sastra dalam pendidikan bahasa dan sastra dapat berbentuk membaca dan menganalisis puisi, cerita rakyat, cerpen, novel, drama, maupun mendongeng. Melalui karya sastra tersebut disampaikan bagaimana peserta didik memahami konsep estetika, etika, kemanusiaan, dan juga budaya yang ada. Pemahaman dan penanaman nilai-nilai melalui dongeng akan lebih memberikan kesan yang mendalam sehingga akan mudah pula diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dongeng dapat digambarkan bagaimana pembentukan manusia yang mempunyai pemahaman, sikap, dan perilaku yang berkaracter dan memiliki nilai-nilai luhur terutama pendidikan kearifan lokal.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra dalam pendidikan bahasa dan sastra sangat relevan dengan pengaracteran. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pengaracteran. Cerita rakyat *Cinde Laras* mengandung nilai pendidikan tentang kemanusiaan. Cerita binatang atau fabel, seperti dongeng *si Kancil Mencuri Timun* mengandung pendidikan tentang perbuatan baik dan buruk. Binatang dalam tokoh fabel digambarkan sebagai hewan cerdas, licik, dan jenaka. Tokoh ini berperilaku seperti manusia yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia. Sementara itu, bentuk puisi seperti pepatah, pantun, dan bidal penuh dengan nilai pendidikan dan nasihat.

Suatu kegiatan apa pun bentuknya bertumpu pada tujuan. Tujuan sebuah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Seperti halnya ketika pendidik harus mengajari materi tentang puisi. Puisi adalah karya sastra hasil ungkapan pemikiran dan perasaan manusia yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh dengan makna. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk, dan juga makna yang hendak disampaikan (Setiarini dan Santi, 2016: 185).

Asumsi pokok pendidikan adalah (1) pendidikan adalah aktual, artinya pendidikan bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dan lingkungan belajarnya; (2) pendidikan adalah normatif, yaitu pendidikan tertuju pada mencapai hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik; dan (3) pendidikan adalah suatu proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi aktual dan individu yang belajar, tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan (Sagala, 2005: 4).

Berkaitan dengan pendidikan bahasa dan sastra dalam hal ini pembelajaran bahasa berbasis sastra, pendidik harus memikirkan tujuan pembelajaran agar tercapai. Tujuan tersebut mencakup ketercapaian aspek kognitif, psikomotorik, sosial, dan spiritual. Pada kompetensi inti dalam buku pembelajaran tampak adanya muatan karakter (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, dan berinteraksi efektif). Indikator ini menjadi pedoman yang harus dicapai di dalam pembelajaran.

Beranjak dari kompetensi inti ini, guru dapat memilih kompetensi dasar yang akan ditanamkan/ diterapkan kepada peserta didik. Berlandaskan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, pendidik memilih/ menetapkan teks yang selaras dengan kompetensi tersebut. Teks tidak hanya sekadar dibaca, dipahami isinya, tetapi juga harus dapat diterapkan di dalam kehidupan peserta didik. Sifat baik/ luhur yang sudah diperoleh selalu dilatihkan/ dilakukan sampai terbentuk pada diri peserta didik.

Berikut ini contoh skenario pembelajaran pendidikan bahasa dan sastra sebagai pengaracteran yang berbasis teks sastra. Kompetensi dasar ditentukan dengan memperhatikan kesesuaian antara kompetensi inti, kompetensi dasar, isi teks (kandungan karakter), dan kemampuan berbahasa. Kompetensi dasarnya adalah peserta didik memiliki perilaku peduli, cinta

tanah air, penuh syukur, dan semangat kebangsaan atas karya budaya yang penuh makna.

### **Tanah Airku**

Karya Haris Rahmat Nugraha

Angin berdesir di pantai  
Burung berkicau dengan merdu  
Embun pagi membasahi rumput-rumput

Itulah tanah airku  
Sawahnya menghijau  
Gunungnya tinggi menjulang  
Rakyat aman dan makmur

Indonesiaku  
Tanah tumpah darahku  
Jaga dan rawatlah selalu  
Di sanalah aku dilahirkan dan dibesarkan  
Di sanalah aku menutup mata

Oh... tanah airku tercinta  
Indonesia jaya ...

(sumber: Setiarini dan Santi, 2016: 201)

Pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan (Sagala, 2005: 5).

Berdasarkan teks puisi *Tanah Airku*, pendidik mengajak peserta didik untuk mengungkapkan semua yang ada dalam benak peserta didik. Apa yang tampak oleh peserta didik melalui puisi *Tanah Airku*. Perasaan apa yang bisa lahir dari hati peserta didik. Apa yang akan peserta didik perbuat setelah melihat dan menyadari adanya tanda-tanda alam tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat didahului dengan pertanyaan-pertanyaan tekstual/ tersurat misalnya: (1) Apa warna yang digambarkan oleh puisi tersebut?; (2)



Bagaimana keadaan sawahnya?; (3) Bagaimana penyair menggambarkan tanah air, gunung, sawah, dan pantai di dalam puisi tersebut?

Masih banyak pertanyaan yang dapat diajukan pendidik berkaitan dengan makna tersurat puisi tersebut. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini mengukur ranah kognitif peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan berikutnya dapat semakin tinggi yakni menangkap makna tersirat misalnya: (1) Apa yang dimaksud dengan kalimat “Di sanalah aku menutup mata”?; (2) Apa sebenarnya yang dikisahkan oleh penyair di dalam puisinya?; (3) Ungkapkan apa yang terbayang oleh peserta didik ketika atau setelah membaca puisi tersebut?

Setelah menemukan makna tersirat dari puisi tersebut, pertanyaan selanjutnya bergeser ke ranah afektif, misalnya: (1) Bagaimana perasaan peserta didik bila menyaksikan keadaan alam seperti yang dilihat (melalui puisi) tersebut?; (2) Jika itu benar-benar terjadi di lingkungan peserta didik, apa yang akan peserta didik lakukan?; (3) Nilai-nilai apa yang disampaikan melalui puisi tersebut? Pada tahapan akhir, guru atau pendidik perlu menganalisis juga apakah jawaban peserta didik datang dari lubuk hati atau sekadar membuat Ibu/Bapak guru menjadi senang dan lain-lain.

Produk yang dihasilkan melalui proses pendidikan adalah *output* yang memiliki kemampuan melaksanakan perannya di masa yang akan datang. Hal ini akan dapat terwujud jika dilakukan melalui proses pengajaran dengan strategi pelaksanaan melalui: (1) bimbingan, yaitu pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar peserta didik mampu mengatasi, memecahkan, dan menanggulangi masalahnya sendiri; (2) pengajaran, yaitu bentuk kegiatan di mana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara tenaga kependidikan dan peserta didik; dan (3) pelatihan, yaitu sama dengan pengajaran khususnya untuk mengembangkan keterampilan tertentu (Sagala, 2005: 9).

Setelah merenungkan dan menjawab melalui diskusi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan terkait puisi di atas, pengaracteran berlanjut dengan mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari di sekolah (merawat dan memelihara lingkungan dengan berbagai tanaman, menjaga kebersihan, peduli kepada sesama, dan sikap-sikap mulia lainnya. Peserta didik juga diberi tugas atau pekerjaan rumah untuk mencintai lingkungan dengan membuat tempat sampah dan menanam tanaman di pekarangan rumah masing-

masing. Peserta didik juga membuat laporan kegiatan setiap hari berkaitan kegiatan tersebut.

Karakter baik atau buruk akan terbentuk melalui latihan, kebiasaan, dan usaha yang terus-menerus. Seorang pendidik profesional akan mampu membentuk karakter positif ke dalam diri peserta didik. Seperti apa yang disampaikan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah sebuah upaya dalam meningkatkan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran, intelek) dari tubuh anak, sehingga kehidupan peserta didik selaras dengan dunianya. Sementara itu menurut Driyarkara, pengaracteran dalam pendidikan bisa dilakukan dengan cara hominisasi dan humanisasi, yakni proses pembentukan manusia secara alamiah dari lahir menuju terbentuknya manusia dewasa. Tugas ini dilakukan setiap saat di dalam maupun di luar kelas hingga peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi generasi berbudi luhur sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Saat proses pembelajaran, pendidik mengarahkan peserta didik dalam proses membaca maupun menyimak karya sastra. Pendidik harus mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra yang mereka baca atau simak. Pendidik membimbing peserta didik untuk dapat menemukan dan mengaplikasikan nilai-nilai positif yang telah diperoleh dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti itu, pikiran peserta didik menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, kemampuan motorik terlatih, serta timbulnya kesadaran diri untuk melakukan yang baik. Semua itu merupakan modal dasar yang sangat berarti dalam pengaracteran.

Ketika peserta didik dihadapkan dengan membaca, mendengarkan, dan menonton karya sastra, pikiran dan perasaan mereka diasah. Mereka memahami karya sastra secara kritis dan komprehensif, menangkap tema dan amanat yang terdapat di dalamnya, dan memanfaatkannya. Bersamaan dengan kerja pikiran itu, kepekaan perasaan diasah sehingga akan mengarah pada tokoh-tokoh dengan karakternya yang baik dan menolak tokoh yang berkarakter jahat. Melalui peristiwa itu, pendidik melakukan pengaracteran, baik melalui karakter tokoh, perilaku tokoh, pikiran tokoh, atau pun percakapan antartokoh.

Peserta didik terus diajak berdiskusi dan menekankan pentingnya kemampuan komunikatif. Dengan kemampuan komunikatif, peserta didik dengan sendirinya mencerminkan nilai-nilai karakter yang dianutnya sebagai

mahluk sosial dan mahluk berbudaya. Peserta didik harus bertanggung jawab atas apa yang mereka pikirkan, sehingga mereka harus mengerti bagaimana berpikir dan bertindak secara intelektual yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari itu, dalam pengaracteran, pendidik perlu menanamkan nilai-nilai karakter sebagai penentu jati diri peserta didik, yaitu salah satunya adalah melalui pendidikan bahasa dan sastra.

## Kesimpulan

Pendidikan merupakan perbuatan fundamental karena mengubah, menentukan, dan mengonstruksi hidup manusia. Mendidik itu hominisasi dan humanisasi. Pendidikan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, namun menjadi sarana terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Melalui pendidikan bahasa dan sastra yang didukung dengan program pengaracteran, peserta didik dapat menjadi manusia yang cerdas, berkarakter, beradab, dan berakhlak baik sesuai falsafah dan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan bahasa dan sastra dapat dijadikan sarana pengaracteran peserta didik di tengah kemajuan pengetahuan dan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni Koesoema. (2016). *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Asa, Agam Ibnu. (2019) Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Oktober 2019, No. 2. *Journal.uny.ac.id*. hlm. 245-258.
- Asia, M dan Sakaria S. (2020). *The Effect of the Application of the Syntactic Model on Learning Outcomes of Short Story Appreciation*. INTERNATIONAL CONFERENCE ON SCIENCE AND ADVANCED TECHNOLOGY (ICSAT): Utilizing Research Finding to create Sustainable Solution for Human Welfare. November 2020. <https://ojs.unm.ac.id/icsat/article/view/18046/9875>.
- Astuti, Tri. (2015). Peranan Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.

hlm. 331-340.

- Dahlan, Moh. (2009). Pemikiran filsafat moral Immanuel Kant: deontology, imperatif kategoris dan postulat rasio praktis. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Januari 2009, Vol.8 (1). hlm. 37-48.
- Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1980). *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. (2020). *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (2014). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada.
- Kattsoff, Louis O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Alih Bahasa: Soejono Soemargono. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogya.
- Lustyantie, Ninuk. (2015). Peran pendidikan bahasa dan sastra dalam membangun generasi berkarakter. Buku Bunga Rampai Dies Emas UNJ Tema: *Tantangan Pendidikan Indonesia dalam Membangun Generasi Emas*. <http://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/01.pdf>. hlm. 1-19.
- Nurgiyantoro, Burhan dan Efendi, Anwar. (2013). Prioritas penentuan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra remaja. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, November 2013, Th. XXXII, No.3. hlm. 381-405.
- Palmquist, Stephen. (2007). *Pohon Filsafat: The Tree of Philosophy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rabiah, Sitti. (2014). *Penanaman karakter melalui pembelajaran sastra dalam mata kuliah bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXXVI yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

- Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan pada 11-12 Oktober 2014 di Yogyakarta. <https://orcid.org/0000-0002-1690-0025>.
- Rahman, Abdul. (2018). Peran pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. DOI: <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.1173>.
- Rukiyati dan Andriyani Purwastuti. (2015). *Draf Buku: Mengenal Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, S.P. dan Jessica E.B. (2021). Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, Vol 3(1).
- Setiarini, Indah Wukir dan Santi Artini. (2016). *Bahasa Indonesia SMA/ MA kelas X*. Jakarta: Yudhistira.
- Setiarini, Indah Wukir dan Santi Artini. (2017). *Bahasa Indonesia SMA/ MA kelas XI*. Jakarta: Yudhistira.
- Setiawati, Lis. (2015). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, Maret 2015, Vol. 16(1) hlm. 65-73.
- Sukirman. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10(1). Mei 2021. hlm. 17-27.
- Wilujeng, Sri Rahayu. (2013). FILSAFAT, ETIKA, DAN ILMU: Upaya memahamihakikat ilmu dalam konteks keindonesiaan. *HUMANIKA*, Januari 2013, Vol.17(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.17.1>.
- Wulandari, Ririn Ayu. (2015). Sastra dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, September 2015, Vol. 2(2). hlm. 63-73.

# **PENERAPAN METODE INKUIRI DALAM MEMBANGUN KEAKTIFAN SISWA KELAS X SMA PADA PEMBELAJARAN *ONLINE***

**Daniel Cristya Wicaksana**

Sekolah Kristen Tunas Kasih Tarakan

[daniel.cristya@gmail.com](mailto:daniel.cristya@gmail.com)

**Budi Wibawanta**

Universitas Pelita Harapan

[budi.wibawanta@uph.edu](mailto:budi.wibawanta@uph.edu)

## **Abstract**

Learning is the process of active engagement of students in the classroom. Student activity is one of the learning factors that can be said to be successful. However, the problem in online learning is that students show passive responses in providing questions, answers, and responses. The author applies an inquiry method to overcome the problem. Therefore, the purpose of writing this paper is to explain the application of inquiry methods in building students' activeness in online learning. In writing this paper, the authors used descriptive qualitative research methods based on PPL 2 portfolio research data. The author applies an induction method with four stages: formulating problems, developing and formulating hypotheses, testing hypotheses, and making conclusions. Inquiry methods at stages 2 & 3 can involve students actively studying in group discussions, where students are guided to be able to develop themselves and be responsible through their active involvement in the classroom. Christian teachers need to realize that learning must be Christ-centered were they as co-workers of God are called to bring students into person responsibility to Christ. The authors advise Christian teachers to equip and develop themselves in

achieving Christian educational goals, and to further researchers to further examine the inquiry method with attention to student needs and estimated time to be more maximal in their implementation.

**Keywords:** inquiry methods, student's activeness, online learning

### Abstrak

Pembelajaran adalah proses keterlibatan belajar siswa secara aktif di kelas. Keaktifan siswa merupakan salah satu faktor pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Namun, permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran *online* adalah siswa menunjukkan respon yang pasif dalam memberikan pertanyaan, jawaban maupun tanggapan. Penulis menerapkan metode inkuiri guna menangani permasalahan tersebut. Oleh karena itu tujuan dari penulisan paper ini adalah menjelaskan penerapan metode inkuiri dalam membangun keaktifan siswa pada pembelajaran *online*. Dalam penulisan paper ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan data penelitian portofolio PPL 2. Penulis menerapkan metode inkuiri dengan empat tahap yaitu merumuskan masalah, mengembangkan dan merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Metode inkuiri pada tahapan 2 & 3 dapat melibatkan siswa belajar secara aktif dalam diskusi kelompok, dimana siswa dibimbing untuk dapat mengembangkan diri dan bertanggungjawab melalui keterlibatannya dalam kelas. Guru Kristen perlu menyadari bahwa pembelajaran harus berpusat pada Kristus dimana mereka sebagai rekan sekerja Allah dipanggil untuk membawa siswa menjadi pribadi yang bertanggungjawab kepada Kristus. Penulis memberikan saran kepada guru Kristen untuk lebih memperlengkapi dan mengembangkan diri dalam mencapai tujuan pendidikan Kristen, dan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih dalam mengkaji metode inkuiri dengan

memperhatikan kebutuhan siswa dan estimasi waktu agar lebih maksimal dalam pelaksanaannya.

**Kata Kunci:** metode inkuiri, keaktifan siswa, pembelajaran *online*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses bagaimana siswa dan guru dapat menjalankan perannya masing-masing dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas, 2003). Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari adanya peran seorang guru yang membantu siswa di dalam pertumbuhan akan dirinya. Oleh karena itu, guru harus memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa agar pembelajaran dapat menjadi bermakna bagi diri siswa.

Tidak dapat dipungkiri, pendidikan saat ini lebih menekankan peran guru sebagai fasilitator dalam memfasilitasi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Menurut Rahmawati dan Suryadi (2019, hal. 50), saat ini guru bukan dianggap sebagai sumber satu-satunya informasi bagi siswa, sehingga peran guru sekarang ialah menjadi fasilitator dalam memfasilitasi belajar siswa secara aktif dari pengalaman dan berpikir kritis dalam pembelajaran. Menurut Putriyani, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran adalah keaktifan siswa (Wardani, Setiawan, & Supardi, 2016, hal. 1744). Oleh karena itu, guru perlu menyediakan ruang belajar yang dapat melibatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membentuk pengalaman belajar bagi siswa.

Pada dasarnya Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya sehingga manusia dapat dikatakan unik karena diciptakan dengan kemampuan untuk berpikir serta bernalar seperti yang ditulis dalam Kejadian 1:27 (Nugroho, 2020, hal. 36). Oleh karena itu peran guru Kristen menyadarkan siswa bahwa setiap keunikan yang mereka miliki merupakan pemberian Allah. Guru Kristen merupakan panggilan Tuhan kepada orang-orang yang dipilih-Nya untuk melayani siswa dengan segenap hati, sehingga



dapat membawa siswa kedalam harmoni dengan Tuhan melalui pengorbanan Yesus Kristus (Sihaloho, Sitompul, & Appulembang, 2020, hal. 202). Sebagai seorang guru Kristen harus menjadikan Kristus sebagai pusat dalam dirinya sehingga guru dapat membantu siswa mengembangkan diri serta menerapkan tanggungjawab pada diri siswa. Oleh karena itu baik melalui kelemahan maupun kelebihan yang siswa miliki, guru harus membantu siswa untuk menyadari akan tanggungjawabnya kepada Allah atas talenta yang telah percayakan kepada siswa. Melalui keaktifan siswa, juga dapat mempermudah siswa dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki sehingga penting bagi guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Keaktifan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang berusaha melibatkan siswa sebagai partisipan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu mengubah tingkah laku (Pour, Herayanti, & Sukroyanti, 2018, hal. 38). Oleh karena itu, seorang guru perlu merancang pembelajaran yang dapat melibatkan siswa berpartisipasi dalam pembelajaran melalui sebuah metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi kemampuan siswa terkhususnya dalam keaktifan adalah metode inkuiri. Menurut Sanjaya, metode inkuiri menekankan keterlibatan siswa dalam proses berpikir kritis dan analitis guna menemukan jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan (Budiyanto, 2016, hal. 85).

Melihat kondisi pandemi Covid-19 yang saat ini sedang terjadi, memiliki dampak terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat, salah satunya dalam bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi adalah dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang harus dilangsungkan secara *online*. Beberapa hal yang menjadi tantangan bagi guru dalam pembelajaran *online* adalah sulit mengetahui kondisi siswa secara nyata dalam proses pembelajaran karena tidak adanya interaksi secara langsung. Selain itu guru juga harus merancang sebuah pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar secara *online*.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika melaksanakan PPL 2, terdapat permasalahan yang terjadi selama pembelajaran. Pembelajaran yang seharusnya terdapat interaksi baik antara siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa, namun justru terjadi sebaliknya. Mengingat pembelajaran berlangsung secara *online*, hampir sebagian besar siswa kelas X IPS cukup pasif selama mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran geografi. Hal ini

terlihat dari respon sebagian besar siswa dimana siswa masih kurang aktif atau sedikit dalam memberikan respon baik dalam bertanya, menjawab maupun menanggapi jawaban siswa lain (Lampiran 1. A).

Fakta ini juga terjadi ketika penulis melakukan observasi terhadap salah satu guru dimana sebagian besar siswa masih sedikit dalam memberikan respon sehingga guru lebih banyak menunjuk atau meminta siswa untuk memberikan tanggapannya (Lampiran 2). Respon tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang aktif selama pembelajaran. Menurut Sinar (2018, hal. 5), keaktifan siswa dapat dilihat dari kesediaan dalam menyampaikan pendapat, mengungkapkan kembali hal yang baru dipelajari, dan melakukan atau mempraktekkan apa yang dipelajari di kelas. Oleh karena itu, permasalahan ini penting untuk segera diatasi mengingat salah satu unsur terpenting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar, apabila tidak segera diatasi maka pembelajaran hanya berlangsung begitu saja tanpa membuat siswa dapat belajar dengan optimal.

Melihat permasalahan yang terjadi, maka penulis sebagai guru Kristen merancang sebuah kegiatan belajar mengajar yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode pembelajaran guna mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu metode inkuiri. Metode inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang berusaha melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun karakteristik utama dari metode inkuiri adalah siswa diajak mengeksplorasi atau menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam kelas sebagai pengalaman belajar yang berharga. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, Sutikno dan Isa (2010, hal. 60) juga menunjukkan bahwa metode inkuiri terbukti dapat membuat siswa terlibat aktif dalam aktivitas kelas baik melalui diskusi maupun tanya jawab. Oleh karena itu, penulis menerapkan metode inkuiri guna memberikan stimulus agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran *online*. Adapun rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah bagaimana peran guru sebagai fasilitator menerapkan metode inkuiri dalam membangun keaktifan siswa kelas x sma pada pembelajaran *online*. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penerapan metode inkuiri dalam membangun keaktifan siswa pada pembelajaran *online*.

## **Keaktifan Siswa**

Pada dasarnya pembelajaran tidak terlepas dari peran siswa sebagai komponen dasar dalam pendidikan. Siswa merupakan pribadi yang harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran yaitu belajar. Siswa yang belajar berarti sedikit demi sedikit mampu membangun kemampuan yang mereka miliki baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Meningkatnya kemampuan siswa dapat terlihat melalui respon yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran berlangsung. Untuk meningkatkan kemampuan siswa, maka guru berperan penting dalam merancang pembelajaran agar dapat membuat siswa terlibat aktif dalam belajar. Pembelajaran pada dasarnya mengharapkan keaktifan siswa guna mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang diberikan, namun yang sering terjadi dalam kelas adalah sedikit siswa yang aktif selama mengikuti pembelajaran (Sasmita & Ahmad, 2017, hal. 101).

Keaktifan siswa dalam kelas merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan suatu proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam belajar menuntut siswa terlibat secara aktif dan menjadi partisipan dalam pembelajaran guna mengubah tingkah laku siswa (Pour, Herayanti, & Sukroyanti, 2018, hal. 38). Keaktifan belajar siswa merupakan proses kegiatan belajar mengajar baik bersifat fisik maupun non fisik sehingga dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif (Wibowo, 2016, hal. 130). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa berarti keterlibatan siswa secara aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan baik fisik maupun non fisik sehingga suasana kelas menjadi kondusif. Sedangkan ketidakaktifan siswa berarti siswa yang kurang atau tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

Apabila proses belajar mengajar hanya berbasis pada pembelajaran yang berpusat kepada guru, maka dapat dikatakan proses belajar mengajar tidak berhasil karena siswa cukup terbatas atau kurang dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran sulit atau tidak dicapai. Menurut Suparno, siswa tidak akan mengetahui apa-apa tanpa siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Wardani, Setiawan, & Supardi, 2016, hal. 1744). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan kondisi kelas yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam belajar menjadi persoalan yang penting dan mendasar, biasanya keaktifan siswa ditandai adanya keterlibatan siswa baik intelektual, emosi dan fisik

secara optimal (Ramlah, Firmansyah, & Zubair, 2014, hal. 69). Menurut Dimiyati dan Mudjiono, untuk mempermudah siswa dalam memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, maka siswa perlu dituntut aktif baik secara fisik, intelektual dan emosional (Yustika & Prihatnani, 2019, hal. 482). Berdasarkan penjelasan di atas, maka penting bagi guru untuk memberikan lingkungan yang mendukung dalam melibatkan siswa secara aktif belajar baik secara fisik, intelektual dan emosional, karena pada dasarnya siswa adalah pribadi yang ingin terus belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Seorang guru harus memiliki kepekaan yang baik melihat perkembangan siswa terkhususnya dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan beberapa indikator keaktifan belajar siswa dalam kelas untuk mempermudah guru dalam mendiagnosis apakah siswa sudah dapat belajar dengan baik atau belum. Menurut Sinar (2018, hal. 5), keaktifan siswa dapat berupa kegiatan-kegiatan yang siswa lakukan seperti menyampaikan pendapat, menyampaikan kembali apa yang sudah dipelajari, dan mempraktekkan apa yang telah di pelajari di kelas. Nana Sudjana dalam Wibowo (2016, hal 130), menyatakan terdapat beberapa kegiatan yang menunjukkan keaktifan siswa dalam kelas seperti terlibat dalam pengerjaan tugas, pemecahan masalah, berani bertanya, berdiskusi dan menilai kemampuan diri. Berdasarkan kedua pandangan ahli diatas, keaktifan siswa dapat dilihat melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran berupa diskusi dalam kegiatan pemecahan masalah, keberanian bertanya maupun berpendapat, dan menyampaikan kembali apa yang sudah dipelajari di kelas.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa yang tidak menunjukkan keaktifan selama pembelajaran dapat disebut sebagai perilaku pasif atau tidak aktif. Perilaku tersebut dapat ditunjukkan melalui respon yang diberikan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung, dimana siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran misalnya tidak memberikan pertanyaan, tidak menanggapi, maupun tidak memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru sehingga siswa terkesan kurang atau tidak terlibat dalam pembelajaran secara aktif. Apabila guru tidak peka dalam hal ini, maka pembelajaran tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan dimana siswa dapat terlibat aktif dalam belajar yang juga akan berakibat pada tujuan pembelajaran yang tidak tercapai.

## **Pengertian dan Tahapan Metode Inkuiri**

Pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru dimana guru merupakan komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar yang mengupayakan keberhasilan dalam pembelajaran. Salah satu tanggungjawab guru adalah merancang pembelajaran sebaik mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru dapat merancang pembelajaran dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran. Adapun metode pembelajaran merupakan cara atau tahapan yang dilakukan guna menjalin interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi yang diajarkan dan langkah-langkah yang digunakan (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013, hal. 16). Melalui metode pembelajaran, maka proses belajar mengajar yang berlangsung dapat mempermudah guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, salah satunya menggunakan metode inkuiri.

Metode inkuiri merupakan salah satu dari metode pembelajaran yang sudah tidak asing dalam dunia pendidikan. Menurut Joyce dalam Pontri (2017, hal. 124) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman tahun 1962, berawal dari adanya keinginan agar siswa bertanya terhadap terjadinya peristiwa dan kemudian ia mengajarkan prosedur sebuah kegiatan dimana siswa dapat mengumpulkan dan menganalisis data hingga menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut. Menurut Sanjaya, metode inkuiri merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan pada pembelajaran yang membuat siswa terlibat dalam mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan melalui proses berpikir kritis dan analitis (Budiyanto, 2016, hal. 85). Selaras dengan Sudjana yang menyatakan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang berusaha untuk menggiatkan siswa terlibat aktif dalam berpikir dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar (Putri, Prasetyo, & Supriyanto, 2012, hal. 267). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang dirancang dengan melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa karena siswa diproses untuk menemukan sendiri jawaban-jawaban yang didapat.

Sebuah metode pembelajaran pasti memiliki kelemahan maupun kelebihan begitu juga halnya dengan metode inkuiri. Menurut Setiawan & Royani (2013, hal. 8), terdapat beberapa kelemahan dalam penggunaan

metode inkuiri diantaranya yaitu memerlukan waktu yang cukup banyak dan tidak selalu menjamin bahwa siswa tetap semangat dalam pembelajaran, tidak semua guru memiliki cara mengajar inkuiri, tidak semua siswa dapat melakukan inkuiri, tidak tepat diajarkan untuk tiap topik yang akan dibahas, dan cukup merepotkan dalam bimbingan dan pengarahan bagi kelas yang memiliki banyak siswa. Menurut Sudjana dalam (Putri, Prasetyo, & Supriyanto, 2012, hal. 267) adapun kelebihan dari metode inkuiri merupakan metode yang mampu menggiatkan siswa dalam pembelajaran untuk terlibat secara aktif dalam berpikir. Hal ini juga melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menemukan pengetahuan yang berguna untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Dalam menjalankan metode pembelajaran dalam kelas, maka guru perlu memperhatikan langkah atau tahapan yang akan dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Menurut Nurhadi, kegiatan inkuiri memiliki empat langkah yaitu merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menyajikan hasil karya kepada *audiens* (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013, hal. 44). Metode inkuiri merupakan metode dengan beberapa tahapan yang sistematis untuk siswa dapat menemukan jawaban sendiri dari permasalahan yang disajikan yaitu orientasi atau pengenalan, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data berdasarkan penelitian, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan (Rositawati, 2018, hal. 78). Menurut Ridwan Abdullah Sani dalam Erlinda (2016, hal. 225), metode pembelajaran inkuiri memiliki beberapa tahapan diantaranya adalah:

1. Membuat rumusan masalah, dimana siswa merumuskan masalah dari suatu permasalahan yang mungkin diselidiki;
2. Mengembangkan dan merumuskan hipotesis, dimana siswa membuat hipotesis atau jawaban sementara dari permasalahan yang diselidiki;
3. Menguji hipotesis, dimana siswa melakukan kegiatan penyelidikan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan;
4. Menarik kesimpulan, dimana siswa diminta menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan diatas, metode inkuiri merupakan cara yang guru gunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan yang membuat siswa dapat menemukan jawabannya sendiri dan membangun interaksi satu dengan yang lain. Selain itu, metode inkuiri

juga dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu merumuskan masalah, mengembangkan dan merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan.

### **Metode Inkuiri dan Keaktifan Siswa**

Metode inkuiri sebagai metode pembelajaran diharapkan mampu menciptakan dampak yang positif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Metode inkuiri lebih menekankan pada aktivitas yang melibatkan siswa untuk terlibat aktif dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Banyak penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh atau efektivitas penerapan metode inkuiri dalam mengatasi permasalahan yang terjadi selama pembelajaran yaitu ketidakaktifan siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, Sutikno dan Isa (2010, hal. 60) menunjukkan bahwa metode inkuiri terbukti dapat membuat siswa terlibat aktif dan merasa senang ketika diajak berdiskusi dan tanya jawab. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata tanggapan siswa yang semakin meningkat dan banyak tanggapan positif yang disampaikan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wardani, Setiawan, dan Supardi (2016, hal. 1749) juga membuktikan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri memiliki pengaruh terhadap keaktifan siswa yang dapat dilihat dari meningkatnya nilai pencapaian keaktifan siswa kelas eksperimen daripada kelas kontrol.

Hasil temuan lain berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustanti (2012, hal. 20), membuktikan bahwa metode inkuiri mampu membuat siswa terlibat aktif, antusias, berpartisipasi, bergairah, peduli dalam perkembangan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Kusuma, dan Cahyono (2012, hal. 141) membuktikan bahwa siswa yang diajar menggunakan metode inkuiri terbimbing memiliki tingkat keaktifan yang lebih tinggi dari pada siswa yang diajar menggunakan metode konvensional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurwati (2010, hal. 204), juga dapat dibuktikan bahwa penggunaan metode inkuiri dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar dimana semakin tinggi tingkat aktivitas belajar maka semakin tinggi hasil belajarnya.

Berdasarkan berbagai pemaparan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri memiliki dampak positif bagi

pembelajaran terkhususnya bagi siswa-siswa. Salah satu dampak positif yang terjadi adalah pembelajaran dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, penerapan metode inkuiri dapat menjadi solusi guna mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran yaitu ketidakaktifan siswa terkhususnya dalam pembelajaran *online*.

### **Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran *Online***

Pembelajaran saat ini mengharuskan berlangsung secara *online*. Pembelajaran secara *online* atau biasa dikenal pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai media dalam berlangsungnya proses belajar mengajar secara jarak jauh. Pembelajaran daring merupakan kegiatan belajar mengajar yang berada pada lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya (Nurhayati, 2020, hal. 146-147). Pembelajaran yang berlangsung secara daring memiliki tantangan tersendiri bagi seorang guru.

Salah satu tantangan guru dalam pembelajaran *online* adalah menghadapi siswa-siswa yang menunjukkan respon tidak aktif sehingga guru harus merancang pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Nurhayati (2020, hal. 147), terdapat beberapa bentuk keaktifan siswa selama pembelajaran yang dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar seperti diskusi, mendengarkan penjelasan, memecahkan masalah, aktif mengerjakan tugas dan membuat laporan, serta mampu mempresentasikan hasil laporan. Menurut Sinar (2018, hal. 5), keaktifan siswa dapat dilihat melalui kesediaan siswa dalam menyampaikan pendapat, mengungkapkan kembali hal yang baru dipelajari, dan melakukan aktivitas yang dibarengi dengan keinginan untuk berani mempraktekkan apa yang dipelajari di kelas.

Pada dasarnya, pembelajaran mengharapkan keaktifan siswa, namun yang sering dialami dalam kelas baik yang berlangsung secara konvensional maupun *online* adalah sedikit siswa yang aktif selama mengikuti pembelajaran. Perilaku yang tidak menunjukkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dikatakan sebagai perilaku yang pasif atau tidak aktif. Dalam pelaksanaan PPL 2 yang penulis lakukan di salah satu sekolah SMA, terdapat fakta yang menunjukkan ketidakaktifan siswa selama pembelajaran.



Pembelajaran yang seharusnya terdapat interaksi baik antara siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa, namun justru terjadi sebaliknya dimana sebagian besar siswa kelas X IPS menunjukkan respon yang cukup pasif selama mengikuti mata pelajaran geografi secara *online*. Fakta dapat dilihat dari respon siswa yang ditunjukkan selama proses pembelajaran dimana sebagian besar siswa masih kurang aktif atau sedikit respon baik dalam bertanya, menjawab maupun menanggapi. Ketika diberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan pertanyaan, jawaban maupun tanggapan, namun sedikit sekali siswa yang memberikan respon tersebut, sehingga guru harus selalu menunjuk siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Fakta ini juga terjadi ketika penulis melakukan observasi terhadap salah satu guru dimana sebagian besar siswa masih sedikit dalam memberikan respon sehingga guru lebih banyak menunjuk atau meminta siswa untuk memberikan tanggapannya (Lampiran 1. A & Lampiran 2).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita dan Ahmad (2017, hal. 105) terdapat dua faktor penyebab ketidakaktifan siswa dalam proses belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa siswa yang malas dalam belajar maupun ketidakpercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa sarana maupun prasarana yang belum lengkap, metode pembelajaran yang digunakan guru cukup membosankan, dan lingkungan kelas yang membuat siswa merasa tidak nyaman. Penulis menyadari bahwasanya ada beberapa hal yang dapat mengakibatkan siswa menunjukkan respon yang tidak aktif selama pembelajaran *online* berlangsung, adapun diantaranya adalah siswa kelas X merupakan perpindahan dari masa SMP menuju SMA sehingga masih belum dapat menyesuaikan diri dengan baik, hal ini juga disampaikan oleh guru wali ketika penulis berdiskusi dengannya. Selain itu penulis juga menyadari bahwa beberapa pertemuan sebelumnya penulis hanya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi kepada siswa yang mungkin mengakibatkan siswa merasa cukup bosan, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.

Ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran akan berakibat pada siswa kurang atau tidak memahami materi pelajaran yang diberikan, siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang guru berikan, dan siswa dapat menyontek ketika ulangan. Menurut beberapa pengalaman peneliti dalam proses Penilaian Kinerja Guru (PKG) dalam (Wibowo, 2016, hal. 129) menunjukkan bahwa pembelajaran saat ini masih terdapat penggunaan

metode pembelajaran ceramah yang membuat siswa cenderung bosan dan menghambat perkembangan aktivitas siswa. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran terkhususnya keaktifan siswa, dimana apabila keterlibatan siswa dalam pembelajaran terhambat maka siswa juga kesulitan dalam belajar. Menurut Moh. Uzer Usman dalam Wibowo (2016, hal. 131), terdapat kegiatan yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa yaitu:

1. Memotivasi dan menarik perhatian agar siswa merasa nyaman;
2. Menjelaskan tujuan pembelajaran;
3. Mengingat kompetensi yang perlu siswa capai dalam belajar;
4. Memberikan stimulus guna menarik perhatian siswa misalnya permasalahan;
5. Memberikan petunjuk cara mempelajari sebuah materi;
6. Memunculkan aktivitas yang melibatkan siswa;
7. Memberikan umpan balik, dapat dilakukan berupa tes untuk mengukur dan memantau kemampuan siswa, dan;
8. Menyimpulkan materi yang dipelajari di akhir pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penting bagi guru untuk memiliki pandangan bahwa pembelajaran seharusnya dapat membawa siswa belajar dengan baik. Oleh karena itu guru harus merancang pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Melihat permasalahan yang terjadi, maka penting bagi seorang guru Kristen untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya dalam melibatkan siswa belajar secara aktif sehingga siswa menyadari akan tanggungjawabnya dalam belajar.

### **Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran *Online***

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk membuat siswa terlibat aktif dalam belajar. Metode inkuiri menekankan pembelajaran yang berbasis pada keaktifan dimana siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Menurut Sagala dalam Nurwati (2010, hal. 198) menyatakan bahwa salah satu metode pembelajaran yang mampu menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan keaktifan dalam memecahkan suatu permasalahan merupakan metode

inkuiri. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan yang lebih banyak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif dimana siswa dapat belajar secara aktif.

Metode inkuiri identik dengan dengan sebuah aktivitas siswa yang membuat siswa dapat belajar secara aktif. Menurut Mulyono dalam Nurwati (2010, hal. 195) menyatakan bahwa aktivitas merupakan kegiatan yang membuat siswa aktif baik dalam kegiatan yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik. Aktivitas menjadi salah satu kunci yang dapat mendorong siswa dalam mengelola lingkungannya sehingga interaksi dapat terjalin baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran (Widyaningsih, Haryono, & Saputro, 2012, hal. 268). Dapat disimpulkan, bahwa metode inkuri berusaha untuk menciptakan keaktifan siswa melalui sebuah aktivitas kelas yang melibatkan siswa untuk berinteraksi dengan sesama baik secara fisik maupun non fisik.

Dalam menerapkan metode inkuiri perlu memerhatikan langkah-langkah agar dampaknya dapat dirasakan oleh siswa. Berdasarkan praktik mengajar selama PPL 2, penulis menerapkan metode inkuiri pada kelas X SMA. Penulis menerapkan metode inkuiri sebagai langkah dalam mengatasi permasalahan terhadap respon siswa yang terjadi selama pembelajaran *online* yaitu ketidakaktifan. Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan terdapat masalah yang cukup berpengaruh pada proses pembelajaran dimana sebagian besar siswa kelas X IPS kurang memberikan respon yang aktif dalam pembelajaran *online*. Kardi menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan secara berkelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan pemahaman konsep dalam materi pembelajaran (Sari, Kasdi, & Warsono, 2020, hal. 146). Oleh karena itu, penulis menerapkan metode inkuri yang dilakukan secara berkelompok agar siswa lebih aktif selama pembelajaran *online* dan dapat membangun interaksi dengan siswa lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani, Setiawan, dan Supardi (2016, hal. 1749) menyatakan bahwa melalui pembelajaran inkuiri terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran. Hal ini juga didukung penelitian oleh Wahyudi, Sutikno dan Isa (2010, hal. 60) yang membuktikan bahwa metode inkuiri terbukti dapat melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi maupun tanya jawab. Penelitian yang dilakukan Setiawan dan Royani (2013, hal. 8) juga membuktikan bahwa aktivitas yang dilakukan dalam

metode inkuiri dapat membuat siswa aktif selama pembelajaran. Berdasarkan penjelasan diatas maka penggunaan metode inkuiri memiliki dampak yang positif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat berperan aktif dalam belajar.

Penerapan metode inkuiri yang dilakukan oleh penulis didasarkan pada teori dan tahapan yang disampaikan oleh Ridwan Abdullah Sani dalam Erlinda (2016, hal. 225) yaitu merumuskan masalah, mengembangkan dan merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan (Lampiran 3).

1. Pada tahapan pertama yaitu merumuskan masalah, guru memberikan instruksi dan pertanyaan kepada siswa melalui *slide ppt* yang ditampilkan. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila masih bingung, kemudian siswa menyimak permasalahan yang disajikan dalam bentuk video berita yang diambil dari situs *youtube*.
2. Pada tahapan kedua yaitu mengembangkan dan merumuskan hipotesis, setiap siswa dalam kelompok masing-masing akan berdiskusi dengan teman kelompoknya guna menentukan jawaban dan bukti dari permasalahan yang guru telah sajikan dalam video.
3. Pada tahapan ketiga yaitu menguji hipotesis, perwakilan setiap kelompok siswa akan menyampaikan jawaban dari hasil diskusi kelompok. Kemudian guru akan meminta siswa dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban yang disampaikan. Guru menampilkan jawaban yang tepat dari permasalahan yang disajikan beserta dengan alasan atau bukti.
4. Pada tahapan keempat yaitu menarik kesimpulan, guru memberikan kesempatan atau meminta salah satu siswa untuk menyampaikan kesimpulan apa yang didapatkan melalui aktivitas pembelajaran. Kemudian guru juga menyampaikan kesimpulan keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran dari sudut pandang Alkitab agar siswa juga dilengkapi dengan kebenaran.

Menurut Setiawan & Royani (2013, hal. 8), terdapat beberapa kelemahan dalam penggunaan metode inkuiri salah satu diantaranya yaitu memerlukan waktu yang cukup banyak. Penulis menyadari bahwasanya penggunaan metode inkuiri memerlukan waktu yang cukup banyak begitu juga ketika pembelajaran berlangsung secara *online*. Pembelajaran terkendala pada estimasi waktu dimana pada bagian awal/sesi 1, guru menjelaskan materi terlalu memakan banyak waktu sehingga kegiatan pembelajaran tidak

berjalan sesuai dengan RPP. Hal ini juga mengakibatkan pada tahapan ke 3 yang tidak dapat berjalan dengan maksimal karena hanya terdapat dua dari lima kelompok saja yang dapat menyampaikan hasil diskusi kelompoknya (Lampiran 1. B).

Melalui penerapan metode inkuiri dengan tahapan-tahapan yang telah dipaparkan, siswa diajak untuk dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok selama pembelajaran *online*. Metode inkuiri bertujuan agar siswa dapat melakukan perannya yaitu belajar dengan baik dan dapat terlibat aktif dalam aktivitas yang dilakukan oleh siswa sehingga dapat mempermudah siswa di dalam memahami materi yang disampaikan guru. Guru juga harus memperhatikan beberapa hal, terkhususnya dalam estimasi waktu agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan perencanaan sehingga memudahkan siswa di dalam menjalankan perannya yaitu belajar.

## **Pembahasan**

Pembelajaran merupakan sebuah proses dimana siswa dapat menjalankan perannya dengan baik yaitu belajar, dan salah satu faktor yang dapat dikatakan bahwa pembelajaran berhasil adalah keaktifan siswa. Pembelajaran pada dasarnya mengharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran untuk membantu guru dalam mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Namun, dapat disadari bahwasanya yang sering dialami dalam kelas adalah sedikit siswa yang aktif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi ketika penulis melakukan PPL 2 di salah satu sekolah SMA dimana sebagian besar siswa kelas X IPS menunjukkan respon yang cukup pasif selama mengikuti pembelajaran geografi. Perilaku tersebut dapat dilihat dari sedikitnya respon siswa dalam bertanya, menjawab maupun menanggapi jawaban siswa. Permasalahan tersebut juga terjadi ketika penulis melakukan observasi dimana sebagian besar siswa masih sedikit memberikan respon sehingga guru lebih banyak menunjuk atau meminta siswa untuk memberikan tanggapannya (Lampiran 1. A & Lampiran 2).

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis sekaligus guru yang mengajar di kelas X IPS berusaha untuk menangani permasalahan tersebut dengan menerapkan metode inkuiri. Menurut Sanjaya, metode inkuiri merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan siswa pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari jawaban dari permasalahan yang

dipertanyakan (Budiyanto, 2016, hal. 85). Penulis menerapkan metode inkuiri mengacu pada tahapan yang disampaikan oleh Ridwan Abdullah Sani dalam Erlinda (2016, hal. 225) yaitu membuat rumusan masalah, mengembangkan dan merumuskan hipotesis, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan (Lampiran 3).

1. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berlangsung secara *synchronous* menggunakan *platform ms. Teams*. Kelompok sudah ditentukan secara tetap oleh guru wali sehingga nantinya siswa akan langsung berdiskusi bersama teman kelompoknya melalui *group chat*. Pada tahap merumuskan masalah, guru memberikan instruksi dan pertanyaan yang menjadi topik bahasan dalam kelompok. Dalam hal ini, penulis memberikan pertanyaan yang ditampilkan melalui *slide ppt* dimana setiap kelompok diminta untuk menentukan konsep yang terdapat dalam video yang ditampilkan dan nantinya siswa akan memberikan alasan atau bukti.
2. Pada tahap mengembangkan dan merumuskan hipotesis, guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan curah pendapat dengan teman kelompok masing-masing. Jawaban-jawaban yang disampaikan oleh siswa merupakan jawaban sementara dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa yang memberikan jawaban juga menyertakan alasan yang dimunculkan dalam video, karena video yang ditampilkan juga merupakan sebuah data.
3. Pada tahap menguji hipotesis, guru memberikan kesempatan kepada setiap perwakilan kelompok guna menyampaikan hasil jawaban dari diskusi kelompok yang telah disepakati anggota kelompok untuk disampaikan kepada *audiens*. Nantinya guru bersama dengan siswa dari kelompok lain akan menanggapi jawaban tersebut.
4. Pada tahap menarik kesimpulan, guru memberikan kesempatan kepada salah satu siswa untuk menyampaikan kesimpulan yang di dapatkan selama diskusi kelompok. Di akhir pembelajaran guru juga memberikan kesimpulan pembelajaran dari sudut pandang Alkitabiah agar siswa juga diperlengkapi dengan kebenaran.

Pembelajaran berlangsung terdiri dari 2 sesi dimana setiap sesinya memiliki waktu 45 menit. Sesi 1 digunakan untuk menjelaskan materi kepada siswa dan sesi 2 digunakan untuk melibatkan siswa dalam aktivitas kelompok melalui metode inkuiri. Pada tahap 2 dan 3 menjadi ruang bagi siswa untuk dapat mengamati dan menyimak video yang ditampilkan, berdiskusi dengan

teman kelompok masing- masing guna menentukan jawaban atas permasalahan yang diberikan, dan menyampaikan jawaban kelompok kepada *audiens*. Pour, Herayati, dan Sukroyanti (2018, hal. 38) menyatakan bahwa keaktifan menuntut keterlibatan siswa secara aktif atau menjadi partisipan sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Penerapan metode inkuiri memiliki dampak atau pengaruh yang positif dalam membangun keaktifan siswa selama proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dapat dilihat dari respon yang diberikan selama pembelajaran berlangsung (Lampiran 1. B dan Lampiran 4). Selaras dengan Kardi yang menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan secara berkelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan pemahaman konsep dalam materi pembelajaran (Sari, Kasdi, & Warsono, 2020, hal. 146). Aktivitas mendorong siswa untuk dapat mengelola lingkungan belajar, sehingga siswa dapat menjalin interaksi dengan sesama (Widyaningsih, Haryono, & Saputro, 2012, hal. 268). Menurut Sinar (2018, hal. 5) terdapat 3 indikator keaktifan siswa yang dapat dilihat selama pembelajaran yaitu siswa berani menyampaikan pendapat, menyampaikan kembali apa yang sudah dipelajari, dan mempraktekkan apa yang telah dipelajari di kelas

Apabila dihubungkan dengan fakta, terdapat 2 indikator yang memperlihatkan keaktifan siswa dalam aktivitas yaitu kesediaan siswa menyampaikan pendapat dimana ketika berdiskusi dengan kelompok masing- masing, siswa berusaha untuk curah pendapat guna menentukan jawaban yang menurut mereka tepat beserta dengan alasannya, dan mengungkap kembali hal-hal yang baru saja dipelajari ketika setiap perwakilan kelompok dapat menyampaikan kembali jawabannya kepada *audiens*.

Fakta di atas sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dibuktikan dimana metode inkuiri dapat membangun keaktifan siswa selama pembelajaran. Wahyudi, Sutikno dan Isa (2010, hal. 60) melakukan penelitian dan menunjukkan bahwa metode inkuiri terbukti dapat membuat siswa terlibat aktif dan merasa senang berdiskusi maupun tanya jawab, dimana rata-rata tanggapan siswa semakin meningkat dan banyak tanggapan positif yang disampaikan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil temuan lain berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustanti (2012, hal.

20), membuktikan bahwa metode inkuiri dapat menjadikan siswa aktif, berpartisipasi, antusias, bergairah, dan peduli dalam sebuah perkembangan teknologi.

Metode inkuiri berusaha menciptakan ruang kelas yang melibatkan siswa belajar secara aktif melalui aktivitas kelas yaitu diskusi kelompok yang guru rancang. Namun metode inkuiri memiliki beberapa kelemahan dimana salah satunya adalah menyita waktu yang cukup banyak (Setiawan & Royani, 2013, hal. 8). Dalam pelaksanaannya, penulis sebagai guru menyadari bahwasanya masih terdapat kendala pada estimasi waktu setiap tahapan, dimana pada sesi 1 memakan banyak waktu untuk menjelaskan materi kepada siswa sehingga kegiatan diskusi kelompok tidak berjalan sesuai dengan RPP khususnya pada tahapan menguji hipotesis dimana tidak semua perwakilan kelompok dapat menyampaikan hasil diskusi kelompoknya (Lampiran 1. B). Agar metode inkuiri dapat berjalan dengan efektif, maka guru harus merancang estimasi waktu yang cukup banyak agar kegiatan diskusi lebih maksimal misalnya diskusi dapat dilanjutkan atau dilakukan pada hari berikutnya sehingga pada tahap menguji hipotesis dapat dilakukan semua perwakilan kelompok.

Metode inkuiri merupakan salah satu metode yang dapat guru terapkan untuk melibatkan siswa belajar secara aktif dalam kelas. Keaktifan siswa menjadi salah satu hal yang menunjukkan bahwa siswa sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memahami setiap kebutuhan siswa dalam kelas agar guru dapat membantu siswa dalam proses pengembangan dirinya yaitu talenta yang Tuhan percayakan kepada mereka. Dalam pelaksanaan metode inkuiri, pada tahap awal guru dapat memberikan pemahaman yang benar akan diri siswa sebagai *image of God* yang dipercayakan setiap talenta untuk terus dikembangkan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan. Meskipun saat ini pendidikan lebih menekankan peran guru sebagai fasilitator, namun peran guru sebagai fasilitator lebih dari sekedar memfasilitasi belajar siswa yaitu menjadi pembimbing yang membagikan wawasan dan memacu siswa untuk melayani Tuhan dengan cara yang bertanggungjawab (Van Brummelen, 2006, hal. 36).

Guru Kristen adalah mereka yang dipanggil menjadi rekan sekerja Allah untuk memberitakan Injil dan menjadikan siswa menjadi murid Kristus (Andrianti, 2013, hal. 15). Memberitakan injil Kristus merupakan



tanggungjawab mendasar bagi guru Kristen yang dipanggil Allah untuk mencari jiwa yang diselamatkan dan melibatkan diri dalam pelayanan pekerjaan-Nya (Pratt, 2002, hal. 89). Pada dasarnya manusia telah jatuh dalam dosa, namun telah beroleh keselamatan dari Allah. Karya keselamatan Kristus dalam kayu salib melibatkan penebusan seutuhnya dan ditawarkan kepada semua orang untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat (Grudem, 2000, hal. 1065). Semua manusia adalah kepunyaan Allah, sehingga manusia harus selalu mengabdikan kepada Allah dan kehendak-Nya menguasai perbuatan manusia karena Allah sebagai satu-satunya tujuan kehidupan manusia (Calvin, 2000, hal. 151). Dengan demikian, guru Kristen perlu menyadari bahwa mereka adalah rekan sekerja Allah yang dipanggil untuk membawa siswa kembali kepada Kristus sehingga mereka menjadi pribadi yang bertanggungjawab kepada Kristus, dan dalam melakukan panggilannya Guru Kristen perlu mengandalkan tuntunan Allah dalam merancang pembelajaran yang menjadikan Kristus sebagai pusatnya.

## **Kesimpulan**

Guru memiliki peran yang penting dalam pembelajaran salah satunya merancang kegiatan yang mampu membuat siswa belajar. Metode inkuiri merupakan metode yang berusaha melibatkan siswa belajar secara aktif dalam pembelajaran *online*. Dapat dilihat dari setiap tahapan yang dilakukan yaitu merumuskan masalah, mengembangkan dan merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, & memberikan kesimpulan. Adapun pada tahapan 2 dan 3 lebih menekankan kepada keterlibatan siswa dalam aktivitas berupa diskusi dimana siswa dapat menjalin interaksi dengan sesama sehingga siswa dapat menjalankan perannya dengan baik dan lebih bertanggungjawab. Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, guru Kristen harus memahami bahwa perannya dalam pendidikan adalah sebagai rekan sekerja Allah untuk membimbing siswa dalam pengembangan diri sebagai pertanggungjawaban kepada Kristus dan guru Kristen harus mengandalkan tuntunan Allah dalam setiap hal yang dilakukan dalam kelas agar setiap pembelajaran dapat berpusat kepada Allah.

Penulis memberikan saran kepada para pendidik Kristen untuk terus belajar memperlengkapi dan mengembangkan diri akan panggilan-Nya menjadis seorang guru dalam mencapai tujuan pendidikan Kristen. Melalui proses kegiatan belajar mengajar, guru Kristen tidak hanya memfasilitasi

siswa dalam belajar namun juga membawa siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab kepada Kristus. Penulis juga memberikan saran kepada penelitian selanjutnya untuk lebih dalam mengkaji sebuah metode yang akan digunakan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan estimasi waktu yang digunakan agar pembelajaran dalam konteks *online* dapat berjalan lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan metode pembelajaran di sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Agustanti, T. H. (2012). Implementasi metode inquiry untuk meningkatkan hasil belajar biologi. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 6-20. doi:<https://doi.org/10.15294/jpii.v1i1.2007>
- Andrianti, S. (2013). Refleksi guru pendidikan agama kristen sebagai misionaris di dalam pendidikan. *Jurnal Antusias*, 2(4), 1-16. Retrieved from <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/22>
- Budiyanto, A. K. (2016). *Sintaks 45 metode pembelajaran dalam student centered learning (scl)*. Malang: UMM Press.
- Calvin, Y. (2000). *Institutio: Pengajaran agama kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta.
- Erlinda, N. (2016). Penerapan metode pembelajaran inkuiri disertai handout: Dampak terhadap hasil belajar fisika siswa sman 1 batang anai padang pariaman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(2), 223-231. doi:<https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i2.122>
- Grudem, W. (2000). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Grand Rapids: Inter-Varsity Press.

- Nugroho, A. K. (2020). Rekonstruksi teologis terhadap pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial. *Diligentia*, 2(3), 33-44. doi: <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i3.2081>
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring melalui media game edukasi quiziz pada masa pencegahan penyebaran covid-19. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 145-150. doi: <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2645>
- Nurwati, T. (2010). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar mata diklat produktif pemasaran dengan menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas xi pemasaran smk negeri 02 purworejo semester genap tahun 2010/2011. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(2), 193-205. doi: <https://doi.org/10.21831/jep.v7i2.573>
- Pontri, N. N. (2017). Meningkatkan prestasi belajar dengan model pembelajaran inquiry dibantu alat peraga gambar untuk meningkatkan prestasi belajar pkn siswa kelas ii semester i sd negeri 11 padangsambian tahun ajaran 2016/2017. *Daiwi Widya*, 4(2), 122-132. Retrieved from <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/view/13/12>
- Pour, A. N., Herayanti, L., & Sukroyanti, B. A. (2018). Pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap keaktifan belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 2(1), 36-40. doi: [10.36312/e-saintika.v2i1.111](https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i1.111)
- Pratt, R. L. (2002). *Dirancang bagi Kemuliaan: Apa yang allah telah mungkinkan untuk terjadi pada diri kita*. Surabaya: Momentum.
- Putri, W. A., Prasetyo, A. P., & Supriyanto. (2012). Pengaruh penerapan strategi metakognitif dalam metode inkuiri terhadap hasil belajar. *Journal of Biology Education*, 1(3), 266-271. doi: <https://doi.org/10.15294/jbe.v1i3.1538>
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49-54. doi: [10.17509/jpm.v4i1.14954](https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954)
- Rahmawati, U., Kusuma, E., & Cahyono, E. (2012). Pembelajaran buffer menggunakan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil

belajar dan keaktifan. *Chemistry in Education*, 1(2), 136-141. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined/article/view/985>

Ramlah, Firmansyah, D., & Zubair, H. (2014). Pengaruh gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar matematika (survey pada smp negeri di kecamatan klari kabupaten karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3), 68-75. Retrieved from <https://journal.unsika.ac.id/index.php/solusi/article/view/59>

Rositawati, D. N. (2018). Kajian berpikir kritis pada metode inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, 74-84. doi:<https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>

Sari, D. K., Kasdi, A., & Warsono. (2020). Penerapan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan siswa dalam memahami konsep hubungan manusia dengan kondisi geografis di sekitarnya pada kelas iv sdn ketintang i/409 surabaya. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(2), 144-152. doi:<http://dx.doi.org/10.26740/jrpd.v6n2.p144-152>

Sasmita, L., & Ahmad, M. R. (2017). Faktor penyebab ketidakaktifan siswa kelas xi ipas 4 dalam proses belajar mengajar di sma negeri 12 makassar. *Jurnal Sosialisasi*, 4(2), 100-105. doi:<https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.11795>

Setiawan, J., & Royani, M. (2013). Kemampuan berpikir kritis siswa smp dalam pembelajaran bangun ruang sisi datar dengan metode inkuiri. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1-9. doi:<http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v1i1.637>

Sihaloho, G. T., Sitompul, H., & Appulembang, O. D. (2020). Peran guru kristen dalam meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran matematika di sekolah kristen. *Johme*, 3(2), 200-215. doi:<https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>

# **PENERAPAN *SELF-REGULATED LEARNING* DALAM MANAJEMEN PERILAKU SISWA PADA PEMBELAJARAN ONLINE KELAS XI**

**Yulius Dony Satrio, S.Pd., B.Ed.**

Sekolah Dian Harapan Kupang

[yulius.satrio@sdh.or.id](mailto:yulius.satrio@sdh.or.id)

**Dr. Budi Wibawanta, S.Sos., M.Si.**

Universitas Pelita Harapan

[budi.wibawanta@uph.edu](mailto:budi.wibawanta@uph.edu)

## **Abstract**

Online learning is very possible for students to perform various forms of misbehavior. As the facts show when the author does PPL 2 Online, there are several types of misbehavior during online learning. In overcoming this problem, the authors apply self-regulated learning in student behavior management, which aims to help students realize their responsibilities and be more reflective. Therefore, the purpose of writing this paper is to describe the practical steps of implementing self-regulated learning in the management of student behavior in online learning. The method of writing this paper is to use qualitative descriptive research techniques. Students are seen as the image and likeness of Allah but have fallen into sins that have the opportunity to carry out various deviant behaviors or misbehaviors. Thus, the treatment to deal with this problem must be right and make Christian ethics as its basis. The application of self-regulated learning in the management of student behavior is in accordance with the principles of Christian education to bring about restoration of the nature of students who have fallen into sin. From the application of self-regulated learning that has been done by the author, it can be seen that it is proven to make students more reflective and

also responsible in learning. Suggestions that can be given are for Christian teachers to use the principles of Christian education in overcoming student behavior problems. Second, to the next researchers to examine more deeply the application of self-regulated learning in the context of online learning.

**Keywords:** Misbehavior, Self-regulated learning, Behavior management, Online learning

### Abstrak

Pembelajaran *online* sangat memungkinkan bagi siswa melakukan berbagai bentuk perilaku menyimpang/*misbehavior*. Seperti fakta yang ditunjukkan saat penulis melakukan PPL 2 Online, terdapat beberapa jenis *misbehavior* selama pembelajaran *online*. Dalam mengatasi masalah tersebut penulis melakukan penerapan *self-regulated learning* dalam manajemen perilaku siswa, yang mana tujuannya untuk membantu siswa menyadari tanggungjawabnya dan lebih reflektif. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan *paper* ini adalah memaparkan langkah praktis penerapan *self-regulated learning* dalam manajemen perilaku siswa pada pembelajaran *online*. Metode penulisan *paper* ini adalah menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Siswa dipandang sebagai gambar dan rupa Allah namun sudah jatuh ke dalam dosa yang memiliki peluang melakukan berbagai perilaku menyimpang atau *misbehavior*. Dengan demikian, perlakuan untuk menghadapi masalah ini haruslah benar dan menjadikan etika Kristen sebagai dasarnya. Penerapan *self-regulated learning* dalam manajemen perilaku siswa ini sesuai dengan prinsip pendidikan Kristen untuk membawa pemulihan natur siswa yang telah jatuh ke dalam dosa. Aplikasi dari *self-regulated learning* ini didasarkan pada tahapan yang disampaikan oleh yakni *forethought*, *performance* dan *reflection*. Dari penerapan *self-regulated learning* yang telah dilakukan penulis dapat diketahui bahwa

terbukti membuat siswa menjadi lebih reflektif dan juga bertanggungjawab dalam pembelajaran. Saran yang dapat diberikan yaitu, kepada guru Kristen agar menggunakan prinsip pendidikan Kristen dalam mengatasi masalah perilaku siswa. Kedua kepada peneliti selanjutnya agar lebih dalam mengkaji penerapan *self-regulated learning* dalam konteks pembelajaran *online*.

**Kata Kunci:** *Misbehavior, Self-regulated learning*, Manajemen perilaku, Pembelajaran *online*

## Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama meningkat dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan untuk masyarakat, bangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup manusia (Rusman, 2017, hal. 10). Dalam memenuhi hal tersebut diperlukan adanya partisipasi aktif siswa di dalam pembelajaran sebagai usaha atas kemandiriannya untuk belajar. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat teori kemandirian belajar siswa untuk melatih tanggung jawab siswa dalam menjalankan pembelajarannya, yaitu *self-regulated learning*.

*Self-regulated learning* adalah sebuah usaha dari siswa dalam menetapkan tujuan, merencanakan strategi belajar, melaksanakan, dan mengevaluasi untuk memperbaiki proses belajar dengan strategi yang dirasa paling tepat (Hidayah & Atmoko, 2014, hal. 48). Hidayah & Atmoko, (2014, hal. 49) juga menambahkan aspek dalam *self-regulated learning* adalah kontrol atas kognitif, motivasi dan juga perilaku siswa. Dalam *self-regulated learning* siswa akan memantau sendiri tujuan belajar dan motivasi mereka, mengelola sumber-sumber yang ada, dan menjadi pengambil keputusan dalam seluruh proses belajar. Jadi, dalam *self-regulated learning* menekankan adanya otonomi dan tanggung jawab siswa terhadap aktivitas belajarnya sendiri (Kristiyani, 2016, hal. 12).

*Self-regulated learning* adalah hal yang penting dimiliki bagi setiap siswa. Dengan *self-regulated learning*, siswa diajak kembali menyadari akan

tanggung jawabnya sebagai seorang pembelajar. Dalam pendidikan Kristen, melihat bahwa siswa adalah gambaran Allah yang telah jatuh ke dalam dosa yang memerlukan adanya proses pemulihan. Tujuan pendidikan Kristen adalah membentuk manusia (siswa) menjadi pribadi yang utuh (rasio/ kognitif, emosi/ afektif, fisik/ psikomotor) di dalam berelasi dengan Allah dan sesama. Melalui *self-regulated learning* yang menekankan adanya kontrol siswa terhadap dirinya sendiri dalam keseluruhan aspek diri siswa, sejatinya mengajarkan juga kepada siswa untuk melakukan tugasnya sebagai siswa, yang mana menjadi pertanggungjawaban kepada Allah yang telah memberikan mereka kesempatan dan kemampuan untuk bisa melakukan proses pembelajaran. Dengan penerapan *self-regulated learning* melatih siswa untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam dirinya dalam koridor yang benar dengan adanya bimbingan dari guru. Oleh sebab itu, penerapan *self-regulated learning* selaras dengan tujuan pendidikan Kristen yang ingin membawa pada pertumbuhan siswa yang holistik serta relasi dengan Allah.

Melihat pada situasi dan kondisi yang sekarang sedang terjadi yaitu adanya pandemi COVID-19, memberikan dampak dalam setiap aspek kehidupan, salah satunya pendidikan. Hampir semua pelaksanaan pembelajaran dalam institusi-institusi pendidikan dilaksanakan secara daring atau *online*. Salah satu hal yang menjadi tantangan dalam pembelajaran *online* adalah minimnya pengawasan dan kontrol bagi guru atas setiap siswa.

Perlu dipahami bahwa, hal penting yang harus diperhatikan adalah natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh kedalam dosa sangat memungkinkan melakukan berbagai bentuk pelanggaran apalagi dalam pembelajaran *online* yang minim pengawasan. Nash (2004, hal.56) menjelaskan bahwa, dosa membuat gambar Allah menjadi rusak dan inilah yang menyebabkan manusia berpaling dari Allah dan hukum moral, akibatnya manusia sering melakukan kesalahan secara emosi, pikiran dan juga perbuatan. Dosa dan kejahatan manusia ini sudah merasuk pada setiap aspek internal manusia dan hal ini terlihat pada perilaku dan tabiat setiap orang sehingga di hadapan Tuhan tidak ada yang benar (Lukito, 2019, hal. 186). Akibat kejatuhan ini, membuat kemurnian moral manusia telah hilang dan karakternya yang berdosa tentu tidak mencerminkan kekudusan Allah (Grudem, 2000, hal. 384). Oleh karena itu semua perilaku menyimpang siswa ini dapat dikatakan sebagai pelanggaran yang tidak sesuai dengan etika Kristen yang berdasar pada kebenaran Firman Tuhan. Akan tetapi perlu



diingat bahwa sekalipun manusia telah jatuh kedalam dosa, Allah telah mengaruniakan penebusan manusia melalui Anak-Nya yang tunggal. Sehingga melalui penebusan ini manusia bisa diperbaharui baik secara akal budi maupun perilakunya.

Melalui Program Pengalaman Lapangan 2 Online (PPL 2) yang penulis lakukan secara *online*, ditemukan berbagai macam bentuk perilaku menyimpang siswa atau biasanya disebut *misbehavior*. Saat penulis melakukan observasi (Lampiran 1) ditemukan beberapa pelanggaran seperti adanya ketidakdisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan, ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dan ada juga siswa yang sama sekali belum mengirimkan tugas sesuai tenggat waktu yang diberikan. Selain itu, beberapa perilaku menyimpang yang ditemukan penulis yaitu saat mengajar dikelas tersebut (Lampiran 2). Dari 20 siswa yang ada di kelas tersebut, hanya 13 orang yang bergabung dalam pembelajaran sinkronus (Lampiran 5). Beberapa juga telat masuk dalam pertemuan *Google Meet*. Pelanggaran lain yang dilakukan mayoritas siswa juga yaitu tidak menggunakan seragam sekolah sesuai peraturan sekolah saat pembelajaran sinkronus. Beberapa masalah tersebut memang terjadi karena kendala teknis namun ada juga siswa yang ditanya namun tidak mengonfirmasi alasannya.

Beberapa perilaku yang diperlihatkan siswa selama pembelajaran *online* tersebut dapat dikatakan sebagai *misbehavior* atau perilaku menyimpang/bermasalah. Menurut Lindgren (1981, hal. 210 dalam Suwendra, 2017, hal. 22) perilaku bermasalah adalah segala jenis tindakan siswa yang dapat menyulitkan dan mengganggu fungsi efektif dalam suatu kelas. Burden & Byrd (2007) dalam Wiseman & Hunt (2008, hal. 9) menambahkan bahwa *misbehavior* siswa adalah perilaku yang dianggap tidak sesuai dan perilaku siswa yang dianggap dapat mengancam aktivitas akademik. Siswa melakukan perilaku menyimpang ketika siswa melakukan perbuatan yang salah atau sesuatu yang tidak diinstruksikan atau mereka melakukan sesuatu yang seharusnya tidak mereka lakukan (Suppapun, 200, hal. 126 dalam Emmer & Sabornie, 2015. Hal. 247). Oleh karena itu, melihat berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajaran *online* yang telah dilakukan, meskipun perilaku-perilaku menyimpang tersebut digolongkan sebagai *misbehavior* ringan namun tetap saja hal ini dapat mengganggu efektivitas di dalam pembelajaran *online*.

Melihat fakta permasalahan yang sudah dipaparkan, sehingga rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana langkah praktis

memanajemen perilaku siswa menggunakan strategi *self-regulated learning* dalam konteks pembelajaran *online* dengan prinsip pendidikan Kristen yang memulihkan. Self-regulated learning ini sejalan dengan prinsip Pendidikan Kristen yang memulihkan sebagai akibat penebusan dosa oleh Yesus Kristus. Dalam perspektif Kristen, para siswa dipandang sebagai anak-anak Tuhan, mereka adalah penampungan gambar dan rupa Allah dan alasan untuk siapa Yesus mati, sehingga siswa mempunyai berbagai kemungkinan abadi dan tidak terbatas (Knight, 2009, 253). Inilah yang menjadi kesempatan di dalam pendidikan Kristen untuk membantu proses pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa sehingga karakternya dapat mencerminkan kemuliaan Kristus. Etika Kristen menjadi dasar didalam proses pemuridan siswa untuk membawa kepada pertumbuhan yang sejati. Menurut Knight (2009, hal. 226), dasar absolut dari etika Kristen adalah karakter Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Kristen harus dapat membawa proses pemulihan karakter siswa kepada karakter yang benar berdasarkan karakter Kristus yang tertulis didalam Firman Tuhan. Dalam pelaksanaannya, guru sangat berperan dalam memimpin pembelajaran *online* yang mengajak siswa juga bertanggungjawab atas kewajibannya.

Dalam hal ini, penulis sekaligus mahasiswa guru yang sedang melakukan praktik mengajar disalah satu sekolah SMA, menerapkan salah satu langkah yang harapannya dapat mengendalikan perilaku siswa dengan benar saat pembelajaran *online*, yaitu dengan penerapan manajemen perilaku (*behavior management*) menggunakan sistem *self-regulated learning*. Melalui penerapan *self-regulated learning* dalam manajemen perilaku siswa pada pembelajaran online ini, mengajak siswa bertanggungjawab atas dirinya sendiri di dalam pembelajaran *online*. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan *paper* ini adalah untuk memaparkan langkah praktis dalam menerapkan *self-regulated learning* untuk memanajemen perilaku siswa kelas XI SMA dengan konteks pembelajaran *online*.

### **Penyimpangan Perilaku Siswa atau *Misbehavior***

Siswa adalah komponen utama di dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagai individu, setiap siswa memiliki kepribadian serta karakter yang unik atau berbeda-beda. Dengan demikian, siswa memiliki peluang untuk menunjukkan perilaku yang berbeda-beda di dalam proses pembelajaran. Beberapa perilaku siswa dapat menunjukkan adanya kesesuaian dengan peraturan namun ada juga perilaku-perilaku yang tidak sesuai. Bahkan,

perilaku-perilaku yang tidak sesuai tersebut dapat mengganggu pelaksanaan pembelajaran.

Perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aturan biasanya disebut sebagai perilaku menyimpang atau *misbehavior*. Menurut Wibowo (2016, hal. 105) sebuah perilaku yang bertentangan atau tidak sejalan dengan tata tertib atau *rule of game* sekolah, diasosiasikan sebagai *misbehavior*. Sementara setiap perilaku yang sesuai dengan norma-norma umum dan tata tertib sekolah serta berlawanan dengan *misbehavior* disebut sebagai perilaku baik (*good behavior*). Menurut Lindgren (1981, hal. 210 dalam Suwendra, 2017, hal. 22) perilaku bermasalah adalah suatu istilah yang menunjukkan segala jenis tindakan siswa yang dapat menyulitkan dan mengganggu fungsi efektif dalam suatu kelas. Burden & Byrd (2007) dalam Wiseman & Hunt (2008, hal. 9) menambahkan bahwa *misbehavior* siswa adalah perilaku yang dianggap tidak tepat atau tidak sesuai dan termasuk perilaku siswa yang dianggap dapat mengancam aktivitas akademik. Oleh karena itu *misbehavior* dapat diartikan sebagai bentuk perilaku siswa yang tidak sesuai/melawan aturan yang berlaku serta dapat mengganggu aktivitas akademik siswa dalam pembelajaran.

Ada berbagai bentuk perilaku yang dapat digolongkan sebagai *misbehavior*. Menurut Gorton (1977, hal. 156 dalam Suwendra, 2017, hal. 24-25) mengategorikan berbagai bentuk *misbehavior* dalam empat golongan yaitu: 1) Penyimpangan perilaku dikelas, seperti: berbicara di belakang kelas saat guru sedang mengajar, tidak memperhatikan pelajaran, mengacaukan situasi, mengganggu siswa lain, berkata tidak senonoh, menyontek, agresif/menyerang orang lain baik dalam perkataan maupun perbuatan. 2) Penyimpangan perilaku di luar kelas namun masih di lingkungan sekolah, seperti: berkelahi, mengganggu, merokok, menggunakan obat terlarang, menghardik, mencuri, berjudi, mengotori ruang kelas, hiperaktif dan suka berada ditempat-tempat tidak wajar. 3) Membolos, seperti: keluar kelas sebelum waktunya, keluar sekolah sebelum waktunya. 4) Keterlambatan datang, seperti: sering terlambat datang ke kelas atau sekolah.

Sedangkan Wiseman & Hunt (2008, hal. 9) menjelaskan ada lima bentuk penyimpangan perilaku siswa atau *misbehavior* yang lebih fokus didalam proses pembelajaran yaitu: 1) Perilaku menyerang (*agression*): serangan fisik atau verbal kepada guru atau siswa lainnya. 2) Imoralitas (*immorality*): perilaku mencontek/curang, berbohong dan mencuri. 3) Melawan otoritas (*defiance of authority*): sikap menolak terhadap perintah guru. 4) Gangguan

kelas (*class disruptions*): berbicara dengan keras, berteriak, berjalan-jalan di kelas, bercanda, melempar-lempar barang. 5) Bermain-main (*clowning around*): berpindah-pindah tempat duduk, tidak mengerjakan tugas, sengaja berlama-lama mengerjakan sesuatu/membuang-buang waktu, serta melamun.

*Misbehavior* merupakan perilaku yang ditunjukkan siswa di dalam pembelajaran oleh beberapa penyebab atau faktor. Menurut Burden (2020, hal. 13-14) penyebab adanya *misbehavior* disekolah dikarenakan oleh beberapa hal seperti kesehatan, neurologikal, obat-obatan terlarang, lingkungan sosial ataupun keluarga, kondisi fisik, kepribadian dan kebiasaan siswa yang minim mengambil keputusan dalam berperilaku, perilaku siswa lain, manajemen kelas oleh guru serta yang terakhir faktor teknik pengajaran guru.

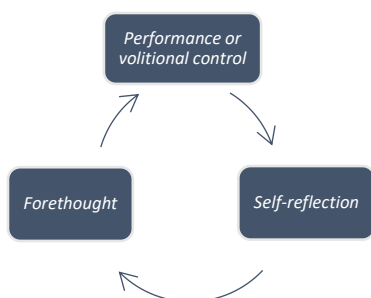
Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *misbehavior* adalah perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Meskipun pelanggaran yang ditunjukkan siswa tergolong dalam perilaku menyimpang yang ringan, namun hal ini tetap saja digolongkan sebagai *misbehavior* serta tidak dapat dibenarkan dan memerlukan perhatian khusus. Memang menjadi tantangan yang sangat sulit ketika pembelajaran dilaksanakan secara *online*. Inilah yang menjadi tugas guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran harus dapat menggunakan metode yang benar dan dapat tetap mengontrol siswa walaupun secara terbatas. Dengan melihat natur siswa yang benar, maka seharusnya dalam menangani permasalahan seperti ini menggunakan pendekatan alkitabiah yang dapat mencapai tujuan pendidikan Kristen yaitu mengembalikan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa yang telah rusak.

### ***Self-regulated Learning***

*Self-regulated learning* adalah istilah dari sebuah sistem atau strategi belajar yang mana siswa meregulasi/mengatur dirinya sendiri untuk dapat mengikuti pembelajaran yang ada. Dikutip dalam Hidayah & Atmoko (2014, hal. 47) *self-regulated learning* atau SRL awalnya diperkenalkan pertama kali oleh Bandura (1986) dalam teori belajar yaitu *Social Cognitive Theories of Behavior*. Menurut Bandura, individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya melalui tiga tahapan, yaitu observasi diri atau memonitor diri sendiri, evaluasi diri sendiri, dan reaksi diri atau biasa disebut *human agency*. Menurut Kristiyani (2016, hal. 12) *self-regulated learning*

(SRL) adalah proses dimana pelajar melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi dan motivasi yang meliputi pembuatan pencapaian tujuan, perencanaan sesuai tujuan yang telah ditetapkan, penggunaan strategi, pemantauan terhadap pelaksanaan strategi, serta evaluasi diri terhadap seluruh proses yang dijalani.

Zimmerman (1986) dalam Zimmerman & Schunk (2007, hal. 7) menyatakan siswa dapat dikatakan sebagai *self-regulated learner* ketika mereka secara aktif dapat meregulasi metakognitif, motivasi dan perilaku mereka di dalam proses pembelajaran. Secara metakognitif, siswa sebagai orang yang merencanakan, mengatur, menginstruksikan, memantau diri, dan mengevaluasi diri pada berbagai tahap selama proses pembelajaran. Secara motivasi, siswa mempersepsikan dirinya sebagai orang yang kompeten, memiliki efikasi diri/kepercayaan diri dan mandiri. Secara perilaku, siswa memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan proses pembelajaran (Zimmerman, 1986, hal. 103, dalam Bembenutty, Kitsantas, & Cleary, 2013, hal. 2). Teori regulasi diri/*self-regulation* melihat pembelajaran sebagai proses terbuka yang membutuhkan adanya siklus aktivitas dari siswa dalam tiga fase utama, yaitu: *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection*.



**Gambar 1.1** Fase siklus pembelajaran akademik

Sumber: (Schunk & Zimmerman, 1998, hal. 3)

*Forethought* atau perencanaan adalah fase yang mengacu pada proses yang berpengaruh untuk merancang atau mempersiapkan diri sebelum pembelajaran yang terdiri dari dua kategori yaitu, analisis pekerjaan (*task analysis*) dan keyakinan dalam memotivasi diri (*self-motivational belief*). *Performance or volitional control* atau kinerja adalah fase kedua yang melibatkan proses motorik dan yang mempengaruhi perhatian serta tindakan. Fase ini bisa dikatakan sebagai fase pelaksanaan dari siswa yang

melakukan regulasi diri selama pembelajaran. Fase ini meliputi dua aspek yaitu, observasi diri (*self-observation*) dan kontrol diri (*self-control*). Fase selanjutnya yaitu *self-reflection* adalah fase terakhir dari pembelajar yang dilakukan setelah fase kinerja untuk mengetahui respons dari pengalaman regulasi diri yang telah dilakukan. Fase ini terdiri dari dua aspek yaitu, penilaian diri sendiri (*self-judgement*) dan reaksi diri (*self-reaction*). Dengan kata lain fase ketiga ini digunakan untuk mengevaluasi diri terhadap regulasi diri yang telah dilakukan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan pada fase perencanaan (*forethought*) dan fase kinerja, demikianlah tahapan siklus regulasi diri di dalam pembelajaran (Schunk & Zimmerman, 1998, hal. 2-5).

Melalui berbagai penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa *self-regulated learning* bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa baik dalam aspek kognitif, motivasi dan perilakunya untuk dapat melakukan proses pembelajaran secara maksimal. *Self-regulated learning* adalah salah satu tindakan preventif untuk mengontrol perilaku siswa selama proses pembelajaran. Melalui *self-regulated learning* juga, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan mengatur diri sendiri sebagai upaya untuk melakukan pembelajaran dengan bertanggungjawab. *Self-regulated learning* juga bukanlah tindakan yang memaksa dan menekan siswa, namun melalui tiga tahapan di atas siswa dapat menyadari naturnya dan memiliki keinginan bertumbuh ke arah yang lebih baik.

### ***Self-regulated Learning dan Perilaku Siswa***

*Self-regulated learning* sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengatur diri dalam pembelajaran diharapkan akan membawa dampak positif berupa pertumbuhan karakter yang baik dari siswa. *Self-regulated learning* memang menekankan pada otonomi dan kontrol individu yang memantau, mengarahkan, dan mengatur tindakan menuju tujuan akuisisi informasi, memperluas keahlian, dan peningkatan diri (Huang, et al., 2020, hal. 14). Banyak berbagai penelitian menunjukkan adanya efektifitas penerapan *self-regulated learning* dalam mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran seperti masalah perilaku siswa.

Berdasarkan penelitian Darmayanti (2008) yang dilakukan oleh menunjukkan adanya intervensi keterampilan *self-regulated learning* yang terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa

tahun pertama pendidikan jarak jauh (PJJ). Berdasarkan hasil penelitian lain oleh Ulum (2016) menunjukkan bahwa strategi *self-regulated learning* dalam penelitian ini terbukti efektif untuk menurunkan tingkat prokrastinasi akademik siswa. Prokrastinasi adalah perilaku penundaan pekerjaan yang dilakukan siswa ketika mendapatkan tugas di dalam pembelajaran. Penelitian oleh Santika & Sawitri (2017) juga menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA, artinya semakin tinggi *self-regulated learning* yang dimiliki siswa maka semakin rendah prokrastinasi akademiknya, begitu juga dengan sebaliknya.

Temuan Susanti (2013, dalam Hidayah & Atmoko, 2014) menyatakan bahwa penerapan *self-regulated learning* dapat meningkatkan pengaturan kemandirian belajar siswa SMP pada mata pelajaran matematika. Disisi lain, *self-regulated learning* juga memberikan dampak pengiring (*nurturance effect*) positif pada sikap belajar siswa, seperti membudayakan sikap *self-discipline* dalam berbagai aktivitas, memiliki kemampuan berpikir dan bertindak sesuai dengan konsep tujuan pencapaian tujuan belajar, menggunakan sumber-sumber belajar yang bervariasi, terbiasa membuat persiapan belajar, aktivitas belajar memiliki porsi lebih banyak dari sebelumnya dan belajar menjadi lebih terencana.

Dalam penelitian Broadbent & Poon (2015) melakukan studi tentang hubungan antara sembilan strategi *self-regulated learning* dan kesuksesan akademik *online*. Hasil dari 12 studi yang diteliti menunjukkan bahwa metakognisi, manajemen waktu, regulasi upaya, dan berpikir kritis berhubungan dengan keberhasilan akademis *online*, sedangkan strategi *self-regulated learning* yang lainnya memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Meskipun demikian, penelitian ini mendukung gagasan bahwa *self-regulated learning* memiliki hubungan/kaitan dengan keberhasilan akademis *online*.

Melalui berbagai pemaparan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa penerapan *self-regulated learning* memiliki dampak positif bagi siswa. Dampak positif tersebut antara lain, adanya kemandirian dalam proses pembelajaran, mengatur perilaku, kedisiplinan, keberhasilan akademik dan dampak positif lainnya yang berhubungan dengan pertumbuhan karakter maupun sikap belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan *self-regulated learning* memiliki peluang besar dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran termasuk perilaku siswa khususnya di dalam konteks pembelajaran *online*.

### **Misbehavior Siswa SMA dalam Pembelajaran Online**

Pembelajaran *online* atau biasa disebut sebagai pembelajaran daring dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai media dalam melangsungkan pembelajaran yang biasanya dilangsungkan jarak jauh. Menurut Meidawati, et.al (2019) pembelajaran daring dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang mana siswa dan guru berada di lokasi yang terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang dibutuhkan di dalamnya (Pohan, 2020, hal. 2-3).

Salah satu hal yang menjadi tantangan dalam pembelajaran *online* adalah proses pengendalian siswa dalam perilaku belajar. Sama dengan pembelajaran *online*, dalam konteks pembelajaran *online* juga terdapat *misbehavior* yang dilakukan oleh siswa. Hal ini dikarenakan minimnya pengawasan dan kontrol yang dapat dilakukan oleh guru sebagai instruktur dalam pembelajaran. Dalam penelitiannya Li & Titsworth (2015) mengklasifikasikan *misbehavior* di dalam pembelajaran *online* yaitu: (1) Mencari bantuan mengerjakan tugas atau berperilaku curang/menyontek (*cheating*), (2) *agresiveness*, seperti: bersikap tidak sopan/kasar, menindas, merekam guru saat mengajar dan dijadikan sebagai bahan candaan, (3) masalah kehadiran, biasa disebut AWOL (*Absent With Out Leave*), (4) *Internet Slacking* (tidur ataupun mengerjakan pekerjaan lain/*multitasking*). Perilaku-perilaku tersebut mungkin dianggap perilaku yang biasa terjadi namun hal ini juga dapat digolongkan sebagai *misbehavior* karena tidak sesuai dengan aturan dan bisa saja mengganggu proses pembelajaran.

Pembelajaran *online* memang dapat memberikan peluang besar bagi siswa untuk melakukan berbagai bentuk perilaku yang melanggar aturan. Dalam pelaksanaan PPL 2 yang dilakukan penulis, melalui observasi dan juga praktik mengajar di sekolah SMA terdapat beberapa perilaku yang ditunjukkan siswa yang dapat digolongkan sebagai *misbehavior*. Saat penulis melakukan observasi ditemukan beberapa pelanggaran seperti adanya ketidaksiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas, keterlambatan mengumpulkan tugas dan ada juga yang sama sekali belum mengirimkan tugas sesuai tenggat waktu yang diberikan.

Saat penulis mengajar, ditemukan juga beberapa perilaku menyimpang, yaitu dari 20 siswa yang ada di kelas tersebut, hanya 13 orang yang bergabung dalam pembelajaran sinkronus. Beberapa juga telat masuk



dalam pertemuan *Google Meet*. Dari ketujuh orang yang tidak hadir dalam pembelajaran yang berlangsung di *Google Meet* hanya ada 2 orang yang mengonfirmasi ada kendala jaringan karena daerah asal yang sulit menjangkau jaringan, dan untuk lima orang lainnya tidak menyampaikan kendala atau mengonfirmasi alasan ketidakhadiran. Fakta lain yang dapat ditunjukkan yaitu, keterlambatan mengumpulkan tugas dan ada juga yang sama sekali tidak mengumpulkannya. Selain beberapa perilaku di atas, ada juga bentuk pelanggaran lain yang dilakukan mayoritas siswa saat melakukan pembelajaran dengan *video conference* yaitu tidak menggunakan seragam sekolah sesuai ketentuan dari peraturan sekolah selama pembelajaran *online* ketika pembelajaran sinkronus (Lampiran 1 dan 2).

Berdasarkan penelitian Yuan & Che (2012) menunjukkan bahwa siswa dapat menunjukkan perilaku *misbehavior* dikarenakan tiga hal yaitu, siswa itu sendiri yang ingin diperhatikan, guru yang kurang memiliki teknik yang baik dalam pengelolaan kelas, dan lingkungan yang ditiru oleh siswa. Dalam penelitian Patty (2016) juga menyatakan bahwa siswa dapat menunjukkan perilaku mengganggu ketika berhadapan dengan otoritas, teman dan tugas. Sedangkan menurut Widodo (2016) terdapat enam penyebab kenakalan siswa yaitu: kondisi fisik, kurangnya perhatian orang tua (pendidikan moral dan dukungan ekonomi), metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi (monoton), bahasa yang digunakan guru sulit untuk dipahami siswa, faktor lingkungan yang negatif, dan materi pelajaran terlalu banyak. Penelitian lain oleh Menikdiwela (2020), menunjukkan bahwa kurikulum sekolah yang tidak fleksibel, ujian yang kompetitif menjadi beban siswa sehingga siswa dapat melakukan *misbehavior*.

Berdasarkan pendapat dari Wibowo (2016, hal. 105) yang menyatakan bahwa sebuah perilaku yang bertentangan atau tidak sejalan dengan tata tertib atau *rule of game* sekolah, diasosiasikan sebagai *misbehavior*. Melihat berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMA yang telah dijabarkan sebelumnya selama penulis mengajar, maka dapat disimpulkan bahwa semua bentuk perilaku di atas digolongkan sebagai *misbehavior* di dalam pembelajaran *online*. Walaupun bentuk-bentuk perilaku yang diperlihatkan siswa termasuk perilaku menyimpang ringan, merujuk pada teori-teori sebelumnya tetap saja hal ini tidak sesuai dengan aturan yang ada dan dapat digolongkan sebagai *misbehavior*. Beberapa perilaku tersebut dapat digolongkan dalam jenis AWOL (*absent without leave*) atau masalah kehadiran dan *clowing around* yang dibuktikan dengan

adanya kebiasaan terlambat mengumpulkan tugas dan bermalas-malasan. Perilaku *misbehavior* ini tidak hanya menyalahi aturan sekolah selama pembelajaran jarak jauh, namun juga melanggar etika Kristen yang ada. Dalam konteks pendidikan Kristen, jelas melandaskan standar etika pada Firman Tuhan. Berbagai perilaku yang bertentangan dengan etika Kristen adalah penyimpangan atau perilaku tidak bertanggungjawab siswa dalam pembelajaran yang dilakukan. Berbagai penelitian menunjukkan juga penyebab adanya *misbehavior*, hal inilah yang pada akhirnya menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pendidikan Kristen yang transformatif untuk dapat membantu pertumbuhan siswa berdasarkan karakter Kristus.

### **Penerapan *Self-regulated Learning* dalam Manajemen Perilaku Siswa**

*Self-regulated learning* membutuhkan adanya partisipasi aktif siswa dalam menjalankannya. Dalam penerapannya, strategi *self-regulated learning* cocok untuk semua jenjang pendidikan, kecuali untuk kelas tiga SD ke bawah, ada yang menyatakan bahwa strategi *self-regulated learning* kurang cocok (Woolfolk, 2008 dalam Dinata, Rahzianta, & Zainuddin, 2016, hal. 141). Hal ini karena, secara psikologis anak dibawah kelas tiga SD belum dapat mengontrol diri sendiri dan perlu bimbingan penuh dari orang dewasa. Oleh karena itu, dalam menerapkan *self-regulated learning* memerlukan konteks yang benar agar dampaknya dapat dirasakan.

Melalui praktik mengajar selama PPL 2, penulis menerapkan manajemen kelas yang disesuaikan pada siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI. Menurut Adi (2016, hal. 1-2) manajemen kelas didefinisikan sebagai kegiatan yang diupayakan guru untuk menciptakan situasi kelas yang kondusif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan maksimal. Dalam manajemen kelas, terdapat salah satu aspek yaitu pengelolaan perilaku siswa. Manajemen perilaku merupakan cara-cara yang dilakukan guru untuk mencegah adanya perilaku yang tidak pantas (Slameto, 2020, hal. 26). Menurut Evertson dan Weinstein (2006, dalam Slameto, 2020, hal. 24) menyatakan bahwa manajemen kelas yang efektif dapat meningkatkan perilaku siswa. Hal ini berarti bahwa, penerapan manajemen kelas yang baik oleh guru dapat mengembangkan perilaku siswa yang dapat bertumbuh ke arah yang baik pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Zuchdy (2018) menyatakan bahwa pengasuhan dengan mengedepankan aturan yang ketat

membentuk perilaku anak (siswa) tidak baik apalagi ditambah dengan lingkungan yang tidak baik pula. Dalam penelitian Yuan & Che (2012) juga menyatakan bahwa guru harusnya menjadi teman bagi siswa dan juga menilai siswa di dalam kelas dengan hangat untuk menyesuaikan perilaku siswa bukan menjadi orang yang ketat bagi siswa. Dalam Arfani & Sugiyono (2014) menjelaskan penerapan manajemen kelas yang efektif dapat dicapai ketika tiga elemen substantif yaitu pengelolaan perilaku, pengelolaan lingkungan serta pengelolaan kurikulum dan instruksional dilaksanakan dengan baik. Penelitian Sari & Hadijah (2017) menunjukkan bahwa penerapan manajemen kelas memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa, sehingga guru diharapkan untuk lebih memperhatikan manajemen kelas sebagai langkah pendisiplinan bagi siswa. Oleh karena itu, dalam memajemen perilaku siswa sebaiknya menggunakan pendekatan khusus yang tidak menekan siswa namun mengajak siswa juga berpartisipasi dalam memajemen dirinya sendiri salah satunya menggunakan strategi *self-regulated learning*. Penulis menerapkan *self-regulated learning* dalam manajemen perilaku siswa digunakan sebagai langkah preventif terhadap berbagai perilaku menyimpang/*misbehavior* yang sangat mungkin dapat terjadi dalam pembelajaran *online*.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Lidiawati (2016) menunjukkan bahwa pelatihan meningkatkan *self-regulated learning* memang belum efektif dalam meningkatkan hasil belajar, namun dapat menunjukkan pertumbuhan perilaku yang lebih baik seperti tanggung jawab siswa mengerjakan tugas dan kehadiran siswa yang tidak pernah absen. Melalui berbagai penelitian di atas, didapat diketahui sebenarnya pengelolaan perilaku adalah hal yang penting untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dan disiplin siswa. Oleh karena itu, penulis menerapkan *self-regulated Learning* dalam manajemen perilaku siswa yang dilakukan dengan tidak menekan siswa namun melatih integritas dan tanggung jawab siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang menunjukkan bahwa adanya manajemen perilaku dapat membangun perilaku siswa lebih baik. Dalam penerapannya, penulis menggunakan strategi *self-regulated learning* dalam manajemen perilaku siswa selama pembelajaran *online*. Penerapan manajemen perilaku oleh penulis didasarkan pada teori dan tahapan dalam strategi *self-regulated learning* oleh Schunk dan Zimmerman (1998), yaitu *forethought, performance or volitional control, dan self-reflection* (Lampiran 3).

1. Pada fase pertama yaitu *forethought*, sebagai langkah perencanaan pembelajaran *online* siswa membuat tiga daftar peraturan untuk siswa jalankan secara mandiri selama pembelajaran.
2. Fase *performance or volitional control*, siswa melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan daftar peraturan yang mereka buat untuk ditaati.
3. Fase *self-reflection*, siswa melakukan refleksi pribadi terkait perilakunya selama pembelajaran *online* berlangsung yang dilakukan pada akhir pembelajaran *online*.

Melalui penerapan tiga fase *self-regulated learning* di atas, siswa diajak untuk dapat bertanggungjawab atas dirinya sendiri selama pembelajaran *online* berlangsung. Tujuannya agar siswa menyadari bahwa sebenarnya mereka adalah pribadi yang tidak luput dari dosa yang dapat membuat mereka cenderung melakukan berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan aturan. Harapannya juga siswa tidak hanya dapat mengatur diri mereka sendiri namun dapat menghayati serta mensyukuri akan kesempatan belajar yang mereka dapatkan walaupun secara *online* sehingga mereka harus melakukannya dengan bertanggungjawab dan penuh integritas, walaupun tanpa pengawasan oleh guru secara langsung seperti pada pembelajaran konvensional.

### **Metode Penelitian**

Metode penulisan *paper* ini adalah menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Melalui metode ini penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi lapangan dan menerapkan strategi pembelajaran yang dipilih sesuai topik penulisan dalam tulisan ini. Penulis juga menggunakan berbagai sumber dan hasil penelitian yang relevan dalam proses penyusunan tulisan ini untuk memperdalam topik pembahasan dalam tulisan ini.

### **Pembahasan**

Pendidikan sejatinya menjadi wadah bagi siswa untuk bertumbuh secara afektif, kognitif maupun keterampilan ke arah yang lebih baik. Dalam mencapai hal tersebut biasanya pendidikan dilaksanakan secara konvensional dengan tatap muka dikelas. Namun, keadaan berubah ketika pendidikan harus dilaksanakan secara *online*. Salah satu hal yang menjadi

tantangan bagi guru dalam menjalankan pembelajaran *online* adalah mengatur atau memajemen perilaku siswa.

Melalui program PPL 2 *Online*, penulis menemukan beberapa perilaku *misbehavior* siswa di dalam pembelajaran, seperti telat masuk dalam video *conference*, telat mengumpulkan tugas, tidak hadir dalam pertemuan, tidak mengumpulkan tugas dan tidak memakai pakaian seperti ketentuan sekolah saat *video conference*. Beberapa perilaku tersebut dapat digolongkan dalam jenis *misbehavior* ringan seperti AWOL (*absent without leave*) atau masalah kehadiran dan *clowing around* (Lampiran 1 dan 2). Beberapa perilaku tersebut adalah perilaku yang terlihat dalam pembelajaran karena memang sangat terbatas untuk memantau siswa. Walaupun termasuk perilaku menyimpang yang ringan namun tetap memerlukan perhatian khusus untuk menanganinya.

Dalam menangani masalah perilaku, penulis sekaligus guru pengajar di kelas XI SMA ini, menerapkan strategi *self-regulated learning* pada siswa yang digunakan untuk memajemen perilaku siswa selama pembelajaran *online* berlangsung. Penulis menerapkan *self-regulated learning* ini di dalam proses pembelajaran mengacu pada siklus belajar akademik dari teori Schunk dan Zimmerman (1998), yaitu *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection* (Lampiran 3).

1. Pada fase pertama yaitu *forethought*, terdapat dua aspek yaitu analisis pekerjaan dan motivasi diri. Awalnya guru mengajak siswa dengan melakukan semacam perjanjian dengan siswa pada awal pembelajaran dengan membuat tiga daftar peraturan yang dibuat oleh siswa sendiri untuk dilaksanakan selama pembelajaran *online*. Hal ini digunakan sebagai langkah analisis pekerjaan dengan perencanaan pembelajaran *online* siswa dengan membuat tiga daftar peraturan untuk mereka sendiri jalankan selama pembelajaran. Sebelumnya, guru juga menyampaikan esensi dari penerapan *self-regulation* ini kepada siswa yaitu bukan hanya pertanggungjawaban diri sendiri kepada guru dan sekolah namun juga kepada Allah yang telah memberikan kesempatan bagi mereka melakukan pembelajaran walaupun secara *online*. Dengan dibimbing oleh guru, siswa menyusun tiga daftar peraturan ini selama satu menit setelah guru menyampaikan peraturan kelas. Pembuatan daftar peraturan ini juga memiliki batasan yang harus diperhatikan siswa sebelum menyusunnya, yaitu tidak melanggar peraturan sekolah maupun rumah. Contoh peraturan yang dapat dibuat siswa yaitu, siswa

tidak tidur dalam pembelajaran *online*, tidak membuka aplikasi yang tidak mendukung pembelajaran, mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak menyontek/berbuat curang saat mengerjakan tugas dan lain sebagainya tergantung pada pergumulan setiap siswa dan yang akan dilakukan sebagai komitmen mereka selama pembelajaran *online*. Dengan hal ini, terjadi adanya partisipasi aktif siswa di dalam pembelajaran untuk siswa memajemen diri sendiri (*self-management*) selama proses pembelajaran *online* berlangsung.

2. Fase kedua yaitu *performance or volitional control*, siswa melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan daftar peraturan yang mereka buat untuk ditaati. Dalam fase ini, terdapat dua aspek yang dilakukan siswa yaitu observasi diri dan kontrol diri. Siswa belajar untuk mengontrol atau mengendalikan perilaku mereka selama pembelajaran *online*, meskipun tidak ada orang lain yang memperhatikan atau mengawasi mereka. Fase ini menekankan pada kontrol penuh atau otonomi pribadi siswa untuk melaksanakan peraturan yang mereka buat sendiri. Berhasil tidaknya semuanya tergantung pada siswa itu sendiri dalam meregulasi diri mereka untuk tetap fokus mengikuti pembelajaran. Pada intinya, dalam fase ini siswa melaksanakan regulasi atau peraturan yang mereka buat sendiri selama pembelajaran *online* berlangsung tanpa adanya pengawasan secara langsung oleh guru, sehingga siswa menjadi pengawas atau pengendali bagi diri mereka sendiri.
3. Fase ketiga yaitu *self-reflection*, siswa melakukan refleksi pribadi terkait perilakunya selama pembelajaran *online* berlangsung. Terdapat dua aspek dalam fase ini yaitu penilaian diri dan reaksi diri. Dengan diberikan *template* refleksi oleh guru, siswa melakukan penilaian diri dengan menjawab pertanyaan refleksi seperti, bagaimana cara siswa melakukan peraturan yang mereka buat, apa kendala selama pembelajaran *online* yang dapat mengganggu, lalu komitmen apa yang siswa buat sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran *online* selanjutnya. Melalui refleksi diri ini, siswa diharapkan untuk dapat mengevaluasi perilaku belajar mereka yang akhirnya mereka dapat menyadarinya jika mungkin ada kekurangan atau ketidakdisiplinan dalam menaati peraturan yang mereka buat dan selanjutnya membuat komitmen untuk melakukannya lebih bertanggungjawab lagi. Refleksi ini juga ditandatangani oleh orang tua sebagai penanggungjawab siswa yang kemudian dikumpul setelah

mereka melakukan refleksi pribadi atau setelah jam pembelajaran *online*.

Melalui ketiga fase di atas, siswa dapat melatih manajemen dirinya sendiri dalam pembelajaran *online*. Pada dasarnya dengan menggunakan *self-regulated learning* ini, siswa memajemen dirinya sendiri melalui peraturan atau regulasi yang mereka buat sendiri selama pembelajaran *online*. Berdasarkan refleksi yang dibuat oleh siswa dapat menunjukkan bahwa mereka dapat mengevaluasi pribadinya selama pembelajaran *online* berlangsung. Siswa juga sudah dapat membuat komitmen dalam mengatasi kendala yang telah mengganggu mereka selama pembelajaran. Bukti refleksi ini menunjukkan adanya partisipasi aktif siswa dalam manajemen dirinya sendiri menggunakan tahapan *self-regulated learning* yang dapat membantu mereka bertumbuh untuk bertanggungjawab selama proses pembelajaran.

Dalam penerapan *self-regulated learning* ini memang terdapat beberapa kendala karena dilakukan secara *online*. Salah satunya mungkin mengenai instruksi yang diberikan guru mungkin sedikit sulit dipahami siswa. Dengan konteks pembelajaran *online* memang menjadi tantangan sendiri bagi guru untuk dapat memberikan instruksi yang jelas kepada siswa dalam melaksanakan *self-regulated learning*.

Penerapan *self-regulated learning* ini didasarkan dengan prinsip Pendidikan Kristen yang membawa pada pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa. Hal ini didasarkan pada pemahaman atas natur dasar siswa sebagai gambaran Allah yang telah jatuh dalam dosa atau yang didefinisikan oleh Calvin (2000, hal. 60) sebagai dosa turunan. Walaupun kejatuhan ini, tidak membuat hilangnya citra Allah hanya membuat citra Allah dalam diri terdistorsi (Grudem, 2000, hal. 384). Menurut Bavink (2011, hal. 371) dan juga Hoekema (2008, hal. 2017) dampak dosa dapat membuat manusia melakukan penyimpangan yang bersifat etis atau moral. Nash menyimpulkan (2004, hal. 56) bahwa dosa inilah yang menyebabkan rusaknya gambar Allah dan menyebabkan manusia berpaling dari Allah dan hukum moral, yang akhirnya manusia sering melakukan kesalahan dalam emosi, tindakan dan pikiran. Begitu juga dengan siswa yang pada akhirnya dapat melakukan berbagai perilaku menyimpang atau disebut *misbehavior*.

Dengan melihat prinsip dasar pendidikan Kristen tersebut dan penerapan yang telah dilakukan, maka *self-regulated learning* dapat membantu dalam menangani masalah perilaku siswa. Hal ini karena bukan

hanya *self-regulated learning* dapat mengontrol perilaku siswa namun dapat membuat siswa menjadi pribadi yang reflektif dan bertanggungjawab melalui tiga tahapan yang telah dipaparkan sebelumnya. Siswa diajak lebih reflektif dan bertanggungjawab atas pembelajaran bukan karena adanya tekanan namun kesadaran yang dibangun oleh mereka sendiri, dengan adanya pembiasaan maka siswa akan menyadari bahwa sejatinya apapun yang merela lakukan adalah pertanggungjawaban kepada Allah bukan hanya untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, *self-regulated learning* seharusnya bukan hanya alat manajemen perilaku siswa namun dapat menjadi media bagi siswa bertumbuh secara pribadi agar semakin bertanggungjawab dan memiliki karakter Kristus.

### **Kesimpulan dan Saran**

Perlu adanya pendekatan khusus dalam manajemen perilaku dalam konteks pembelajaran *online* yang dapat membuat siswa bertumbuh dan tidak tertekan, salah satunya dengan *self-regulated learning*. Penerapan *self-regulated learning* dalam manajemen perilaku siswa menggunakan dasar teori Zimmerman dengan tiga siklus pembelajaran akademik yaitu, *forethought, performance or volitional control*, dan *self-reflection*. Namun, dalam penerapannya juga terdapat kendala karena diterapkan secara *online* sehingga guru sulit memberikan instruksi yang jelas kepada siswa mengenai penerapan *self-regulated learning* yang harus dijalankan siswa. Penerapan *self-regulated learning* dalam manajemen perilaku siswa menggunakan prinsip pendidikan Kristen yang melihat siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang memerlukan bimbingan untuk dapat bertumbuh sesuai dengan karakter Kristus. Berdasarkan pemaparan di atas penerapan *self regulated learning* terbukti membuat siswa menjadi lebih reflektif dan juga bertanggungjawab dalam pembelajaran sehingga dapat mengontrol perilakunya saat pembelajaran *online*.

Saran yang dapat diberikan penulis yang pertama ditujukan kepada guru Kristen agar dapat menggunakan pendekatan yang benar khususnya dalam menangani masalah perilaku siswa. Guru Kristen harus dapat memahami dan memperhatikan natur dasar siswa agar visi pendidikan Kristen sebagai proses pemulihan gambar dan rupa Allah dapat tercapai. Kedua, kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji lebih dalam topik ini menggunakan metode penelitian lain yang relevan dan dapat diterapkan



guru dalam manajemen perilaku siswa dengan konteks pembelajaran *online* agar *self-regulated learning* dapat membantu siswa memanajemen perilakunya sendiri dan bertumbuh semakin bertanggungjawab. Selain itu dari hasil pelaksanaan Self-regulated learning yang dilakukan oleh penulis masih terdapat kendala dalam pelaksanaan self-regulated learning secara online sehingga guru diharapkan dapat memberikan instruksi yang jelas kepada siswa saat melakukan self-regulated learning agar proses dari self-regulated learning dapat memberikan pertumbuhan bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. S. (2016). *Classroom management untuk mahasiswa jurusan pendidikan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Arfani, J., & Sugiyono. (2014). Manajemen kelas yang efektif: Penelitian di tiga sekolah menengah atas. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1), 44-57. Diambil kembali dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/oai>
- Bavink, H. (2011). *Reformed dogmatics*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Bembenutty, H., Kitsantas, A., & Cleary, T. (2013). *Applications of self-regulated learning across diverse disciplines: A tribute to Barry J. Zimmerman*. Charlotte, North Carolina: Information Age Publishing Inc.
- Broadbent, J., & Poon, W. (2015). Self-regulated learning strategies & academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *The Internet and Higher Education*, 27, 1-13. doi:<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.04.007>
- Burden, P. R. (2020). *Classroom management: Creating a successful K-12 learning community*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Calvin, Y. (2000). *Institutio: Pengajaran agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Darmayanti, T. (2008). Efektivitas intervensi keterampilan self-regulated learning dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar

mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 9(2), 68-82. Diambil kembali dari <http://simpen.lppm.ut.ac.id/htmlpublikasi/tri.pdf>

- Dinata, P. A., Rahzianta, & Zainuddin, M. (2016). Self regulated learning sebagai strategi membangun kemandirian peserta didik dalam menjawab tantangan abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS) 2016*, 139-146. Diambil kembali dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snps/article/view/9829/7260>
- Emmer, E., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook of classroom management*. New York: Routledge.
- Grudem, W. (2000). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Grand Rapids: Inter-Varsity Press.
- Hidayah, N., & Atmoko, A. (2014). *Landasan sosial budaya dan psikologis pendidikan: Terapannya di kelas*. Malang: Gunung Samudera.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Huang, R., Liu, D., Amelina, N., Yang, J., Zhuang, R., Chang, T., & Cheng, W. (2020). *Guidance on active learning at home during educational disruption: Promoting student's self-regulation skills during COVID-19 outbreak*. Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan: sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta: Univeritas Pelita Harapan Press.
- Kristiyani, T. (2016). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Li, L., & Titsworth, S. (2015). Student misbehaviors in online classrooms: Scale development and validation. *American Journal of Distance Education*, 29(1), 41-55. doi:<https://doi.org/10.1080/08923647.2015.994360>
- Lidiawati, K. R. (2016). Peran pelatihan strategi SMART dalam meningkatkan self-regulated learning (SRL) pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 158-168. doi:<https://doi.org/10.24854/jpu22016-69>

- Lukito, D. L. (2019). *Pudarnya konsep dosa dalam dunia kekinian: Doktrin tentang dosa*. Malang: Literatur SAAT.
- Menikdiwela., K. R. (2020). Student misbehavior: An exploratory study based on Sri Lankan secondary school teachers' perceptions. *Journal of Education and Practice*, 11(17), 103-113. doi:<https://doi.org/10.7176/JEP>
- Nash, R. H. (2004). *Konflik wawasan dunia*. (T. Ambarsari, S. Yo, Penyunt., & I. Tjulianto, Penerj.) Surabaya: Momentum.
- Nugraheni, G., & Zuchdy, D. (2018). Peran pengasuhan dalam pembentukan perilaku siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 129 – 139. doi:10.21831
- Patty, F. G. (2016). Modul bagi guru: penanganan perilaku mengganggu siswa di kelas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1), 1-26. Diambil kembali dari <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/2766>
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Grobogan, Jawa Tengah: CV Sarnu Untung.
- Rusman. (2017). *Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santika, W. S., & Sawitri, D. R. (2017). Self-regulated learning dan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Purwokerto. *Jurnal Empati*, 5(1), 44-49. Diambil kembali dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14946>
- Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan disiplin belajar siswa melalui manajemen kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 233-241. doi: <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2>
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (1998). *Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice*. New York: The Guilford Press.
- Slameto. (2020). *Teori, model, prosedur manajemen kelas dan efektivitasnya*. Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media.
- Suwendra, I. W. (2017). *Murid bandel salah siapa*. Bali: Nilacakra.

- Ulum, M. I. (2016). Strategi self-regulated learning untuk menurunkan tingkat prokrastinasi akademik siswa. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikolog*, 3(2), 153 - 170. doi:<https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.1107>
- Wibowo, T. G. (2016). *Menjadi guru kreatif*. Jakarta: Media Maxima.
- Widodo, G. S. (2016). Persepsi guru tentang kenakalan siswa: Studi kasus di sekolah dasar "Raja Agung". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 142-153. Diambil kembali dari <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/10165>
- Wiseman, D. G., & Hunt, G. H. (2008). *Best practice in motivation and management in the classroom*. Springfield, Illinois: Charles C. Thomas Publisher Ltd.
- Yuan, X., & Che , L. (2012). How to deal with student misbehaviour in the classroom? *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 2(1), 143-150. doi:10.5539/jedp.v2n1p143
- Zimmerman, J. B., & Schunk, H. D. (2007). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.

# STANDAR MORAL DALAM PENDIDIKAN KRISTEN

**Rachel Anita Setiawati, S.Pd., B.Ed.**

UPH College

[rachel.setiawati@uphcollege.com](mailto:rachel.setiawati@uphcollege.com)

**Ariani Tandi Padang, M.Pd.**

Universitas Pelita Harapan

[ariani.padang@uph.edu](mailto:ariani.padang@uph.edu)

## Abstract

Moral education is important in education. However, teachers often have an understanding of various moral values, this is because each person is formed on the basis of a different environment and culture that plays a role in the formation of moral philosophy. Therefore, it is necessary to set moral standards in education so that every student does not experience moral dilemmas in his life. Especially in Christian education which cannot be separated from the Bible as the basis for the course of education. The purpose of this paper is to examine the importance of moral standards in Bible-based Christian education. In this writing, the writer uses a writing method based on literature review and is compiled on relevant sources to support writing. The conclusion of this paper is that Christian education needs to set moral standards based on the Bible, this is because the Bible is the only source that contains the true truth from God which there are values that Christ taught in it. Therefore, it is fitting for the Bible to be the moral standard in Christian education. The advice to Christian educators is to focus on the goal of Bible-based moral standards. The purpose of Bible-based moral standards is not just basic things, namely so that students can obey everything that is taught but enter into more complex things, namely living these morals.

**Keywords:** Moral Standards, Bible, Christian Education

### **Abstrak**

Pendidikan moral merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Akan tetapi guru seringkali memiliki pemahaman mengenai nilai moral yang beragam, hal ini dikarenakan setiap pribadi dibentuk atas dasar lingkungan maupun budaya yang berbeda yang berperan dalam pembentukan filosofi moral. Oleh karena itu, maka perlu ditetapkan standar moral dalam pendidikan supaya setiap siswa tidak mengalami dilema moralitas dalam hidupnya. Terutama dalam pendidikan Kristen yang mana tidak terlepas dari Alkitab sebagai dasar jalannya pendidikan. Tujuan penulisan ini ialah mengkaji pentingnya standar moral dalam pendidikan Kristen berdasarkan Alkitab. Pada penulisan ini penulis menggunakan metode penulisan berdasarkan kajian literatur dan disusun atas sumber-sumber yang relevan untuk mendukung penulisan. Kesimpulan dari tulisan ini ialah pendidikan Kristen perlu menetapkan standar moral berdasarkan Alkitab, hal ini dikarenakan Alkitab merupakan satu-satunya sumber yang berisikan kebenaran sejati dari Allah yang mana terdapat nilai-nilai yang Kristus ajarkan di dalamnya. Oleh karena itu, tepat bila Alkitab dijadikan sebagai standar moral dalam pendidikan Kristen. Saran kepada para pendidik Kristen ialah berfokus kepada tujuan dari standar moral berdasarkan Alkitab. Tujuan dari standar moral berdasarkan Alkitab bukan sekedar hal dasar yaitu supaya siswa dapat mentaati setiap apa yang diajarkan melainkan masuk kepada hal yang lebih kompleks yaitu menghidupi moral tersebut.

**Kata Kunci:** Standar Moral, Alkitab, Pendidikan Kristen

### **Pendahuluan**

Pendidikan memiliki fungsi untuk memperlengkapi seorang anak baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun pembentukan karakter. Di Indonesia pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak serta menumbuhkan

karakter bangsa sebagai tujuan utama yang harus dicapai dalam sebuah pendidikan (Sujana, 2019). Oleh karena itu, dapat dikatakan di antara berbagai aspek dalam dunia pendidikan, penanaman karakter atau moral adalah hal yang sangat penting. Sama seperti halnya seorang anak, meskipun sangat berprestasi tetapi jika tidak memiliki moral maupun karakter yang baik dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan tersebut gagal.

Di Indonesia tujuan atau fungsi dari pendidikan tertulis dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 mengenai fungsi sistem pendidikan nasional, yang dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional mengedepankan pembangunan dalam ranah sikap, karakter serta transformasi nilai filosofis negara Indonesia (Sujana, 2019). Hal ini sesuai dengan kebudayaan Indonesia dimana norma atau moral merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang teratur dan beradab. Oleh karena itu, tujuan pendidikan di Indonesia seharusnya dapat tercapai sesuai nilai filosofis bangsa Indonesia yang mengedepankan sikap serta karakter.

Dari teori- teori di atas dapat terlihat bahwa penanaman nilai moral merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Namun dilihat pada kenyataan sesungguhnya penanaman nilai moral mengalami hambatan disebabkan pendidikan saat ini mengalami krisis moral. Dikutip dari *website* KPAI, berdasarkan survei penelitian yang dilakukan oleh *Internasional Center for Research on Women* (ICRW) sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Hal ini menarik perhatian Bupati Bandung tahun 2017, Dadang Naser yang mana beliau mengatakan bahwa seharusnya sekolah dapat menjalankan fungsinya dalam menanamkan moral yang baik, tetapi yang terjadi malah hal sebaliknya (Setyawan, 2017).

Krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia harus segera mengatasi permasalahan tersebut dengan fokus kepada pendidikan moral. Namun yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah seperti apa moral yang baik? Secara umum setiap manusia mengetahui apa yang baik maupun tidak, hal ini didasari oleh dorongan hati nurani sebagai wahyu umum yang diberikan oleh Allah. Setiap orang mengenal suatu moral berdasarkan budaya maupun lingkungan yang dapat membentuk moral tersebut. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa suatu moralitas memberikan kesan relatif sebab setiap orang tentu memiliki lingkungan maupun budaya yang berbeda-beda yang dapat membentuk moralitasnya.

Moralitas yang relatif seakan menekankan bahwa tidak ada suatu standar moral yang absolut atau tetap. Hal ini diperkuat oleh paham relativisme yang mana mempercayai bahwa tidak ada nilai moral yang absolut. Setiap orang memiliki pandangannya sendiri mengenai apa yang baik maupun tidak baik, hal ini terkait dengan budaya dari moralitas yang membangun kepercayaan dari orang tersebut (Jaya & Arafat, 2017). Budaya dan lingkungan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan suatu moral yang dianut oleh seseorang.

Secara umum para pendidik menanamkan moralitas kepada siswa supaya siswa menjadi lulusan yang memiliki karakter serta moralitas yang baik. Hal ini seakan mendukung filsafat humanisme, yang mana filsafat humanisme menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang cocok dalam pendidikan moral (Jumarudin, Gafur, & Suardiman). Humanisme mengajarkan empati, simpati dan toleransi kepada siswa sebagai makhluk sosial untuk terjun ke dalam komunitas. Akan tetapi pada dasarnya, fokus serta tujuan dari pendidikan moral seperti ini tidak dapat diadopsi ke dalam pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan, yang mana Alkitab merupakan standar moral dalam menyatakan benar maupun salah. Hal ini dikarenakan Alkitab merupakan suatu standar atau dasar absolut yang mana Allah sendiri yang menetapkan. Tertulis dalam 2 Timotius 3:16 yang menyatakan bahwa Alkitab merupakan tulisan yang diilhamkan langsung oleh Allah yang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran. Tidak ada kebenaran atau standar moral yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Hal tersebut berbeda dengan relativisme dan humanisme yang mana standar moral terletak pada diri sendiri sesuai standar yang dianut oleh setiap pribadi.

Melalui Alkitab manusia memiliki arah dan tujuan hidup sehingga dapat menentukan langkah yang sesuai dengan kehendak Allah termasuk kehidupan moralnya. Alkitab adalah sumber kebenaran sejati yang dapat dipegang manusia, sebab tanpa adanya Alkitab manusia akan kehilangan arah dan tinggal di dalam kegelapan (Hodge, 2005). Hal ini sama seperti dalam pendidikan Kristen, Alkitab berfungsi untuk mengarahkan suatu pendidikan supaya dapat menjalankan tugasnya sebagai sarana yang Allah pakai. Pendidikan Kristen harus memiliki sebuah standar moral yang tidak diciptakan oleh manusia tetapi Allah yaitu melalui standar berdasarkan Alkitab.



Pendidikan merupakan suatu amanat agung dan Allah mempercayakan para pendidik untuk menggembalakan siswa. Menurut Khoe Yao Tung (2016) Prijanto dalam (2017) pendidik Kristen perlu menyadari peran, hakikat serta fungsinya untuk menciptakan sekolah dan pendidikan Kristen yang ideal. Melalui pendidikan Kristen seorang anak dapat mengalami transformasi untuk dapat semakin serupa dengan Allah. Oleh karena itu, dapat dikatakan pendidikan merupakan tugas yang penting yang harus dipertanggungjawabkan secara langsung kepada Allah.

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya sebuah standar moral terutama dalam pendidikan Kristen. Dalam pendidikan Kristen standar moral berdasarkan Firman Tuhan merupakan hal yang paling tepat sebab sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam pendidikan Kristen. Dalam melakukan penulisan, penulis menggunakan metode kajian literatur. Setiap sumber yang penulis dapatkan berasal dari buku-buku maupun jurnal-jurnal yang relevan demi mendukung penyusunan tulisan ini.

## **Aksiologi**

Setiap kehidupan manusia tidak terlepas dengan apa yang dipandang baik maupun buruk. Apa yang baik maupun buruk terkandung dalam suatu filsafat yaitu filsafat Aksiologi. Secara umum Aksiologi merupakan cabang dari ilmu filsafat yang mempelajari nilai-nilai manusiawi seperti etika dan estetika serta bagaimana mempraktekannya di dalam lingkup sosial (Mufid, 2012). Filsafat ini menekankan kepada praktikal dari nilai yang dianut seseorang terhadap kehidupannya dalam lingkup sosial. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa Aksiologi merupakan suatu filsafat yang mengandung nilai-nilai seperti etika maupun estetika yang dapat berguna bagi kehidupan manusia.

Filsafat Aksiologi merupakan sebuah filsafat yang memiliki keterkaitan sangat erat dengan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Menurut Abadi (2016), Aksiologi merupakan sebuah filsafat yang mengkaji mengenai nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut dapat berguna bagi manusia sebagai pengetahuan atau pedoman bagi dalam memandang maupun bertingkah laku. Hal ini terkait dengan kehidupan manusia yang mana tidak pernah terlepas dari suatu sistem nilai yang berguna sebagai dasar atau tatanan kehidupan.

Aksiologi juga dapat dimaknai sebagai filsafat yang memandang sesuatu yang terlihat secara nyata kemudian dipraktikan dalam sebuah tindakan. Aksiologi dapat diartikan sebagai salah satu filsafat yang membahas mengenai baik dan buruk, serta apa yang dipandang indah maupun tidak indah yang dikenal sebagai etika dan estetika (Sudibyo, Triyanto, & Suswandari, 2014). Suatu pandangan mengenai baik maupun buruk terkandung dalam cabang etika sedangkan apa yang dipandang indah maupun tidak terkandung dalam cabang estetika. Setiap pandangan ini secara langsung dapat mempengaruhi tindakan maupun perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu.

Dalam Aksiologi terdapat cabang yang berfokus terhadap tingkah laku manusia yang dikenal sebagai cabang etika. Etika merupakan sebuah studi tentang tingkah laku manusia. Etika dapat dikatakan sebagai nilai-nilai yang menjadi pegangan seseorang dalam mengatur tingkah laku sesuai norma yang ada (Sagala, 2013). Nilai-nilai yang terkandung dalam etika dikenal sebagai nilai moral yang menjadi dasar maupun pengarah bagi manusia mengambil suatu tindakan. Oleh karena itu, dapat dikatakan setiap perilaku etika yang dilakukan oleh seseorang tidak akan terlepas dari aturan suatu moral yang telah dipegang atau percayai.

Etika tidak pernah terlepas dari pengaruh moral yang dianut oleh seseorang. Etika sendiri lebih melihat kepada praktikal yang dilakukan oleh manusia apakah membawa kebaikan atau keburukan di dalam lingkungan yang dikenal sebagai moralitas. Etika bukan hanya menjabarkan mengenai baik buruk suatu tingkah laku, tetapi juga menjabarkan mengenai manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkahlaku manusia (Siregar, 2015). Oleh karena itu, dapat dikatakan etika memiliki fungsi untuk mengatur tingkah laku manusia demi menciptakan suatu kehidupan yang baik dan teratur sesuai dengan moralitas yang telah ditetapkan.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dijabarkan Aksiologi merupakan sebuah filsafat yang menekankan kepada nilai-nilai seperti etika maupun estetika yang berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam etika maupun estetika memiliki fungsi untuk mengatur maupun mengarahkan manusia dalam memandang maupun bertindak untuk menciptakan suatu kehidupan yang baik. Suatu tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh manusia diatur dalam sebuah etika yang tidak pernah terlepas dari pengaruh moral. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa etika merupakan suatu sistem nilai yang berguna untuk mengatur

atau mengarahkan setiap tindakan maupun tingkah laku manusia demi menciptakan suatu kehidupan yang tertib atau teratur sesuai moral yang dianut oleh seseorang.

### **Standar Moral**

Dalam masyarakat global baik maupun buruk dalam berperilaku ditetapkan oleh suatu standar yang dikenal sebagai standar moral. Dunia memandang bahwa standar moral merupakan suatu standar yang terfokus kepada nilai-nilai yang dianggap oleh individu dan masyarakat sebagai sesuatu yang baik dan patut (Hudi, 2017). Suatu moralitas mengenai apa yang baik dan patut dapat ditentukan oleh pandangan maupun kepercayaan seseorang maupun masyarakat terhadap sesuatu. Hal ini mengakibatkan suatu standar moral memberikan kesan relatif, sebab setiap orang maupun masyarakat dapat memiliki standarnya tersendiri mengenai moralitas.

Standar moral adalah suatu standar yang sering kali berubah-ubah sesuai pandangan atau keyakinan yang seseorang percayai. Setiap manusia diberikan wahyu umum oleh Allah yaitu hati nurani yang dapat berguna untuk melihat apa yang baik dan tidak. Didukung oleh seorang filsuf moral dan sosial Amerika yaitu Abraham Edell yang mengatakan bahwa standar moral pada puncaknya adalah sesuatu yang sering kali mengalami perubahan, standar moral pada hari ini bisa saja berubah pada keesokan harinya (Stott, 2010). Standar moral yang diyakini oleh seseorang dapat mengalami perubahan seiring dengan waktu maupun kondisi yang dialami, perubahan ini diakibatkan seseorang tidak memiliki sebuah standar yang tetap dikarenakan standar moral tersebut hanya disusun berdasarkan hati nurani.

Pandangan dunia hingga saat ini tidak mempercayai adanya suatu standar moral yang tetap. Hal ini terkait dengan paham relativisme yang mana menyatakan bahwa suatu standar moral adalah suatu kerelativitasan, setiap orang memiliki kebebasan dalam menentukan suatu standar dan memiliki berbagai cara dalam mengartikan sebuah moral (Dawson-Tunik et al., 2004). Kebebasan dalam menentukan suatu standar moral disebabkan oleh setiap orang memiliki pandangannya sendiri sesuai apa yang baik menurut hati nurani. Apa yang baik menurut seseorang dapat berubah-ubah sehingga akan menyebabkan suatu standar moral memiliki kecenderungan tidak tetap.

Berbeda dengan kekristenan yang meyakini bahwa terdapat standar moral adalah standar yang berasal dari Allah yaitu melalui Firman Allah sebagai wahyu khusus. Standar dari nilai moral yang baik dan sempurna hanya dapat terlihat dari apa yang Yesus lakukan sebagai teladan dan tertulis dalam Firman Allah (Nuhamara, 2018). Seorang yang mengaku Kristen tentu haruslah memegang suatu standar berdasarkan pandangan kekristenan yaitu melalui Firman Allah. Hal ini disebabkan Firman Allah adalah sumber kebenaran yang absolut yang mana Allah secara khusus mewahyukan perkataannya kepada manusia.

Firman Allah merupakan standar moral dari setiap orang percaya yang memberikan arahan dalam kehidupan, sesuai dengan yang tertulis dalam 2 Timotius 3:16 yang menyatakan bahwa segala tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik dalam kebenaran. Didukung kembali dengan teori yang menyatakan bahwa Firman Allah merupakan sumber pengetahuan, petunjuk hidup serta pedoman yang mengajarkan kebenaran tentang tingkah laku berdasarkan kehendak Allah (Tety & Wiraatmadja, 2017). Firman Allah merupakan perkataan Allah yang diwahyukan secara khusus kepada manusia untuk menjadi pedoman dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu Firman Allah dapat menjadi suatu standar yang tepat bagi setiap orang percaya.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dijabarkan standar moral merupakan suatu standar mengenai nilai-nilai yang dianggap baik dan patut yang mana setiap Berdasarkan berbagai teori yang telah dijabarkan standar moral merupakan suatu standar mengenai nilai-nilai yang dianggap baik dan patut yang mana setiap pribadi memiliki standarnya sendiri mengenai moralitas berdasarkan pedoman hati nurani. Hal ini menyebabkan standar moral merupakan suatu standar yang sering kali mengalami perubahan dan cenderung relatif seiring waktu maupun kondisi yang dapat mempengaruhi standar moral tersebut. Bagi orang percaya standar moral yang tepat yaitu berdasarkan Firman Allah yang berdiri atas pandangan Allah dan bukan pandangan manusia. Melalui Firman Allah setiap orang percaya memiliki standar moral absolut yang dapat mengarahkan setiap orang percaya dalam bertindak maupun bertingkah laku sesuai dengan apa yang baik menurut kehendak Allah.

## **Pendidikan Kristen**

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki visi misi tersendiri sama halnya dengan Pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen sendiri memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan yang lain pada umumnya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Kristen adalah sebuah pendidikan yang berpusat kepada Kristus yang mana pendidikan ini secara langsung mempresentasikan kasih Allah (Tety & Wiraatmadja, 2017). Hal ini yang membuat pendidikan Kristen memiliki perbedaan dengan pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan pendidikan Kristen menjadikan Kristus sebagai pusat dari pendidikan.

Menjadikan Kristus sebagai pusat dari pendidikan memiliki arti bahwa setiap program maupun tujuan dari pendidikan tersebut mengarah kepada Kristus. Hal ini dapat terlihat dari sifat pendidikan Kristen yaitu bersifat alkitabiah, baik dalam penanaman materi, nilai, para pendidik serta tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan Kristen tersebut (Widianing, 2018). Pendidikan Kristen secara langsung menyadari bahwa fokus utama pendidikan tersebut bukan hanya pekerjaan semata tetapi juga pelayanan yang Tuhan berikan. Sehingga setiap visi maupun misi yang dibangun dalam pendidikan Kristen sudah semestinya memiliki dasar yaitu Alkitabiah.

Pendidikan Kristen bukan sekedar pendidikan biasa melainkan sebuah tantangan bagi para pendidik Kristen. Dalam pendidikan Kristen setiap elemen yang berperan harus menyadari makna sesungguhnya dari suatu pendidikan yang berpusat kepada Kristus. Pendidikan Kristen harus terus mengingat bahwa Tuhan adalah pencipta yang senantiasa memelihara dan memperlengkapi setiap pribadi untuk hidup dalamNya serta menjadikan Kristus sebagai pusat otoritas dalam pendidikan (Wulanata, 2018). Disini pendidikan Kristen akan diuji apakah mampu untuk menghidupi setiap perintah dan kehendak Allah dalam jalannya setiap program dalam pendidikan tersebut. Hingga akhirnya pendidikan Kristen dapat menjalankan tugas dan fungsinya dalam membimbing siswa menuju perjumpaan dengan Kristus.

Pendidikan Kristen merupakan sebuah pendidikan yang didasari dengan pandangan kekristenan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Kristen adalah sebuah pendidikan yang berdiri atas dasar filosofi Kristen (Knight, 2009). Berdiri atas dasar filosofi Kristen memiliki makna bahwa pendidikan Kristen berdiri di atas dasar Alkitabiah. Alkitab adalah

sumber dari kebenaran yang sejati yaitu berdasarkan perkataan Allah yang diwahyukan secara khusus kepada manusia. Melalui filosofi ini maka sudah sepantasnya dikatakan bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang paling tepat sebab berdiri atas filosofi yang benar yaitu pandangan Alkitab.

Karakteristik yang dimiliki oleh pendidikan Kristen juga berbeda dari pendidikan pada umumnya. Pendidikan yang dibangun atas dasar alkitabiah dengan fokus utama kepada Kristus maka memiliki karakteristik yaitu sebuah pelayanan yang diberikan secara langsung oleh Allah. Menurut Edlin dalam Nadeak & Hidayat (2017) Pendidikan Kristen memiliki karakteristik yaitu pendidikan yang memiliki perspektif kekristenan serta memiliki tugas khusus yaitu membimbing siswa untuk dapat memuliakan Allah dalam hidup mereka melalui pengajaran maupun penanaman nilai. Sehingga melalui karakteristik inilah pendidikan Kristen menyadari fungsinya sebagai alat Allah dalam membimbing siswa supaya dapat semakin serupa dengan gambar dan rupa Allah.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dijabarkan pendidikan Kristen merupakan suatu pendidikan yang memiliki karakteristik khusus yaitu berpusat kepada Kristus serta memiliki dasar yaitu Alkitabiah. Pendidikan Kristen memegang standar moral yang tepat yaitu berdasarkan Firman Allah yang mana berdiri atas wahyu Allah. Melalui Firman Allah pendidikan Kristen memiliki standar moral absolut yang dapat mengarahkan komponen dalam pendidikan Kristen baik guru, siswa maupun orang-orang yang berperan di dalamnya untuk bertindak maupun bertingkah laku sesuai dengan apa yang baik menurut kehendak Allah. Pendidikan Kristen juga harus menyadari otoritas yang dimilikinya ialah otoritas yang berasal dari Allah sehingga harus digunakan dan dipertanggungjawabkan kembali kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus menyadari tujuannya yaitu sebagai sarana yang telah Allah ciptakan untuk membimbing siswa menuju perjumpaan akan Allah serta mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah tercemar oleh dosa di dalam siswa.

### **Guru Kristen**

Sebuah pendidikan tidak pernah terlepas dari peran seorang guru. Sama halnya dalam pendidikan Kristen, seorang guru Kristen memberikan pengaruh yang besar kepada siswa sebagai perpanjangan dari tangan Allah. Guru Kristen adalah guru yang menyadari otoritasnya sebagai pelayan Allah

serta memiliki tugas untuk menuntun siswa supaya semakin serupa dengan Allah melalui teladan kasih serta buah Roh yang ditunjukkan (Brummelen, 2009). Oleh karena itu, seorang guru Kristen dapat dikatakan sebagai seorang guru yang memiliki tugas besar yaitu sebagai seorang pelayanan yang mencerminkan Allah melalui teladan yang ditunjukkannya.

Guru Kristen merupakan orang-orang yang dipilih oleh Kristus untuk mengerjakan tugas yang mulia. Menurut Knight (2006, hal.256) dalam Imran et al. (2019) guru Kristen merupakan individu yang bekerja di dalam Kristus serta memiliki tugas untuk membimbing siswa supaya dapat semakin serupa dengan Allah. Guru Kristen adalah seorang guru yang memahami bahwa dirinya adalah individu yang dipakai oleh Tuhan untuk melakukan pekerjaan baik yang telah Allah siapkan. Oleh karena itu, para guru Kristen senantiasa harus memahami bahwa seluruh pekerjaannya akan dipertanggungjawabkan langsung kepada Allah.

Guru Kristen menyadari dengan jelas bahwa otoritas yang dimilikinya bukan sekedar otoritas yang biasa. Guru Kristen merupakan seorang gembala yang menyadari bahwa otoritas yang dimilikinya digunakan sebagai penatalayan pekerjaan Tuhan yaitu untuk menggiring siswa menuju perjumpaan kepada Kristus, Tung (2016, pp.5) dalam Tafona'o (2019). Otoritas yang dimiliki oleh seorang guru Kristen merupakan suatu pemberian khusus oleh Allah. Oleh karena itu, setiap guru Kristen harus menyadari bahwa otoritas yang telah Allah berikan harus dapat dikerjakan dan dipertanggungjawabkan kembali kepada Allah.

Di dalam pendidikan Kristen, guru memiliki peran yang sangat khusus. Peran seorang guru Kristen bukan hanya bertugas untuk mentransferkan nilai dan pengetahuan kepada siswa tetapi lebih daripada hal tersebut. Menurut Knight (2006) dalam Priyatna (2017) seorang guru Kristen memiliki peran yang besar sebab bertugas sebagai agen rekonsiliasi dan restorasi yang bertugas untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah dalam siswa. Melalui peran dari guru Kristen diharapkan setiap siswa dapat mengalami transformasi sehingga dapat semakin serupa dengan Allah.

Pendidik Kristen atau guru-guru Kristen haruslah memiliki suatu standar profesionalitas dalam menjalankan tugasnya. Menurut Joe dan James, pendidik Kristen harus memenuhi standar seperti berpendidikan, berkompoten, mandiri, memiliki hati yang melayani atau berdedikasi serta memiliki etika dan estetika dalam mendidik berdasarkan Alkitab

(Sirait, 2017). Standar ini dimiliki oleh setiap guru Kristen agar mendukung setiap pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, setiap guru Kristen harus diperlengkapi untuk mempersiapkan dirinya menjalankan tugas atau pelayanan yang telah Allah siapkan. Berdasarkan berbagai teori yang telah dijabarkan guru Kristen adalah seorang pribadi yang terbatas namun diberi kemampuan dan kekuatan oleh Allah untuk dapat bersama-sama dengan siswa menuju keserupaan dengan Allah melalui penanaman nilai dan pengetahuan yang benar di dalam kelas.

Guru Kristen tidak terlepas dari pribadi yang berdosa, sehingga membutuhkan peran Roh Kudus dalam membimbing dan mengarahkan sehingga guru Kristen dapat mengerjakan tugas yang telah Allah berikan kepadanya. Guru Kristen harus menjadi seorang guru yang memberikan teladan kasih dan menghasilkan buah Roh yang mencerminkan gambaran Allah dalam pribadinya. Guru Kristen adalah seorang guru yang menyadari tugasnya sebagai pemberian khusus dari Allah sehingga harus dikerjakan dan dipertanggungjawabkan kepada Allah. Melalui pentingnya kesadaran ini guru Kristen diharapkan dapat mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai anugerah yang telah Allah percayakan kepada setiap pribadi.

### **Metode Penelitian**

Metode penulisan *paper* ini adalah menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Melalui metode ini penulis melakukan pengumpulan data menggunakan berbagai sumber dan hasil penelitian yang relevan dalam proses penyusunan tulisan ini untuk memperdalam serta memperkuat topik pembahasan dalam tulisan ini.

### **Pembahasan**

Saat ini Indonesia sedang mengalami krisis moral dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dari komponen-komponen pada dunia pendidikan dalam menanamkan moral kepada anak. Padahal penanaman moralitas kepada anak merupakan hal yang penting demi membangun karakter yang baik. Banyak komponen-komponen yang kurang menyadari bahwa pendidikan moral merupakan suatu dasar penting yang dapat mempengaruhi karakter maupun nilai yang dianut seorang anak.



Kekerasan maupun perilaku tidak baik yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat semakin memperkeruh dan mempengaruhi moral yang dianut oleh seorang anak.

Dalam pendidikan sekuler etika atau moralitas ditanamkan kepada siswa menurut pandangan institusi maupun seorang guru. Setiap institusi maupun guru sering kali menanamkan suatu moralitas kepada siswa menurut apa yang dipandanginya baik. Hal ini disebabkan setiap orang memiliki pemahamannya sendiri mengenai moralitas yang dibangun atas dasar hati nurani atau budaya. Hal ini pada akhirnya yang mengakibatkan standar moral cenderung beragam.

Seperti halnya dalam pandangan global yang menunjukkan bahwa moral memiliki sifat yang relatif. Hampir seluruh standar moral memberikan kesan yang relatif dan pandangan global hanya berpatok kepada kejujuran sebagai standar moral. Dunia saat ini juga menekankan kebebasan kepada setiap manusia dalam menganut pandangan, keyakinan maupun nilai. Setiap orang memiliki kebebasan dalam menentukan standar moralitas yang diyakini baik bagi dirinya maupun lingkungan. Hal ini seakan mendukung filsafat relativisme yang menyatakan bahwa segalanya dapat dipandang secara relatif.

Relativisme adalah suatu filsafat yang banyak mempengaruhi standar moral di dunia. Relativisme menekankan bahwa terdapat banyak sekali standar moralitas di dunia. Hal ini dikarenakan individu berhak dalam menentukan standar moral menurut keyakinan maupun pandangannya secara pribadi (Dawson-Tunik et al., 2004). Dalam pandangan dunia segala sesuatu dipandang relatif karena setiap orang dibentuk melalui budaya maupun lingkungan berbeda yang memberikan pengaruh sangat besar terhadap pandangan dan keyakinannya.

Dalam pendidikan di Indonesia filsafat yang sangat mempengaruhi pendidikan moral ialah filsafat humanisme. Hal ini sejatinya terlihat dari tujuan pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu untuk memanusiakan manusia dalam artian pendidikan merupakan proses humanisasi sehingga tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi seorang manusia sepenuhnya (Yunita, 2017). Penekanan dalam penanaman karakter dan moral hanya sekedar memandang siswa sebagai makhluk sosial yang harus menjunjung tinggi nilai empati, simpati maupun toleransi. Pendidikan di Indonesia seakan mengenyampingkan alasan dari penanaman moral yang

mana memandang siswa sebagai makhluk religius yang harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya kepada Allah.

Standar moral dalam dunia pendidikan berdasarkan paham relativisme maupun humanisme tentu akan memberikan dampak yang besar bagi siswa. Filsafat relativisme dapat memberikan dampak yaitu kebimbangan terhadap siswa dalam menentukan suatu landasan moral yang baik. Suatu standar moral yang seringkali berubah-ubah dapat menyebabkan suatu kekacauan dalam diri siswa saat memandang sesuatu. Begitupun dengan filsafat humanisme yang mana seakan melupakan tujuan dari penerapan moral yang dilakukan oleh seorang manusia sebagai ciptaan yang mencerminkan gambar diri Allah.

Berbicara mengenai standar moral sejatinya standar moral merupakan sebuah standar yang digunakan sebagai landasan dari nilai-nilai yang dianggap baik untuk dilakukan. Moral atau nilai merupakan suatu kajian yang terdapat pada filsafat Aksiologi yang mana mengkaji tentang nilai-nilai yang dipandang baik maupun buruk yang dapat dipraktekkan secara langsung dalam kehidupan manusia (Mufid, 2012). Standar ini dapat berguna dalam mengarahkan maupun membatasi seseorang dalam bertindak atau bertingkah laku. Sebuah standar moral terbentuk atas pengaruh waktu, keadaan, lingkungan budaya. Hal ini yang menyebabkan standar moral memiliki sifat tidak tetap sebab seringkali mengalami perubahan- perubahan.

Dalam pendidikan Kristen tentunya tidak dapat mengadopsi filsafat seperti relativisme atau humanisme sebagai landasan dikarenakan relativisme dan humanisme cukup bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Oleh karena itu pendidikan Kristen harus berdiri di atas dasar filosofi Kristen (Knight, 2009). Berdiri atas dasar filosofi Kristen memiliki artian bahwa pendidikan Kristen berdiri atas landasan Alkitab dan Kristus adalah pusat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, setiap jalannya proses pendidikan tidak pernah terlepas dari dasar Alkitab itu sendiri.

Dalam pendidikan Kristen Alkitab merupakan sebuah landasan yang paling tepat. Hal ini disebabkan Alkitab tidak disusun oleh pemikiran dan kehendak manusia melainkan oleh Allah. Alkitab merupakan tulisan dari perkataan Allah yang diwahyukan secara khusus kepada manusia (Hodge, 2005). Perkataan Allah yang dituliskan ke dalam Alkitab dapat dikatakan sebagai kebenaran yang sejati. Oleh karena itu, akan sangat tepat bila

pendidikan Kristen berdiri dalam sebuah landasan yang absolut.

Alkitab diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai pedoman manusia untuk hidup. Alkitab merupakan perkataan Allah yang berfungsi untuk menopang, membimbing, mengajar, serta mengingatkan manusia di dalam setiap aspek kehidupan. Melalui Alkitab manusia dapat tetap hidup menurut kehendak Allah. Oleh karena itu suatu pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari Alkitab sebagai landasan yang tepat.

Dalam pendidikan Kristen, Alkitab dijadikan sebuah landasan dalam pendidikan moral yang paling tepat. Hal ini disebabkan yang pertama Alkitab merupakan tulisan dari perkataan Allah dan bukan manusia. Meskipun Allah menciptakan manusia sebagai makhluk bermoral dosa telah mencemari manusia sehingga manusia tetap membutuhkan Alkitab sebagai pedoman (Hodge, 2005). Di dalam Alkitab tertulis apa yang baik dan patut menurut standar pemikiran Allah bukan pemikiran manusia. Oleh karena itu, standar moral yang dibangun atas dasar Alkitab dapat dikatakan sebagai suatu standar moral yang absolut dan tetap sebab berasal dari pemikiran dan kehendak Allah.

Alkitab merupakan tulisan dari perkataan Allah kepada orang percaya untuk menjadi panduan dalam menentukan moralitas. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam 2 Timotius 3:16 yang menyatakan bahwa segala tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik dalam kebenaran. Alkitab berguna supaya orang percaya tidak terjebak dalam dilema moralitas yang sering terbentuk berdasarkan hati nurani (Beeke & Jones, 2012). Oleh karena itu Alkitab dapat menjadi suatu standar moral dalam dunia pendidikan supaya siswa tidak mengalami sebuah dilema dalam menentukan suatu moralitas yang tepat. Hal ini dikarenakan, penentuan suatu standar moral yang tetap merupakan hal yang penting untuk membangun landasan fundamental seorang anak.

Allah merupakan sumber standar moral dan di dalamnya terdapat atribut moral yang tertinggi. Prinsip moral yang Allah ciptakan dan kehendaknya akan tetap selamanya sama dan tertulis di dalam Alkitab. Oleh karena itu merupakan hal yang tepat jika pendidikan Kristen menggunakan Alkitab sebagai standar moral. Hal ini disebabkan Alkitab merupakan sumber yang absolut sebab tidak disusun atas dasar hati nurani atau pengetahuan yang dimiliki oleh manusia melainkan berdasarkan Allah

sendiri.

Hati nurani dan pengetahuan tidak dapat menjadi sebuah patokan dalam menentukan suatu standar moral. Hal ini dikarenakan hati nurani maupun pengetahuan yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya terbatas. Dosa juga telah mencemari hati, pikiran, dan tindakan manusia sehingga manusia tidak dapat hidup menurut apa yang dipandanginya baik. Manusia seharusnya melakukan sesuatu bukan atas dasar hati nurani atau pengetahuannya sendiri melainkan dengan melakukan apa yang baik dan benar di mata Tuhan (Dominian, 1970). Dengan melakukan apa yang baik dan benar di mata Tuhan manusia dapat hidup berkenan di hadapan Tuhan.

Menjadikan Alkitab sebagai standar moral dalam kehidupan memiliki artian bahwa orang percaya menghidupi Firman Tuhan dalam setiap tindakannya. Hal ini terlihat melalui teladan maupun Firman yang telah Tuhan Yesus tunjukkan di dalam Alkitab yang dihidupi oleh setiap orang percaya. Orang percaya menyadari bahwa hidup yang dimilikinya ialah hidup yang mencerminkan karakter Allah sehingga setiap tindakan maupun apa yang dilakukannya tidak terlepas dari Firman Allah. Penerapan standar moral berdasarkan Alkitab dapat terlihat dari setiap buah yang dihasilkan yang mana tujuannya bukan sekedar menjadi seseorang yang baik tetapi mengerjakan kehendak Allah di dalam hidupnya. Hal ini telah dituliskan di dalam FirmanNya yang mana Allah menghendaki supaya kita dapat sempurna seperti Bapa di sorga (Matius 5:48).

Dalam pendidikan Kristen menetapkan suatu standar moral yang tetap dan absolut merupakan hal yang penting. Hal ini supaya siswa tidak diombang-ambingkan oleh dilema moralitas yang sering ditawarkan oleh pandangan dunia. Relativisme dan humanisme menawarkan berbagai pandangan moralitas menurut apa yang manusia pandang baik, tetapi tentunya akan sangat berbeda dari kekristenan. Kekristenan memandang bahwa segala sesuatu dikatakan baik semuanya berasal dari pandangan Allah. Siswa harus dikenalkan kepada suatu standar moral absolut dan tetap yang berasal dari pemikiran Allah sehingga dapat mencerminkan pribadi Allah dalam dirinya.

Dalam pendidikan Kristen guru Kristen memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan moral kepada siswa. Guru Kristen merupakan seorang guru yang dapat menjadi teladan bagi siswa sehingga siswa dapat melihat rupa Allah dalam diri guru (Brummelen, 2009). Begitupun dalam

menanamkan moral kepada siswa, guru Kristen bukan hanya mengajarkan suatu moral melainkan juga memberikan teladan dalam pikiran, ucapan maupun tingkah laku yang baik berdasarkan Firman Tuhan yang dapat diterapkan ke dalam peraturan kelas seperti *rules and procedure* maupun melalui manajemen kelas yang dilakukan guru. Teladan tersebut dapat terlihat dari buah Roh yang dihasilkan oleh guru tersebut melalui setiap tindakan ataupun kebijakan yang dilakukan oleh guru.

Guru Kristen merupakan pendamping atau penuntun bagi siswa dalam mengenalkan suatu moral yang baik. Oleh karena itu, guru Kristen harus menghidupi kasih dan kepedulian kepada siswa sebagai teman moral sehingga siswa dapat merasakan peran guru sebagai teladan (Badley & Brummelen, 2012). Melalui hal tersebut guru Kristen dapat mengajarkan dan berbagi kepada siswa mengenai suatu moral berdasarkan Alkitab sebagai salah satu fungsi dari guru Kristen. Dengan siswa mengenal suatu moral yang baik berdasarkan kebenaran Allah maka guru telah mengerjakan perannya dalam mentransformasi siswa supaya dapat semakin serupa dengan Allah.

Guru Kristen memiliki otoritas dalam menerapkan standar moral, yang mana otoritas tersebut diberikan oleh Allah supaya setiap guru dapat mengerjakan tugasnya dengan baik. Guru Kristen menyadari bahwa penerapan suatu standar moral berdasarkan Alkitab bukan untuk menghukum anak-anak yang melanggar moral tersebut. Fungsi suatu standar moral bukan sekedar agar seorang anak menghindari hukuman atau mendapat penghargaan melainkan menyadari dirinya sebagai ciptaan yang mencerminkan sifat Allah (Habermas, 2009). Oleh karena itu, guru harus menggunakan otoritasnya untuk membimbing siswa supaya mengerti tujuan dari penerapan standar moral dalam pendidikan Kristen.

Tujuan dari penanaman moral dalam pendidikan Kristen ialah untuk memperlengkapi seorang anak supaya dapat serupa dengan Allah. Tertulis dalam 2 Timotius 3:17 yang mengatakan bahwa tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. Penanaman moral dalam pendidikan Kristen ialah supaya seorang anak dapat diperlengkapi dan memegang nilai-nilai yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman hidup bagi anak yang mana bukan hanya terlihat baik di mata manusia tetapi juga di mata Allah.

## Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari tulisan ini ialah standar moral berdasarkan Alkitab dalam pendidikan Kristen merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini supaya siswa tidak diombang-ambingkan oleh nilai-nilai moral berdasarkan filsafat relatif atau humanis yang dapat menciptakan dilema moralitas atau lemahnya landasan moral dalam hidup seorang siswa. Standar moral berdasarkan Firman Allah merupakan hal yang tepat dalam pendidikan Kristen karena Firman Allah merupakan sumber pengetahuan yang mengajarkan kebenaran maupun pedoman hidup yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang percaya. Tujuan dari pentingnya penerapan standar moral dalam pendidikan Kristen ialah supaya setiap komponen dalam Pendidikan Kristen dapat menghidupi moral dengan melakukan apa yang baik menurut Allah sehingga dapat menghasilkan buah dan mencerminkan kemuliaan Allah dalam hidupnya.

Saran kepada para pendidik Kristen hendaknya berfokus kepada tujuan dari standar moral berdasarkan Alkitab. Tujuan dari standar moral berdasarkan Alkitab bukan sekedar hal dasar yaitu supaya siswa dapat mentaati setiap apa yang diajarkan melainkan masuk kepada hal yang lebih kompleks yaitu menghidupi moral tersebut. Dengan menghidupi standar moral berdasarkan Alkitab maka siswa mengerti tujuan dari setiap yang dilakukannya. Hal ini supaya siswa mengerti bahwa apa yang dilakukannya bukan sekedar dipandang baik oleh manusia melainkan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187.  
<https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Badley, K., & Brummelen, H. van. (2012). *The Metaphors We Teach By: How Metaphors Shapes What We do in Classrooms*. Wipf & Stock, an Imprint of Wipf and Stock Publishers.
- Beeke, J. R., & Jones, M. (2012). *A PURITAN THEOLOGY*. Leornado St. NE, Amerika Serikat: Reformation Heritage Books.

- Brummelen, H. v. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang, Banten, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Dawson-Tunik, T. L., Stein, Z., Dawson, T. L., & Stein, Z. (2004). The development of relativism. *Devtestserviceorg, August*, 169  
<http://devtestservice.org/PDF/Relativism.pdf>  
<http://www.lectica.info/PDF/Relativism.pdf>
- Dominian, J. (1970). Human and Divine Love. In *New Blackfriars* (Vol. 51, Issue 604). Cascade Books, an Imprint of Wipf and Stock Publishers.  
<https://doi.org/10.1111/j.1741-2005.1970.tb07814.x>
- Habermas, R. (2009). *Introduction to Christian Education and Formation*.
- Hodge, C. (2005). *Systematic theology - Volume I. I*.  
<https://www.ccel.org/ccel/hodge/theology1.html>
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30–44.  
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>
- Imran, S., Hidayat, D., & Winardi, Y. (2019). Peran Guru Kristen Dalam Pembelajaran Matematika Di Suatu Sekolah Kristen Di Tangerang [Christian Teacher’S Role in Learning Mathematics At a Christian School in Tangerang] *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 71. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1683>
- Jaya, B. M., & Arafat, M. R. (2017). Universalism vs cultural relativism dan implementasinya dalam hak kebebasan beragama di Indonesia. *Pena Justisia: Media Komunikasi dan Kajian Hukum*, 56-65.
- Jumarudin, Gafur, A., & Suardiman, S. P. (n.d.). Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & Pendidikan; Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang, Banten, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Mufid, M. (2012). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Prenada Media.

[https://books.google.co.id/books?id=hFFADwAAQBAJ&pg=PA88&dq=aksiologi+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi7gteQx\\_jpAhUXXn0KHVFADnAQ6AEILzAB#v=onepage&q=aksiologi adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=hFFADwAAQBAJ&pg=PA88&dq=aksiologi+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi7gteQx_jpAhUXXn0KHVFADnAQ6AEILzAB#v=onepage&q=aksiologi adalah&f=false)

Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik Pendidikan yang Menebus. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT*, Vol. 13 No, 87–97.

Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93.  
<https://doi.org/10.25278/ij71.v16i1.278>

Priyatna, N. (2017). Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan. *Jurnal Polyglot*, 13(1), 1–7.

Reeve, J. M., Warren, C. S., Duchac, J. E., Wahyuni, E. T., Soepriyanto, G., Jusuf, A. A., & Djakman, C. D. (2009). *Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Setyawan, D. (2017, Februari 22). *Berita: KPAI*. Retrieved from Situs Resmi KPAI: <https://www.kpai.go.id/berita/indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>

Stott, J. (2010). *The Radical Disciple (Murid yang Radikal)*. (M. K. Santosa, G. Makitan, Eds., & P. Tumanan, Trans.) Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: Perkantas Jatim. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=FpIL66Sny0C&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=FpIL66Sny0C&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false) [https://books.google.co.id/books?id=VDI8DAAAQBAJ&pg=PA76&dq=aksiologi+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi7gteQx\\_jpAhUXXn0KHVFADnAQ6AEIPzAD#v=onepage&q=aksiologi%20adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=VDI8DAAAQBAJ&pg=PA76&dq=aksiologi+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi7gteQx_jpAhUXXn0KHVFADnAQ6AEIPzAD#v=onepage&q=aksiologi%20adalah&f=false)

Sujana, I. W. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 29-39

Sudiby, L., Triyanto, B., & Suswandari, M. (2014). *Filsafat Ilmu*. Sleman, Yogyakarta, Indonesia: Deepublish. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=VDI8DAAAQBAJ&pg=PA76&dq=aksiologi+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi7gteQx\\_jpAhUXXn0KHVFADnAQ6AEIPzAD#v=onepage&q=aksiologi%20adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=VDI8DAAAQBAJ&pg=PA76&dq=aksiologi+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi7gteQx_jpAhUXXn0KHVFADnAQ6AEIPzAD#v=onepage&q=aksiologi%20adalah&f=false)



- Sagala, S. (2013). *ETIKA DAN MORALITAS PENDIDIKAN* (Pertama). Prenada Media.  
<https://books.google.co.id/books?id=mFFADwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=etika+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwivrbSo4PjAhVYAHIKHYQcCSI4ChDoAQhqMAk#v=onepage&q=etika+adalah&f=false>
- Sirait, J. E. (2017). Pendidik Kristen Profesional, Inspiratif dan Menarik. *DUNAMIS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani)*, 1(2),117–139.  
<http://www.sttintheos.ac.id/ejournal/index.php/dunamis/article/view/110/108>
- Siregar, F. (2015). Etika Sebagai Filsafat Ilmu (Pengetahuan). *Jurnal De'Rechtsstaat*, 1(1), 54–61.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29.  
<https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Tafonao, T. (2019). Kepribadian guru Kristen dalam perspektif 1 Timotius 4:1116. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1),62–81.  
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/115>
- Tety, & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7558(1), 55–60.
- Widianing, O. J. (2018). Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1), 78–89.  
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>
- Wulanata, I. (2018). Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen. *Jurnal Polyglot*, 14, 19–30.
- Yunita, N. (2017). Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 20, 2–11.

# UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN *QUIZIZZ* PADA PROSES PEMBELAJARAN DARING

**Elvina Kezia Purba**

Universitas Pelita Harapan  
[elvnakeyy08@gmail.com](mailto:elvnakeyy08@gmail.com)

**Pitaya Rahmadi**

Universitas Pelita Harapan  
[pitaya.rahmadi@uph.edu](mailto:pitaya.rahmadi@uph.edu)

## **Abstract**

This paper discusses the efforts of a Christian teacher to increase the activeness of students in the classroom in the online learning process. The research was conducted from July to August 2020 with grade 6 elementary school students as research subjects. The purpose of this research is to expose teachers' efforts in improving student activity through *Quizizz* learning media applications using qualitative descriptive research methods. The results showed a form of inactive behavior of students in the classroom, such as not answering questions given by the teacher, not asking when given the opportunity to ask, and not doing the assignment stipulated by the teacher. To increase student activity, teachers use *Quizizz* learning media apps at every meeting. The results of *Quizizz* learning media have succeeded in improving student activity marked by changes in student responses, namely students have initiatives in answering questions given by teachers and asking questions about material that has not been understood in the online learning process. *Quizizz's* use of learning media needs to take the condition of the internet owned by students and teachers. Teachers also need to provide feedback to students about answers and quiz results.

**Keywords:** Activeness, Student, Quizizz

### **Abstrak**

Paper ini membahas upaya guru Kristen dalam meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas pada proses pembelajaran daring. Penelitian yang dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2020 dengan siswa kelas 6 SD sebagai subjek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui aplikasi media pembelajaran *Quizizz* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil observasi menunjukkan bentuk perilaku tidak aktif siswa di dalam kelas, seperti tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tidak bertanya ketika diberikan kesempatan bertanya, serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru menggunakan aplikasi media pembelajaran *Quizizz* pada setiap pertemuan. Hasil dari penggunaan media pembelajaran *Quizizz* tersebut berhasil meningkatkan keaktifan siswa yang ditandai dengan perubahan respons siswa, yakni siswa memiliki inisiatif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta bertanya mengenai materi yang belum dimengerti pada proses pembelajaran daring. Penggunaan media pembelajaran *Quizizz* perlu mempertimbangkan kondisi internet yang dimiliki oleh siswa dan guru. Guru juga perlu memberikan umpan balik (feedback) kepada siswa mengenai jawaban dan hasil kuis.

**Kata Kunci:** Keaktifan, Siswa, *Quizizz*

### **Pendahuluan**

Proses pembelajaran yang efektif akan selalu diperhadapkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Rohmawati (2015) menyatakan, untuk

melihat efektivitas dari sebuah pembelajaran, diperlukan pengamatan mengenai aktivitas dan interaksi siswa dan guru secara menyeluruh dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa guru memiliki andil yang signifikan dalam membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu upaya yang tepat adalah dengan memberikan stimulus yang akan mendorong keaktifan siswa. Perihal upaya guru dalam membentuk pembelajaran aktif tertuang dalam Peraturan Pemerintah No.19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat (1) yang berisi “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa.” Bertemali dengan peraturan tersebut, Sardiman (2011) mendefinisikan keaktifan sebagai rangkaian bentuk kegiatan fisik maupun mental dalam berpikir dan berbuat. Adapun indikator keaktifan siswa di dalam pembelajaran dapat dilihat melalui keikutsertaan siswa dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru di dalam kelas, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta bertanya kepada guru atau siswa lain ketika mengalami kesulitan dalam proses pengolahan informasi maupun pemecahan masalah (Sinar, 2018). Apabila keaktifan siswa di dalam kelas sesuai dengan indikator tersebut, guru dan siswa akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 21-23 Juli 2020 terhadap pembelajaran daring (dalam jaringan) di salah satu sekolah Kristen Tangerang, mengindikasikan bahwa siswa kurang memiliki inisiatif yang tinggi ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sebagian besar dari jumlah siswa secara keseluruhan akan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru apabila guru memanggil secara acak nama siswa. Selain itu, waktu yang diperlukan guru untuk menunggu siswa menjawab pertanyaan yang diberikan cenderung panjang. Kendati demikian, keaktifan dan interaksi dengan siswa dalam pembelajaran daring memerlukan perhatian ekstra dari guru. Siswa yang mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan beberapa kali menunjukkan sikap diam (tidak menjawab), dan pada akhirnya harus digantikan oleh siswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Ketika penulis mendapatkan kesempatan untuk mengajar, penulis mendapati siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan adalah siswa yang sama secara terus-menerus. Hanya beberapa siswa yang terlihat antusias dan memiliki

sikap yang baik ketika guru menjelaskan. Beberapa siswa menonaktifkan kamera sehingga guru tidak dapat memperhatikan sikap siswa tersebut ketika pembelajaran berlangsung. Hasil observasi serta pengalaman mengajar penulis membawa kepada kesimpulan bahwa guru perlu berperan secara efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mendorong keaktifan siswa ketika pembelajaran akan mendorong siswa untuk semakin mengembangkan potensi juga meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu solusi terhadap permasalahan keaktifan siswa di dalam pembelajaran jarak jauh adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat dan relevan dengan situasi. Muhson mendefinisikan media pembelajaran sebagai perangkat berisi pesan atau informasi dengan penyajian yang disesuaikan dengan kondisi penerima pesan agar penerima dapat mengolah informasi dengan baik (Muhson, 2010). Urgensi media pembelajaran terletak pada fungsinya sebagai penyalur dan penyimpan informasi agar proses pembelajaran berjalan dengan komunikatif, efektif, dan efisien (Mustika, Sugara, & Pratiwi, 2018,). Dewasa ini, sistem pembelajaran jarak jauh (pembelajaran daring) menjadi salah satu alternatif pembelajaran. Kondisi guru dan siswa yang terpaut jarak mengharuskan guru perlu memilih atau menciptakan media pendukung pembelajaran jarak jauh guna menyokong siswa mencapai target pembelajaran.

Keaktifan siswa tidak akan terlepas kaitannya dengan hasil belajar, demikian pula hasil belajar akan selalu berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Filsafat epistemologi mengkaji cara manusia memperoleh pengetahuan tentang Allah. Filsafat berfungsi sebagai sarana yang dapat digunakan untuk menyatakan wahyu Allah dan dikemas dalam bentuk media komunikasi yang relevan, sehingga wahyu tersebut dapat dimengerti (Lukito, 1992). Pernyataan ini mempertegas bahwa pengetahuan tentang Allah dapat dikenal melalui wahyu-Nya. Asumsi epistemologi terhadap suatu hal akan berpengaruh terhadap cara mengajar, metode, serta fungsi guru secara edukatif (Knight, 2009). Oleh sebab itu, guru perlu mengetahui landasan pengetahuannya sebelum bersentuhan langsung dengan kelas. Pendapat tersebut dipertegas oleh Tung yang berpendapat bahwa pemahaman terhadap pengetahuan dan Allah sebagai sumber pengetahuan sejati akan menjadi landasan fundamental seorang guru dalam bertindak (Tung, 2013).

Alkitab sebagai sumber yang berisi pengetahuan akan Allah memaparkan secara jelas mengenai hakikat dan sifat Allah (Lola, 2019). Berdasarkan Alkitab yang merupakan sumber kebenaran, pembelajaran di dalam kelas hendaknya tidak lagi diwartakan sesuai dengan paham-paham relatif. Oleh sebab itu, seorang guru Kristen tidak boleh melupakan hal fundamental mengenai pengetahuan akan Allah dalam pembelajaran, tanpa terkecuali dalam mempersiapkan media pembelajaran.

Seorang guru Kristen juga perlu memiliki wawasan alkitabiah dalam menghadapi suatu fenomena pendidikan. Oleh karena itu, fenomena keaktifan siswa di dalam kelas tentunya tetap harus ditarik pada tujuan pendidikan Kristen terlebih dahulu. Tung beranggapan bahwa pendidikan Kristen bertujuan pada pengembangan pemikiran dalam perspektif Kristen sehingga membawa murid untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah dan melayani Allah (Tung, 2013). Melalui tujuan pendidikan Kristen tersebut, keaktifan siswa di dalam kelas juga perlu dilandasi oleh pemahaman bahwa hal tersebut dilakukan guna mencapai pengembangan pikiran yang akan semakin mempererat relasi antara siswa dengan Pencipta.

Amsal 1:7 secara jelas menyiratkan keutamaan Allah dalam pemerolehan pengetahuan. Lebih lanjut, Sidjabat mengatakan bahwa kitab Amsal dan Pengkhotbah memiliki esensi mengenai dimensi moral, etis, kognitif, afektif, serta konatif yang bersumber melalui hikmat Tuhan (Sidjabat, 1996). Pencapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar merupakan tanggung jawab segala komponen pendidikan. Hanya saja, fokus utama pada pendidikan Kristen tidak hanya terpatok pada tercapainya tujuan pembelajaran. Melampaui hal tersebut, pendidikan Kristen memiliki fokus agar seluruh komponen pendidikan dapat merasakan pendamaian yang Allah telah tetapkan kepada manusia. Seturut dengan firman Allah pada Kolose 3:23, Allah mengendaki manusia untuk memuliakan-Nya melalui segala sesuatu yang dikerjakan. Melalui tanggung jawab guru sebagai seorang penuntun, guru memiliki peran besar untuk menuntun siswa mengembangkan talenta yang dimiliki dan menjawab panggilan hidup mereka menjadi pengikut Kristus yang kompeten, peka, dan bertanggung jawab (Brummelen, 2009). Tanggung jawab tersebut membutuhkan langkah konkret yang berkaitan dengan pengelolaan kelas dan pendalaman materi.

Kesenjangan yang terjadi pada praktik yang ditemukan penulis adalah bahwa proses belajar-mengajar seharusnya dapat didesain sedemikian rupa agar menjadi pembelajaran yang menarik dan bermakna. Pembelajaran daring seharusnya tidak melunturkan esensi tujuan pendidikan Kristen dalam aplikasinya. Artinya, meskipun guru dan siswa tidak dapat bertemu secara langsung, guru tetap dapat memanfaatkan media pembelajaran yang memadai guna menyokong proses pembelajaran. Pada kenyataannya, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis guru tidak memanfaatkan media pembelajaran seperti *power point* atau media pembelajaran berbasis digital lainnya. Guru fokus menyampaikan materi dan memberikan pembelajaran yang interaktif, namun belum sampai pada penyajian pembelajaran yang menarik.

Menyikapi hal tersebut, sebagai seorang calon guru Kristen, penulis memutuskan menggunakan media pembelajaran *Quizizz* dalam mendukung proses pembelajaran daring. Melalui pemberian media pembelajaran ini, siswa dapat lebih menyimak dan berupaya dengan giat mengolah informasi yang diberikan oleh guru agar dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Bertemali dengan hal tersebut, tujuan penulisan paper ini adalah untuk memaparkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran *Quizizz*. Penulisan ini dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang diambil pada saat penulis melaksanakan PPL daring.

### **Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Daring**

Suarni memahami keaktifan sebagai kegiatan yang mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa agar siswa tersebut mampu meraih hasil belajar maksimal (Suarni, 2017). Keaktifan berperan penting dalam membangkitkan suasana kelas yang melibatkan interaksi dan kemampuan siswa dengan maksimal (Winarti, 2013). Yamin menekankan urgensi keaktifan siswa dalam pembelajaran. Menurutnya, keaktifan menjadi stimulus bagi siswa dalam mengembangkan bakat, pemikiran kritis, dan melatih siswa memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam keseharian (Istikomah, Relmasira, & Hardini, 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, indikator keaktifan siswa pada proses pembelajaran adalah (1) keberanian dalam mengungkapkan hasil pikiran dan perasaan selama proses pembelajaran; (2) berpartisipasi aktif

dalam seluruh proses pembelajaran serta mengkomunikasikan hasil belajar; (3) menampilkan berbagai usaha belajar dalam mencapai target atau tujuan pembelajaran; (4) menemukan, mengalami, dan mempelajari secara mandiri konsep-konsep pembelajaran (Emosda & Putri, 2018).

Proses belajar mengajar yang dilakukan pada masa pandemi covid-19 secara mendadak merombak sistem belajar-mengajar yang lampau (dalam bentuk tatap muka secara langsung) menjadi sistem daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dengan memberdayakan media digital dan alat penunjang berupa telepon genggam atau komputer (Putria, Maula, & Uswatun, 2020). Kondisi ini mengakibatkan indikator keaktifan siswa perlu mengalami perubahan. Penelitian Fuadi dan Muchson memformulasikan indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keaktifan siswa dalam pembelajaran daring, di antaranya (1) mengisi presensi, (2) bertanya di kolom komentar jika tidak memahami pemaparan materi, (3) mengumpulkan tugas, (4) menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun siswa lainnya, dan (5) menulis hasil pembelajaran (Fuadi & Muchson, 2020).

Keaktifan siswa sangat perlu menjadi perhatian guru karena dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memantau pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Hal ini terjadi karena keaktifan memiliki keterkaitan yang erat dengan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa dapat diamati melalui aktivitas tanya-jawab yang dilakukan oleh siswa dengan teman atau guru ketika pembelajaran berlangsung, pengerjaan tugas, juga penyampaian pendapat yang membangun di dalam kelas. Guru memiliki andil yang besar dalam meningkatkan keaktifan siswa, terlebih dalam pembelajaran daring yang sedang terjadi pada masa ini.

### **Media Pembelajaran**

Shalikhah, Primadewi, & Iman (2017) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala hal yang bertujuan menyalurkan informasi dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga tercipta proses pembelajaran yang kondusif. Fungsi media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah (1) memberikan stimulasi (dorongan/ketertarikan) kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan lebih dalam; (2) menjadi mediasi (sarana penghubung) antara guru dengan siswa; (3)



menjadi sumber informasi bagi siswa dalam proses memperoleh pengetahuan (Mahnun, 2012). Bertajuk kepada fungsi media pembelajaran tersebut, guru memiliki peran untuk menciptakan media pembelajaran yang dapat mengakomodir ketiga fungsi media pembelajaran dan keterkaitannya dengan karakteristik siswa.

Mahnun menjabarkan pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum memilih media pembelajaran. Pertama, pertimbangan kondisi siswa (kebutuhan, minat, pengalaman, serta kondisi mental yang sesuai dengan perkembangan siswa). Kedua, pertimbangan kondisi guru (tujuan pembelajaran, strategi, serta kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan media). Ketiga, pertimbangan media itu sendiri (biaya, efisiensi dan efektifitas, aksesibilitas, serta sarana dan prasarana) (Mahnun, 2012). Melalui pertimbangan tersebut, guru dapat menyesuaikan media yang paling tepat digunakan ketika pembelajaran berlangsung.

Proses pembuatan (perancangan) media pembelajaran pada dasarnya akan melewati tiga tahap utama yakni fase define, fase develop, dan fase evaluasi yang terjadi secara simultan dan berkesinambungan (Malawi & Kadarwati, 2017). Pertama, define atau fase perumusan tujuan. Pada fase ini, guru akan mempersiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam membuat media. Kemudian fase kedua merupakan fase develop atau pengembangan. Pada fase ini, guru sudah mulai mengembangkan bahan-bahan yang dipersiapkan pada fase pertama. Ketiga, fase evaluasi yang berfungsi untuk menilai media yang sudah dikembangkan (dibuat). Fase ini berisi rangkaian uji coba, revisi, dan pengkajian dengan pihak lain sebelum media pembelajaran tersebut digunakan di dalam kelas.

Seiring berkembangnya teknologi, media pembelajaran juga mengalami perkembangan. Terdapat media pembelajaran yang mengakomodir berlangsungnya pembelajaran menggunakan teknologi, salah satunya adalah media pembelajaran *Quizizz*. Media pembelajaran *Quizizz* merupakan aplikasi pendidikan yang membawa aktivitas multi-pemain ke dalam ruang kelas virtual guna mengasah pengetahuan siswa melalui latihan interaktif dan menyenangkan (Purba, 2019). Media pembelajaran *Quizizz* memiliki karakteristik khusus dibandingkan media pembelajaran evaluatif berbasis teknologi lainnya. Karakteristik tersebut meliputi format kuis yang dapat dirancang (seperti pilihan berganda, mengisi bagian yang rumpang, benar atau salah, dan lain-lain), kustomisasi teknis kuis (seperti penggunaan

musik, pengkategorian skor berdasarkan jawaban yang benar dan ketepatan waktu, lama pengerjaan, pengacakan soal, dan beberapa pengaturan lainnya), serta fasilitas yang sepenuhnya terintegrasi dengan Google yang dapat digunakan untuk mempermudah akses dan menjamin keamanan data siswa dan guru (Zhao, 2019). Dengan demikian, media pembelajaran *Quizizz* dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat memantik siswa untuk termotivasi dan aktif di dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pemanfaatan media pembelajaran *Quizizz* yang efisien dan dapat mawadahi kebutuhan pembelajaran merupakan satu hal positif yang dapat diimplementasikan di dalam proses pembelajaran secara daring.

Media pembelajaran *Quizizz* memiliki pengaruh terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran daring. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Kondoy, & Hasrin menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis game interaktif *Quizizz* berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran (Rahman, Kondoy, & Hasrin, 2020). Berkaitan dengan penelitian tersebut, Nurhayati menunjukkan bahwa media pembelajaran *Quizizz* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada masa pembelajaran daring. Penelitian ini juga menegaskan bahwa media pembelajaran *Quizizz* dianggap mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan, sehingga interaksi ketika proses pembelajaran tetap terlaksana.

## **UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DARING**

Upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas dilandasi oleh esensi pembelajaran efektif yang mengedepankan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Pernyataan ini disempurnakan oleh Setyosari (2014) yang berpendapat bahwa pembelajaran efektif terjadi apabila siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan dikukuhkan dengan hasil belajar yang maksimal. Selain bermuara pada pembelajaran yang efektif, keaktifan siswa juga berdampak pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh siswa. Melalui pendapat ini, dapat dipahami bahwa keaktifan siswa menjadi hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru ketika merancang sebuah perencanaan pembelajaran, juga ketika proses pembelajaran berlangsung.

Menilik dari kaca mata pendidikan Kristen, seorang guru Kristen memiliki tanggung jawab untuk menuntun siswanya agar mampu mengembangkan bakat yang dimiliki sekaligus menemukan dan menerapkan panggilan hidup mereka dengan cara yang lebih dalam dan sungguh-sungguh (Brummelen, 2008). Oleh sebab itu, tanggung jawab guru dalam menerapkan pembelajaran yang menstimulus siswa berperilaku aktif merupakan salah satu upaya guru dalam mencapai tujuan Pendidikan Kristen. Keaktifan siswa pada proses pembelajaran akan bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran yang berkonotasi dengan bertambahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa. Pengetahuan yang diperoleh tersebut merupakan bekal bagi siswa untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, sehingga siswa dapat mengenali dan menjalankan panggilan hidupnya sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yang dipaparkan oleh Simanjuntak, "Pendidikan Kristen terpanggil untuk dapat menguji kepastian, kebenaran, pandangan, dan pemahaman yang berkembang di tengah konteks masyarakat yang telah dipengaruhi ilmu pengetahuan modern yang berkembang lepas dari firman Allah (Simanjuntak, 2013)."

Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran pada dasarnya dapat ditinjau dari aktivitasnya di dalam kelas. Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan guna mengukur keaktifan siswa di dalam kelas. Indikator tersebut dapat ditinjau ketika siswa memaparkan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan guru, menyampaikan gagasan maupun pertanyaan terkait pembelajaran, serta mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru (Emosda & Putri, 2018). Berdasarkan program pengalaman lapangan yang dilakukan oleh penulis selama enam minggu mengajar, ditemukan indikasi ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran daring. Perilaku tidak aktif tersebut muncul dalam bentuk minimnya jumlah siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, pengerjaan tugas, juga dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Kondisi ketidakaktifan siswa juga terlihat ketika penulis memberikan pertanyaan kepada salah seorang siswa, dan pertanyaan tersebut tidak diindahkan. Siswa tersebut justru menonaktifkan kamera dan mencari alasan tidak menonaktifkan kamera. Ketika penulis mencoba bertanya kepada siswa lainnya, penulis hanya mendapatkan jawaban berupa alasan siswa tersebut

tidak dapat menjawab pertanyaan diakibatkan siswa baru saja kembali dari toilet. Hal lain yang penulis dapati selama mendapat kesempatan mengajar beberapa kali adalah mengenai partisipasi siswa di dalam kelas. Berdasarkan lembar penilaian dan hasil kerja siswa, didapati bahwa jumlah siswa yang tidak aktif dalam bertanya maupun dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru mencapai 15 siswa dari total 23 siswa.

Guru sebagai penuntun perlu memperhatikan kondisi ketidakaktifan siswa pada pembelajaran daring. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru sebagai seorang penuntun di dalam kelas adalah melalui penggunaan media pembelajaran. Hal ini dikonfirmasi Sudjana yang menyatakan bahwa pemecahan masalah keaktifan siswa dapat disiasati dengan menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu agar siswa memperoleh pengalaman secara abstrak maupun konkret (Sageileppak, 2015). Artinya, penggunaan media pembelajaran dianggap mampu mengatasi permasalahan keaktifan siswa yang terjadi selama proses pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran *Quizizz* memiliki keterkaitan dengan epistemologi. Hal ini dapat ditinjau melalui salah satu fungsi media pembelajaran yakni membantu siswa untuk dapat mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara lebih mendalam (Mahnun, 2012). Secara langsung, fungsi media pembelajaran ini berkaitan dengan filsafat epistemologi yang membahas mengenai ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, keterlibatan guru sebagai seorang penuntun yang tidak hanya membawa siswa menuju jalan hikmat berdasarkan pemaparan materi, melampaui hal tersebut guru juga perlu menyediakan struktur kelas yang membimbing siswa kepada pemahaman kehidupan berdasarkan pandangan Alkitabiah (Brummelen, 2009).

Bertemali dengan penyediaan struktur kelas guna mencapai kondisi pembelajaran efektif, sebagai mahasiswa guru yang mengajar siswa SD kelas 6 dengan sistem pembelajaran daring, penulis memutuskan menggunakan media pembelajaran *Quizizz*. Media pembelajaran *Quizizz* merupakan media pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mengevaluasi materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru dengan basis permainan interaktif. Adapun pertimbangan penggunaan media pembelajaran *Quizizz* dilandasi oleh gaya belajar siswa kelas 6 yang menyenangi pembelajaran yang diselingi dengan kuis atau perlombaan menjawab pertanyaan. Pertimbangan ini didukung oleh Budiningsih yang memaparkan bahwa kecerdasan

(kemampuan awal siswa), gaya belajar, motivasi, dan faktor sosial budaya merupakan karakteristik siswa yang dapat diidentifikasi dan dijadikan sebagai landasan guru dalam merencanakan sebuah pembelajaran (Budiningsih, 2011). Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah efisiensi yang ditawarkan media pembelajaran *Quizizz*. Akses media pembelajaran *Quizizz* cukup sederhana dan tidak membingungkan siswa. Guru hanya perlu menjelaskan langkah-langkah mengakses *Quizizz* dan memberikan kode khusus sebagai kunci akses menuju kuis.

Selain mempertimbangkan berbagai hal dalam memilih media pembelajaran yang tepat, Malawi & Kadarwati memaparkan beberapa tahap yang harus diperhatikan dalam merancang sebuah media pembelajaran (Malawi & Kadarwati, 2017). Tahap pertama yang harus dilakukan adalah *define*. Pada tahap ini, guru akan mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan guna membuat media pembelajaran. Didasari oleh efisiensi media pembelajaran *Quizizz*, guru hanya perlu mempersiapkan perangkat (berupa telepon seluler maupun laptop) juga akses jaringan internet yang cukup. Tahap kedua adalah *develop* atau pengembangan. Media pembelajaran *Quizizz* menjadi wadah evaluasi yang perlu dikembangkan oleh guru. Pengembangan yang dilakukan guru pada media pembelajaran *Quizizz* meliputi penyesuaian materi, pengembangan bentuk soal, jumlah soal, durasi setiap soal, serta tingkat kesukaran soal. Tahap terakhir (tahap ketiga) merupakan tahap yang berisi rangkaian uji coba, revisi, serta pengkajian dengan pihak lain. Berdasarkan pengalaman mengajar yang dilakukan, penulis melakukan uji coba media pembelajaran *Quizizz* dengan rekan mahasiswa guru juga mentor. Uji coba yang dilakukan berfungsi untuk meninjau soal-soal yang diberikan sudah ditampilkan dengan baik (tidak ada kesalahan pengetikan maupun kesalahan opsi pada soal pilihan berganda).

Penggunaan media pembelajaran *Quizizz* dalam pembelajaran daring yang diterapkan ternyata memberikan efek positif terhadap keaktifan siswa. Hal ini dapat terlihat dari respons siswa yang bersemangat dan berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik dan aktif. Berdasarkan lembar penilaian dan hasil kerja siswa pada pertemuan 4, didapati bahwa lebih dari setengah populasi siswa kelas 6 menunjukkan perilaku aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Penggunaan media pembelajaran *Quizizz* berhasil memotivasi siswa untuk berperilaku aktif dalam pembelajaran. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian Solikhah yang memaparkan bahwa media

pembelajaran *Quizizz* memiliki daya tarik yang dapat memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran daring (Solikah, 2020). Suasana baru yang tidak monoton dalam pembelajaran daring akan memotivasi siswa untuk kembali terlibat dalam pembelajaran yang aktif.

Upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa bermuara pada pengembangan potensi siswa yang akan membawa pengenalan akan Allah. Tanggung jawab guru sebagai seorang penuntun teraplikasi jika guru mewartakan hasil penciptaan Allah, akibat dosa, rekonsiliasi, dan restorasi dalam pembelajaran (Brummelen, 2008)... Oleh karena itu, guru perlu memiliki pengetahuan akan kebenaran yang utuh dan bersumber dari Kebenaran itu sendiri. Nash mengatakan, Allah telah menyatakan diri-Nya dalam Alkitab, dan Allah memiliki hubungan (keterkaitan) khusus dengan Alkitab (Nash, 2008). Karenanya, baik siswa maupun guru harus memiliki wawasan Alkitab sebagai kunci dari segala pengetahuan dan tindakan. Dalam aplikasinya sendiri, penggunaan media pembelajaran *Quizizz* dapat membawa siswa menuju kebenaran dengan tuntunan yang diberikan oleh guru setelah proses pengerjaan kuis selesai. Tuntunan yang diberikan berupa membahas soal kuis yang dilanjutkan dengan pemberian wawasan Kristen Alkitabiah yang sesuai dengan soal kuis yang telah diberikan oleh guru. Misalnya, ketika guru memberikan soal kuis mengenai pengamalan sila Pancasila, guru kembali menjelaskan bahwa sebagai anak-anak Allah, pengamalan Pancasila dilakukan bukan karena kosekuensi yang didapatkan apabila tidak menerapkan nilai-nilai Pancasila tersebut, melainkan karena pengamalan Pancasila menjadi bentuk respons ketaatan kita kepada Allah yang telah memberikan kita keselamatan dan kemerdekaan bagi negara Indonesia.

Manusia diciptakan dengan kemampuan memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, penerapan media pembelajaran *Quizizz* sebagai salah satu upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa juga bertujuan membawa siswa memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang didemonstrasikan oleh seorang guru Kristen dalam rangkaian pembelajaran tentunya harus menghadirkan pengetahuan sejati. Sejalan dengan hal ini Frame mengatakan, Firman Allah adalah komunikasi dinamis dan kebenaran-Nya adalah struktur konstan yang 'membatasi' perkataan-Nya, karena kebenaran adalah struktur atau batas kebaikan-Nya (Frame, 2002). Dengan mempercayai bahwa Allah merupakan pemilik segala pengetahuan dan mengatakan bahwa Ia adalah

Pribadi yang memiliki rasio, berarti kita mempercayai bahwa wahyu-Nya memiliki kualitas kebenaran.

Melampaui upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru perlu menyadari entitasnya sebagai makhluk terbatas dan berdosa. Tong (2008) mengatakan, “guru yang baik mengetahui bahwa ia hanyalah kaki-tangan Allah, dan Allah merupakan Guru terbesar”. Hal ini semakin mempertegas bahwa upaya meningkatkan keaktifan siswa dan kaitannya terhadap penggunaan media pembelajaran semata-mata terjadi karena pertolongan Allah. Roh Kudus bekerja membantu siswa memahami kebenaran. Bavinck turut memperjelas pernyataan ini dengan mengatakan bahwa Roh Kudus menyebabkan kita memahami firman Kristus dan membuka kesadaran kita mengenai kebenaran Allah (Bavinck, 2011). Roh mengaruniakan iman kepada manusia, karena hanya melalui Roh-Nya, Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia, sehingga manusia dapat memahami kebenaran yang telah dilimpahkan Allah (Hoekema, 2008). Melalui upaya-upaya praktikal seperti penggunaan media pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keaktifan siswa, guru perlu menyadari bahwa muara dari pemberian media pembelajaran dan berbagai upaya lainnya yang diberikan adalah proses pengenalan akan Allah. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman dan iman terlebih dahulu kepada Allah, Sang Kebenaran.

Yohanes 14: 16-17 dan 14:26 semakin menegaskan bahwa kuasa Allah turut menyertai dan menuntun guru dan setiap upaya guru yang dilakukan untuk membawa siswa semakin serupa dan segambar dengan Allah. Keserupaan dengan Allah menurut John Calvin akan selalu berkaitan dengan kemuliaan Allah (Hoekema, 2003). Oleh sebab itu, pembaruan gambar dan rupa Allah merupakan karya anugerah Allah melalui Roh Kudus yang memampukan manusia mengerti tentang Firman sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk menanggapi Firman tersebut dengan iman. Upaya guru dalamewartakan kebenaran Allah di dalam kelas tidak akan terlepas dari peran Roh Kudus yang membantu menyingkapkan pengetahuan sejati kepada siswa. Oleh sebab itu, peran Roh Kudus berjalan beriringan dengan upaya guru dalam membawa siswa sesuai tujuan pendidikan Kristen.

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bagian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *Quizizz* memiliki dampak positif terhadap keaktifan siswa pada proses pembelajaran secara daring. Dampak tersebut dapat terlihat dari rasa ingin tahu siswa yang meningkat, serta inisiatif siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam penerapannya, kepekaan dan kompetensi guru sangat dibutuhkan karena hal ini menjadi penentu keberhasilan pembelajaran. Upaya meningkatkan keaktifan siswa memiliki urgensi yang bermuara pada proses memperoleh dan mengolah pengetahuan yang didapatkan ketika pembelajaran berlangsung. Implementasi media pembelajaran *Quizizz* hanya salah satu dari berbagai alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan keaktifan siswa dan mencapai tujuan pembelajaran. Selain berperan sebagai penuntun, guru juga memiliki peran menjadi seorang seniman yang memiliki kreativitas dalam mendesain pembelajaran. Tugas seorang guru Kristen tidak terbatas pada proses menyalurkan ilmu, melampaui hal tersebut, seorang guru Kristen merupakan sarana yang dipakai Allah untuk membawa siswa melihat kasih Allah dalam bingkai Metanarasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics*. Michigan: Baker Publishing Group.
- Brummelen, H. Van. (2008). *Batu loncatan kurikulum: berdasarkan Alkitab*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Brummelen, H. Van. (2009). *berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Tangerang: UPH Press.
- Budiningsih, C. A. (2011). Karakteristik siswa sebagai pijakan dalam penelitian dan metode pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.4198>
- Emosda, E., & Putri, E. (2018). Hubungan gaya mengajar guru dengan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 92–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6766>



- Frame, J. M. (2002). *The doctrine of God*. Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing.
- Fuadi, A. S., & Muchson, M. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) pada masa pandemi covid-19 dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 5(1). Retrieved from <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/225>
- Hoekema, A. A. (2003). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Hoekema, A. A. (2008). *Diselamatkan oleh anugerah*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Istikomah, N., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan model discovery learning pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 6(3), 130–138.
- Knight, G. . (2009). *Filsafat dan pendidikan: sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Lola, J. A. (2019). Iman Kristen dan budaya populer. *Visio Dei - Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 101–121.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1>
- Lukito, D. L. (1992). *Pengantar teologia Kristen*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- Mahnun, N. (2012). Media pembelajaran (Kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran). *An-Nida' :Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1). Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/viewFile/310/293>

- Malawi, I., & Kadarwati, A. (2017). Pembelajaran tematik (konsep dan aplikasi). Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpai.v8i2.949>
- Mustika, Sugara, E. P. A., & Pratiwi, M. (2018). Pengembangan media pembelajaran interaktif dengan menggunakan metode multimedia development life cycle. *Jurnal Online Informatika*, 2(2), 121–126.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/join.v2i2.139>
- Nash, R. H. (2008). *Konflik Wawasan Dunia*. Surabaya: Momentum.
- Purba, L. S. L. (2019). Peningkatan konsentrasi belajar mahasiswa melalui pemanfaatan evaluasi pembelajaran *Quizizz* pada mata kuliah kimia fisika. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(1), 29–39.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33541/jdp.v12i1.1029>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi covid-19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rahman, R., Kondoy, E., & Hasrin, A. (2020). Penggunaan aplikasi quizziz sebagai media pemberian kuis dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1161>
- Rohmawati, F. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15-32. Retrieved from  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3491>
- Sageileppak, M. (2015). Upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa menggunakan media ‘papan tempel gambar’ mata pelajaran PKN. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(21).
- Sardiman, A. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali.

- Setyosari, P. (2014). Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>
- Shalikhah, N. D., Primadewi, A., & Iman, M. S. (2017). Media pembelajaran interaktif *lectora inspire* sebagai inovasi pembelajaran. *WARTA LPM*, 20(1), 9–16.
- Sidjabat, B. S. (1996). *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Simanjuntak, J. (2013). *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sinar. (2018). *Metode active learning- Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Solikhah, H. (2020). Pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif *Quizizz* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi Teks Persuasif kelas VIII di SMPN 5 Sidoarjo tahun pelajaran 2019/2020. *BAPALA*, 7(3).
- Suarni, S. (2017). Meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kompetensi dasar organisasi pelajaran PKN melalui pendekatan pembelajaran pakem untuk kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor T. A. 2014/2015. *PASCAL: Journal of Physics and Science Learning*, 1(2), 129–140. Retrieved from <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/PASCAL/article/view/347>
- Tong, S. (2008). *Arsitek Jiwa II*. Surabaya: Momentum.
- Tung, K. Y. (2013). *filsafat pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Winarti. (2013). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pokok bahasan penyusutan aktiva tetap dengan metode menjodohkan kotak. *Dinamika Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.15294/dp.v8i2.3368>
- Zhao, F. (2019). Using *Quizizz* to integrate fun multiplayer activity in the accounting classroom. *Sciedu- International Journal of Higher Education*, 8(1). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n1p37>